

**IMPLEMENTASI TEORI ANDRAGOGI PADA PEMBELAJARAN
PELATIHAN DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP)
FENNYKE SIDOKARTO, GODEAN, SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Elsa Irmawan
NIM. 11102241034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Implementasi Teori Andragogi dalam Pembelajaran Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman” yang disusun oleh Elsa Irmawan, NIM 11102241034 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juli 2015

Pembimbing

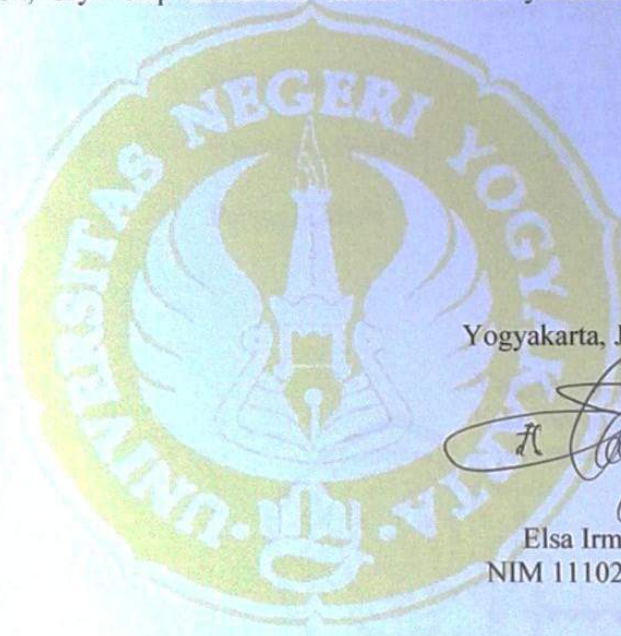

Lutfi Wibawa, M. Pd.

NIP. 19780821 200801 1 006

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, Juli 2015

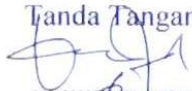


A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Elsa Irmawan', is written over the bottom right portion of the UNY logo.

Elsa Irmawan
NIM 11102241034

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI TEORI ANDRAGOGI DALAM PEMBELAJARAN PELATIHAN DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) FENNYKE SIDOKARTO, GODEAN, SLEMAN” yang disusun oleh Elsa Irmawan, NIM 11102241034 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Lutfi Wibawa, M. Pd.	Ketua Penguji		23-07-2015
Widyaningsih, M. Si.	Sekretaris Penguji		22-07-2015
Sungkono, M. Pd.	Penguji Utama		22-07-2015

Yogyakarta, **24 JUL 2015**
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

"Pengalaman adalah guru terbaik, panjangnya umurmu akan mempengaruhi keluasan pengetahuanmu."

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah SWT

Karya ini akan saya persembahkan untuk:

1. Bapak Ibu tercinta yang telah mencurahkan segenap kasih sayang dan memanjatkan do'a – do'a yang mulia untuk keberhasilan penulis dalam menyusun karya ini.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang begitu besar.
3. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan pengalaman yang luar biasa.

**IMPLEMENTASI TEORI ANDRAGOGI DALAM PEMBELAJARAN
PELATIHAN DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP)
FENNYKE DI SIDOKARTO, GODEAN, SLEMAN**

Oleh:
Elsa Irmawan
NIM. 11102241034

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang : 1) implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman, 2) faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke, dan 3) manfaat dari implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan bagi pengelola, lembaga, tutor, dan warga belajar di LKP Fennyke.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tempat penelitian di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke, Sidokarto, Godean, Sleman. Subyek penelitian ini adalah tutor, pengelola, dan warga belajar kursus. Obyek penelitiannya ialah implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan bahwa tutor belum menguasai teknik pembelajaran andragogi secara teoritis, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran ada tahap pembelajaran yang sesuai dan ada juga yang tidak sesuai dengan tahapan pembelajaran dalam teori andragogi dari David Kolb. Faktor pendukung implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke adalah : 1) sarana prasarana memadai, 2) masyarakat mendukung, 3) tutor bersahabat, 4) warga belajar bebas menentukan jam belajar, 5) pembelajaran dilakukan dengan penyampaian teori sambil praktik, dan 6) warga belajar bebas menggunakan ide-ide kreatifnya. Sedangkan faktor penghambatnya, ialah : 1) tutor tidak menguasai andragogi secara teoritis, 2) warga belajar pendiam, 3) perbedaan motivasi belajar, dan 3) kebisingan kendaraan bermotor. Manfaat implementasi teori andragogi bagi lembaga yakni memperbagus citra lembaga. Manfaat implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke bagi pengelola dan tutor yakni : 1) menambah pengetahuan, 2) memancing ide-ide kreatif, dan 3) mendapat kepuasan batin. Sedangkan manfaat bagi warga belajar, yakni: 1) menambah ilmu, 2) warga belajar mudah menguasai kursus, dan 3) kedekatan antara warga belajar dengan tutor menjadi lebih erat.

Kata Kunci : *Teori Andragogi, Pembelajaran Pelatihan, Lembaga Kursus dan Pelatihan*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Teori Andragogi dalam Pembelajaran Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke, Sidokarto, Godean, Sleman”.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga studi saya berjalan lancar.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan kelancaran di dalam penyusunan skripsi ini.
4. Lutfi Wibawa, M.Pd., pembimbing skripsi yang telah berkenan mengarahkan dan membimbing penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
6. Ibu Rr. Haddi Yartaning Liena, SE., ketua LKP Fennyke, yang telah memberikan izin dan bantuan untuk penelitian.

7. Seluruh pengelola, tutor, dan warga belajar LKP Fennyke yang telah berkenan membantu dalam penelitian.
8. Bapak, Ibu, Nana, dan Lala, atas doa, perhatian, kasih sayang, dan segala dukungannya.
9. Sahabat juga kekasih sekaligus partner, Febriana Permata Ika yang memberikan dukungan dan perhatian.
10. Sahabat-sahabatku Backpacker Edane, Fikri, Faqih, Arif, Alif, Faisal, Rudi, Angga, dan Ibnu yang menjadi motivasi dan memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman Jurusan Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2011 yang memberikan bantuan dan motivasi perjuangan meraih kesuksesan.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu-persatu, yang telah membantu dan mendukung penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga seluruh dukungan yang diberikan dapat menjadi amal dan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak terutama pemerhati Pendidikan Luar Sekolah dan pendidikan masyarakat serta para pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat penelitian	10
G. Definisi Operasional	12
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian teori	13
1. Teori Andragogi	13
a. Pengertian Teori Andragogi	13
b. Asumsi-asumsi Andragogi	16
c. Prinsip-prinsip Andragogi	20
d. Pendekatan Andragogi	26
e. Teori Andragogi Menurut Para Ahli	28

f. Tahap-tahap Kegiatan dan Membelajarkan Dalam Andragogi	39
2. Pembelajaran Pelatihan	47
a. Pengertian Pembelajaran Pelatihan	47
b. Prinsip Pembelajaran Pelatihan	49
c. Metode Pembelajaran Pelatihan	55
3. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)	57
B. Penelitian yang Relevan	59
C. Kerangka Berfikir	61
D. Pertanyaan Penelitian	64
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	66
B. Subjek dan Objek Penelitian	67
C. Waktu dan Tempat Penelitian	67
D. Teknik Pengumpulan Data	68
E. Instrumen Penelitian	72
F. Teknik Analisis Data	73
G. Keabsahan Data	75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke	77
1. Sejarah Berdirinya	77
2. Maksud dan Tujuan	78
3. Visi dan Misi	78
4. Struktur Organisasi	79
5. Data Legalitas	81
6. Program Kursus dan Pelatihan yang Diselenggarakan	82
7. Sasaran/Warga Belajar	83
8. Sarana dan Prasarana	84
B. Data Hasil Penelitian	85
1. Implementasi Teori Andragogi dalam Pembelajaran Pelatihan di LKP Fennyke	85

a. Tahap Pengalaman	87
b. Tahap Berbagi	91
c. Tahap Proses	93
d. Tahap Menarik Kesimpulan	95
e. Tahap Menerapkan	96
2. Faktor pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Teori Andragogi pada Pembelajaran Pelatihan di LKP Fennyke	100
3. Manfaat Implementasi Teori Andragogi dalam Pembelajaran Pelatihan di LKP Fennyke	104
C. Pembahasan	106
1. Implementasi Teori Andragogi dalam Pembelajaran Pelatihan di LKP Fennyke	106
a. Tahap Pengalaman	109
b. Tahap Berbagi	111
c. Tahap Proses	113
d. Tahap Menarik Kesimpulan	114
e. Tahap Menerapkan	114
2. Faktor pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Teori Andragogi pada Pembelajaran Pelatihan di LKP Fennyke	118
3. Manfaat Implementasi Teori Andragogi dalam Pembelajaran Pelatihan di LKP Fennyke	120
D. Keterbatasan Peneliti	121
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	122
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data	70

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Bagan Pembelajaran Eksperiental menurut Kolb	33
Gambar 2. Model Pendidikan Orang Dewasa menurut Jarvis	36
Gambar 3. Siklus Belajar Putaran Ganda Argyris dan Schon	39
Gambar 4. Model Pembelajaran Kolb	42
Gambar 5. Siklus Model <i>Experiential Learning</i> David Kolb	44
Gambar 6. Bagan Kerangka Berfikir	63
Gambar 7. Struktur Organisasi LKP Fennyke	80
Gambar 8. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran di LKP Fennyke	117

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Data Subjek Penelitian	128
Lampiran 2. Pedoman Observasi	131
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	132
Lampiran 4. Pedoman Wawancara untuk Pengelola LKP Fennyke	133
Lampiran 5. Pedoman Wawancara untuk Tutor LKP Fennyke	138
Lampiran 6. Pedoman Wawancara untuk Warga Belajar LKP Fennyke	141
Lampiran 7. Catatan Lapangan	144
Lampiran 8. Analisis Data	154
Lampiran 9. Hasil Observasi	169
Lampiran 10. Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	171
Lampiran 11. Dokumentasi Sertifikat Kompetensi Tutor	173
Lampiran 12. Sarana Prasarana LKP Fennyke	177
Lampiran 13. Laporan Triwulan Peserta Kursus LKP Fennyke Tahun 2015	181
Lampiran 14. Dokumentasi Foto	186
Lampiran 15. Surat-surat	189

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Manusia melakukan kegiatan belajar untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menuntut manusia untuk belajar. Tanpa belajar, manusia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu berubah. Oleh karena itu, belajar merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dari manusia lahir sampai akhir hayat.

Menurut Hilgrad dan Bower dalam Baharuddin (2010: 13), belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan, melalui pengalaman, mengingat, atau menguasai. Menambahkan menurut Anisah dan Syamsu (2011: 2), belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sadar yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya, baik dalam bentuk pengetahuan maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan manusia merupakan bagian dari proses belajar. Pengalaman yang dimiliki manusia saat menjalani hidupnya di masa lalu akan menjadi bahan pelajaran untuk menjalani kehidupan di masa sekarang dan masa depan.

Kegiatan belajar erat kaitannya dengan pendidikan, Di dalam pendidikan terdapat proses belajar mengajar yang bertujuan memberi arahan, ilmu pengetahuan

dan materi – materi pelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia mengenyam pendidikan melalui jalur pendidikan formal. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, berjenjang mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan formal atau sekolah menjadi pilihan utama masyarakat untuk mendapat ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan formal atau sekolah ini masyarakat akan mendapatkan ijazah yang menandakan kelulusannya. Ijazah dan nilai yang bagus menjadi tujuan utama masyarakat sebagai syarat mendapat kerja dan penghidupan yang layak.

Proses pendidikan tidak hanya berhenti di pendidikan formal atau sekolah saja karena proses pendidikan berlangsung sampai akhir hayat manusia. Hal tersebut sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (*Lifelong Education*). Tidak selamanya manusia belajar di sekolah. Setelah lulus dari pendidikan sekolah manusia masih perlu belajar.

Setelah lulus sekolah, seseorang dikatakan telah menginjak usia dewasa. Usia dewasa yakni menjelang usia 16 tahun. Pada usia ini pertumbuhan genetis utama

seseorang lambat laun mengalami proses penurunan. Perubahan terlihat pada penampilan dan tingkah laku. Perubahan tersebut diakui oleh masyarakat, sehingga melibatkannya dalam kegiatan dan tanggung jawab sebagai mana orang dewasa. Selain itu, seseorang yang telah dewasa memiliki hak dan kewajiban penuh sebagai warga masyarakat dan warga negara (Anisah dan Syamsu, 2013: 17).

Perkembangan kedewasaan seseorang membuat cara belajar mereka juga berbeda dengan anak-anak. Pada dasarnya anak-anak dan orang dewasa memiliki perbedaan, walaupun terkadang terdapat ciri-ciri yang ada pada anak terdapat pada orang dewasa begitu sebaliknya. Perbedaan antara keduanya bukan sekedar perbedaan usia dan bentuk serta kemampuan fisik. Perbedaan yang dimaksud yaitu perbedaan keluasan pengalaman, perbedaan pusat perhatian dalam belajar, perbedaan sumber hambatan-hambatan dalam belajar, perbedaan orientasi pemanfaatan hasil belajar, perbedaan cara berfikir, perbedaan kemampuan dalam mengemukakan kebutuhan belajarnya, dan perbedaan konsep diri serta tanggung jawab hidupnya (Saleh Marzuki, 2010: 187).

Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan cara belajar orang dewasa dan anak-anak juga berbeda. Orang dewasa menggunakan metode pembelajaran orang dewasa (andragogi), dan anak-anak menggunakan metode pembelajaran anak-anak (pedagogi). Pendidikan anak-anak yang berumur kurang dari 16 tahun berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa yang berumur 16 tahun ke atas berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah (Suprijanto, 2007: 11).

Andragogi dirumuskan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar (Zainudin, 1990: 2). Menambahkan menurut UNESCO yang dikutip oleh Lunandi dalam Suprijanto (2007: 12) mengatakan :

“Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun itu, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas.”

Di dalam teori andragogi, pembelajaran mengikuti prinsip-prinsip tertentu sesuai dengan ciri-ciri psikologis orang dewasa. Apabila pembelajaran orang dewasa tidak menggunakan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa, bisa jadi materi belajar kurang bisa diterima oleh warga belajar dan hasil belajar juga tidak menyentuh pada kebutuhan warga belajar.

Belajar dan membelajarkan orang dewasa tidaklah mudah. Saat belajar terjadilah interaksi antara warga belajar dengan sumber belajar. Sumber belajar bisa berupa manusia yakni pamong atau tutor sebagai fasilitator dan bahan belajar seperti buku, siaran radio dan televisi, rekaman suara dan video, alam, serta masalah kehidupan nyata. Di dalam pembelajaran orang dewasa, tutor atau pamong harus memiliki pengetahuan tentang teori belajar orang dewasa, agar tutor atau pamong dapat memilih strategi belajar dengan tepat.

Merujuk dari permasalahan di atas Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) terpanggil untuk membelajarkan orang dewasa melalui jalur pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 dan 2, menjelaskan bahwa :

“Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, dan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional”.

Pendidikan nonformal yang diberikan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yakni berupa pelatihan. Simamora (1995: 287) berpendapat, pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Selanjutnya, menurut Peter yang dikutip oleh Mustofa (2010: 6), konsep pelatihan bisa diterapkan ketika (1) ada sejumlah jenis ketrampilan yang harus dikuasai, (2) latihan diperlukan untuk menguasai ketrampilan tersebut (3) hanya diperlukan sedikit penekanan pada teori. Penyelenggaraan pelatihan bertujuan untuk membelajarkan orang dewasa agar hasil belajar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (5) menjelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menambahkan, dalam

Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 103 ayat (1) bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke adalah salah satu lembaga kursus yang ada di Yogyakarta. LKP Fennyke membantu masyarakat mengembangkan ketrampilan untuk memenuhi kebutuhannya. LKP Fennyke menyelenggarakan program pelatihan jahit, bordir, dan membatik dengan tiga kelas, yakni : privat kilat, profesi, dan mandiri. LKP Fennyke berada di bawah naungan Dinas Dikpora dan Disnakertrans D.I. Yogyakarta dan telah terakreditasi.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke berada di Jalan Godean Km. 8,5, Kelurahan Sidokarto, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I. Yogyakarta. Kecamatan Godean berada di sekitar 10 km sebelah Barat daya dari Ibu kota Kabupaten Sleman. Kecamatan yang memiliki luas wilayah 2.684 Ha ini berada di 7.76774^o LS dan 110.29336^o BT. Bentangan wilayah di Kecamatan Godean berupa tanah yang datar dan sedikit berbukit.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Godean,_Sleman, diakses pada tanggal 6 Februari 2015)

LKP Fennyke tidak pernah sepi dari warga belajar. Setiap bulannya selalu ada masyarakat yang mendaftar kursus. Warga belajar yang dimiliki LKP Fennyke seluruhnya adalah orang dewasa dan mayoritas perempuan. Jumlah warga belajar tiap bulannya tidak menentu berkisar antara 18-15 orang, kecuali pada bulan Agustus sampai September warga belajar bisa mencapai 60 orang. Hal tersebut dikarenakan

pada bulan Agustus sampai September terdapat program khusus yang diberikan oleh Dinas Ketenagakerjaan Yogyakarta pada masyarakat untuk mengikuti kursus secara gratis.

Warga belajar merupakan lulusan dari sekolah menengah atas yang tidak meneruskan ke perguruan tinggi. Warga belajar berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Meskipun mereka sama-sama tergolong dalam usia dewasa, namun perbedaan pendidikan, pekerjaan dan keluarga menyebabkan karakteristik belajar mereka juga berbeda. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran harus menggunakan teknik khusus sesuai dengan perbedaan warga belajar.

Perekrutan tutor melalui kelurahan yang diumumkan pada masyarakat oleh aparat pemerintah setempat. Semua tutor di LKP Fennyke telah memiliki sertifikat kompetensi yang artinya semua tutor telah mengikuti kursus menjahit dan telah dinyatakan lulus. Sertifikat mengajar sebagai tutor baru diperoleh dua orang, hal tersebut dikarenakan program baru diadakan tahun lalu oleh pemerintah. Sistem *freelance* diterapkan pada beberapa tutor karena jumlah warga belajar tiap bulan tidak menentu sehingga tidak setiap bulan semua tutor diikutsertakan dalam pembelajaran. Dari keadaan tersebut, kecil kemungkinan tutor menguasai teknik mengajar andragogi, padahal warga belajar merupakan orang dewasa yang membutuhkan perlakuan khusus dalam belajar.

Pembelajaran di LKP Fennyke mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum SKKNI. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun terdapat kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan

konfirmasi yang artinya bahwa di pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran sekolah. Seharusnya pembelajaran menggunakan tahap pembelajaran andragogi. Hal tersebut karena tutor di LKP Fennyke kurang menguasai teori andragogi.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Implementasi Teori Andragogi Pada Pembelajaran Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dialami manusia menuntut manusia untuk selalu belajar.
2. Orang dewasa sebagai warga belajar tidak bisa diperlakukan seperti anak-anak karena orang dewasa memiliki kematangan konsep diri, keluasan pengalaman, dan orientasi belajar.
3. Warga belajar LKP Fennyke terdiri dari berbagai usia dan latar belakang yang berbeda.
4. Kurangnya pemahaman tutor di LKP Fennyke mengenai teori pembelajaran andragogi.
5. Pembelajaran masih mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran sekolah.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian kali ini dibatasi pada sejumlah aspek yang berdasarkan beberapa kajian pustaka memiliki relevansi dengan implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman?
3. Apa manfaat dari implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan bagi pengelola, lembaga, tutor, dan warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman.
3. Manfaat implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan bagi pengelola, lembaga, tutor, dan warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan pendidikan nonformal khususnya dalam kajian tentang implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan agar proses pembelajaran orang dewasa dalam pelatihan dapat berjalan efektif dan efisien.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman ilmu pengetahuan pendidikan non formal khususnya dalam konteks pendidikan orang dewasa sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

b. Bagi peneliti

- 1) Membantu peneliti untuk lebih mengetahui dan memahami tentang teori andragogy dan implementasinya dalam program pelatihan.
- 2) Memperoleh pengalaman nyata dan mengetahui secara langsung situasi dan kondisi yang nantinya akan menjadi bidang garapannya.

c. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

- 1) Memperkaya penelitian di bidang pendidikan luar sekolah khususnya pendidikan orang dewasa.
- 2) Sebagai bahan serta masukan dalam menyiapkan perencanaan suatu program pendidikan luar sekolah khususnya yang terkait dengan pendidikan orang dewasa
- 3) Sebagai referensi bagi jurusan PLS dalam membelajarkan mahasiswa sebagai orang dewasa saat diperkuliahan.

G. Definisi Operasional

1. Teori Andragogi

Teori andragogi adalah sekumpulan asumsi yang dinyatakan dengan tepat, logis, dan didasarkan pada kenyataan tentang belajar dan pendidikan orang dewasa.

Teori andragogi menjelaskan berbagai karakteristik orang dewasa dan cara yang tepat untuk membelajarkan orang dewasa.

2. Pembelajaran Pelatihan

Pembelajaran pelatihan adalah suatu cara atau proses yang dilakukan secara sengaja di jalur pendidikan non formal untuk memperoleh pengalaman belajar guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan pekerjaan tertentu.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Andragogi

a. Pengertian Teori Andragogi

Teori adalah hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Arti teori dalam bentuk sederhana adalah hubungan antara dua variabel atau lebih, yang telah diuji kebenarannya (Soerjono Soekanto, 2012: 22).

Menurut Feist Jess dan Feist Gegory J. (2014: 5), teori adalah asumsi yang saling berkaitan, yang memungkinkan ilmuwan menggunakan pemikiran logika deduktif untuk merumuskan hipotesis yang bisa diuji. Dari pengertian tersebut bisa dijabarkan bahwa teori merupakan pendapat yang terdiri dari berbagai asumsi yang saling melengkapi. Pendapat tersebut belum tentu benar dan harus dinyatakan dengan tepat dan konsisten secara logis agar memudahkan ilmuwan menarik kesimpulan dari hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya.

George Boeree dalam Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2008: 2) mendefinisikan teori adalah model tentang kenyataan yang membantu kita untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol tentang kenyataan tersebut. Teori merupakan pernyataan berupa asumsi yang didasari dari pemikiran logis dan fakta. Pernyataan tersebut dapat digunakan

untuk membantu mengatasi permasalahan pada dunia nyata yang terkait dengan teori tersebut.

Pengertian andragogi secara epistemologi berasal dari bahasa Yunani yakni *andros* atau *aner* yang berarti orang dewasa, kemudian *agogos* yang berarti memimpin atau membimbing. Secara harfiah, andragogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar orang dewasa. Jadi, andragogi adalah ilmu untuk memimpin atau membimbing orang dewasa.

Sudjana (2004: 50) berpendapat bahwa andragogi adalah pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan orang dewasa. Pendidikan sejatinya diperlukan oleh manusia disepanjang hayatnya, sedangkan manusia selalu berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Manusia berkembang dari anak-anak sampai dewasa. Oleh karena itu, teknik khusus dalam pembelajaran manusia pada tiap tahap perkembangannya juga berbeda, dalam hal ini orang dewasa memerlukan penyediaan pelayanan pendidikan yang khusus membelajarkan orang dewasa.

Menurut Knowles dalam Saleh Marzuki (2012: 166), andragogi adalah seni dan ilmu mengajar orang dewasa. Sebagai ilmu tidak ubahnya seperti ilmu yang lain, karena andragogi mengikuti hukum-hukum keilmuan dan bersifat objektif. Sebagai seni, andragogi adalah aktifitas yang merupakan hasil dari kecakapan kreatif dan kelihaian seseorang yang terkait dengan rasa estetika, terikat dengan kepribadian, karakter atau watak pendidik. Oleh karena itu, mengajar orang dewasa tidak hanya menggunakan ketrampilan dan keahlian pendidik sebagai pengajar saja,

namun ditambah dengan perasaan senang atau keindahan pada tugasnya sebagai pendidik orang dewasa.

Menurut UNESCO dalam Sudjana (2004: 50), andragogi adalah proses pendidikan yang terorganisasi dengan berbagai bahan belajar, tingkat, dan metode, baik bersifat resmi ataupun tidak, meliputi upaya kelanjutan atau perbaikan pendidikan yang diperoleh dari sekolah, akademi, universitas, atau magang. Pendidikan tersebut diperuntukan bagi orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa. Tujuan pendidikan ini yakni supaya orang-orang dewasa mampu mengembangkan diri secara optimal dan berpartisipasi aktif, serta menjadi pelopor di masyarakat, dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah dan berkembang.

Bryson dalam Suprijanto (2007: 13) menjelaskan, andragogi adalah semua aktifitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan intelektual. Aktifitas pendidikan yang dimaksud yakni kegiatan belajar yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan sepanjang (*Lifelong Education*) menekankan bahwa belajar berlangsung seumur hidup manusia dan dapat dilakukan dimana saja serta kapan saja. Terkadang tanpa kita sadari beberapa bagian dari aktifitas kita dalam kehidupan sehari-hari merupakan proses belajar.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori andragogi adalah sekumpulan asumsi yang dinyatakan dengan tepat, logis, dan didasarkan pada kenyataan tentang belajar dan pendidikan orang dewasa. Teori andragogi menjelaskan berbagai karakteristik orang dewasa dan cara yang tepat untuk membelajarkan orang dewasa. Diharapkan teori tersebut dapat membantu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan orang dewasa.

b. Asumsi-asumsi andragogi

Pada dasarnya pendidikan orang dewasa (andragogi) berbeda dengan pendidikan anak-anak (pedagogi). Oleh karena itu, di dalam andragogi mengenal beberapa asumsi-asumsi mengenai karakteristik orang dewasa sebagai warga belajar yang berbeda dengan anak-anak. Asumsi-asumsi tersebut, antara lain :

1) Konsep diri

Menurut Zainudin Arif (1990: 2), orang dewasa telah memiliki konsep diri. Maksudnya orang dewasa mampu untuk berdiri sendiri. Orang dewasa memandang dirinya sudah mampu sepenuhnya untuk mengatur dirinya sendiri. Orang dewasa akan menolak suatu situasi belajar yang kondisinya bertentangan dengan konsep diri mereka sebagai pribadi yang mandiri.

Knowles dalam Sudarwan (2010: 124) juga berpendapat orang dewasa mempunyai konsep diri (*self-concept*). Orang dewasa dipandang telah memiliki kematangan dalam menjalani hidup. Konsep

diri pada orang dewasa bergerak dari yang semula kepribadian lebih banyak dipengaruhi oleh orang lain, menuju ke sosok manusia yang bisa mengarahkan dirinya sendiri.

2) Pengalaman

Orang dewasa memiliki pengalaman hidup lebih lama dibanding anak-anak. Kehidupan di masa anak-anak dan remaja mempengaruhi perbedaan pengalaman yang dimiliki oleh orang dewasa. Menurut Zainudin (1990: 3), bagi orang dewasa pengalaman adalah dirinya sendiri. Orang dewasa merumuskan siapa dia dan menciptakan identitas dirinya atas dasar pengalaman-pengalaman yang ia miliki.

Orang dewasa mempunyai kesempatan untuk berkontribusi dalam proses belajar orang lain. Pengalaman orang dewasa merupakan sumber belajar paling kaya, sehingga dapat menjadi sumber belajar orang lain. Penyampaian pengalaman seseorang kepada orang lain dapat dikatakan terjadi suatu proses belajar, di mana pengalaman orang lain menjadi sumber belajar.

Knowles dalam Sudarwan (2010: 124) mengatakan, sebagai orang dewasa, manusia tumbuh laksana reservoir akumulasi pengalaman (*experience*). Pengalaman yang banyak dimiliki orang dewasa menjadi sumber daya untuk meningkatkan kegiatan belajar. Semakin lama usia seseorang, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, maka semakin besar pula sumber daya yang digunakan untuk belajar.

3) Kesiapan untuk belajar.

Orang dewasa memiliki masa kesiapan untuk belajar. Menurut Robert J. Havighurst dalam Zainudin (1990: 5), terdapat 10 peranan dalam masa dewasa yakni sebagai pekerja, kawan, orang tua, kepala rumah tangga, anak dari orang tua yang sudah berumur, warga negara, anggota organisasi, kawan sekerja, anggota keagamaan, dan pemakai waktu luang. Penampilan orang dewasa dalam melakukan peran-peran tersebut akan berubah seiring dengan tiga fase orang dewasa yakni masa dewasa awal (18-30 tahun), masa dewasa pertengahan (30-50 tahun), dan masa dewasa akhir (55 tahun kebih).

Knowles dalam Sudarwan (2010: 124) mengatakan, kesediaan belajar orang dewasa berorientasi pada perkembangan dan peran sosialnya. Seseorang yang memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam masyarakat, maka kesediaan belajarnya juga semakin tinggi. Seiring perkembangan manusia mengalami penurunan baik kemampuan organ fisik dan otak sehingga kesediaan belajar juga menurun.

4) Orientasi terhadap belajar

Menurut Zainudin (1990: 6), orang dewasa cenderung memiliki perspektif untuk secepatnya mengaplikasikan apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa lebih bersifat vokasional. Hasil belajar orang dewasa langsung menyentuh pada kebutuhan hidup orang dewasa. Pendidikan bagi orang dewasa

adalah sebagai suatu proses untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah hidup yang ia hadapi.

Knowles dalam Sudarwan (2010: 124) juga berpendapat bahwa sebagai orang dewasa, perspektif perubahan waktu dari salah satu aplikasi pengetahuan ditunda untuk kesiapan aplikasi, dan sesuai dengan pergeseran orientasi belajar dari salah satu subyek berpusat pada salah satu masalah. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa orang dewasa menyadari bahwa pendidikan merupakan kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan, dan mereka memahami bahwa ilmu-ilmu tersebut baru akan bermanfaat dikemudian hari.

5) Orang dewasa dapat belajar

Zainudin Arif (1990: 7) berpendapat, bahwa orang dewasa masih dapat belajar. Seharusnya memang belajar merupakan proses yang akan selalu dialami manusia semasa hidupnya. Saat manusia menginjak usia dewasa, beberapa kemampuan fisik dan otak menurun dibanding pada masa anak-anak dan remaja. Hal tersebut hanya berpengaruh pada menurunnya kecepatan belajar dan bukan dalam kekuatan intelektualnya.

6) Belajar adalah suatu proses dari dalam

Knowles dalam Sudarwan (2010: 124) menjelaskan motivasi orang dewasa untuk belajar berasal dari internal. Orang dewasa belajar karena memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya. Zainudin (1990: 7) juga berpendapat bahwa kegiatan belajar dikontrol langsung oleh peserta serta melibatkan dirinya, termasuk fungsi intelek, fisik,

dan emosinya. Bagi orang dewasa belajar dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya. Dorongan yang kuat juga berasal dari peran orang dewasa dalam masyarakat, semakin besar peran dan tanggung jawabnya di masyarakat, maka semakin besar pula keinginan dan tanggung jawab dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan ada beberapa asumsi andragogi yakni pertama orang dewasa telah memiliki konsep diri sehingga perlu perlakuan yang sifatnya menghargai, khususnya dalam pengambilan keputusan. Kedua, orang dewasa kaya akan pengalaman yang menjadi sumber belajar bagi mereka. Ketiga orang dewasa memiliki masa kesiapan belajar sesuai dengan perkembangan dan perannya dalam masyarakat. Keempat, orang dewasa memiliki orientasi belajar untuk segera mengaplikasikan hasil belajar dalam kehidupan. Kelima, orang dewasa dapat belajar meskipun kecepatannya menurun namun kemampuan intelektualnya terus berkembang. Kelima, belajar adalah proses dari dalam diri orang dewasa itu sendiri, sehingga orang dewasa belajar tanpa paksaan dari siapapun dan belajar merupakan keinginannya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya.

c. Prinsip-prinsip andragogi

Saleh Marzuki (2010: 189), orang dewasa dalam belajar mengikuti prinsip-prinsip tertentu sesuai dengan ciri-ciri psikologisnya. Prinsip belajar orang dewasa (andragogi) dapat ditinjau dari beberapa segi, sebagai berikut:

1) Ciri-ciri fisiologis

Menurut prinsip ini, kegiatan belajar orang dewasa akan efektif apabila :

- a) Fisik dalam keadaan sehat, cukup istirahat, dan tidak tegang
- b) Kondisi penglihatan dan pendengarannya dalam keadaan baik
- c) Orang dewasa yang berusia di bawah 40 tahun, pengaruh fisik tidak terlalu dominan
- d) Apabila waktu dalam belajar tidak tepat, maka kegiatan belajar juga kurang produktif

2) Konsep tentang diri dan harga diri (*self concept* dan *self esteem*)

Menurut prinsip ini, kegiatan belajar orang dewasa akan efektif apabila :

- a) Peserta telah cukup pengetahuan dan pengalaman untuk belajar lanjut
- b) Peserta merasakan tujuan belajar sesuai dengan kebutuhannya
- c) Peserta terlibat dalam penentuan tujuan
- d) Peserta memiliki keyakinan dalam dirinya untuk menerima pengetahuan
- e) Materi yang diajarkan dan teknik belajarnya bersifat fleksibel dan memperhatikan perbedaan-perbedaan individual
- f) Kegiatan belajar berurutan sesuai dengan tingkat kecakapannya
- g) Kegiatan belajar terorganisasikan secara sistematis
- h) Kegiatan belajar sesuai dengan daya tangkap peserta
- i) Hasil belajar dapat dimanfaatkan dalam kehidupan peserta

- j) Dimungkinkan orang dewasa untuk mengamati dan berinteraksi
- k) Lingkungan/interaksi belajarnya menimbulkan kesan saling percaya dan saling menghargai

3) Prinsip emosi

Berdasarkan prinsip ini, kegiatan belajar orang dewasa akan efektif apabila :

- a) Peserta diberikan dorongan-dorongan dan rangsangan-rangsangan
- b) Peserta tidak dipaksa (*over stimulated*), karena akan mengurangi komunikasi
- c) Kegiatan belajar tidak menimbulkan reaksi emosional
- d) Peserta diberikan kebebasan mengemukakan pendapat
- e) Peserta tidak merasa ada tekanan-tekanan dari instruktur, karena yang diperlukan peserta adalah pertolongan dan dukungan dari fasilitator memenuhi motivasinya
- f) Pelayanan terlalu sepele dan terlalu umum
- g) Instruktur tidak bersifat kekanak-kanakan atau memperlakukan mereka sebagai anak-anak yang tidak tahu apa-apa
- h) Pelayanan menggunakan *multi-channel*
- i) Pengalaman belajar diberikan dengan pengulangan secukupnya
- j) Kegiatan belajar dilakukan melalui komunikasi dua arah
- k) Belajar hendaknya bukan menjadi beban mental bagi warga belajar

Zainudin Arif (1990: 8-10) juga berpendapat, prinsip-prinsip mengajar dalam andragogi dapat ditinjau dari kondisi belajar yang diuraikan sebagai berikut :

- 1) Peserta merasa ada kebutuhan untuk belajar
 - a) Fasilitator mengemukakan pada peserta kemungkinan-kemungkinan baru untuk pemenuhan dirinya
 - b) Fasilitator membantu setiap peserta untuk memperjelas aspirasinya dirinya untuk peningkatan perilakunya
 - c) Fasilitator membantu peserta mendiagnosa perbedaan antara aspirasinya dengan tingkat penampilannya sekarang
 - d) Fasilitator membantu peserta mengidentifikasi masalah-masalah kehidupan yang mereka alami karena adanya perbedaan tadi
- 2) Lingkup belajar ditandai oleh keadaan fisik yang menyenangkan, saling menghormati dan mempercayai, saling membantu, kebebasan mengemukakan pendapatnya, dan setuju adanya perbedaan
 - a) Fasilitator memberikan kondisi fisik yang menyenangkan seperti kursi, meja, ventilasi, penerangan lampu, dan kondusif untuk terciptanya situasi belajar yang interaktif
 - b) Fasilitator memandang bahwa setiap peserta merupakan pribadi yang bermanfaat dan menghormati perasaan dan gagasan-gagasannya
 - c) Fasilitator membangun hubungan saling membantu antara peserta dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat kooperatif

dan mencegah adanya persaingan, serta saling memberikan penilaian

- 3) Peserta memandang tujuan pengalaman belajar menjadi tujuan mereka sendiri, prinsipnya yakni fasilitator melibatkan peserta dalam suatu proses perumusan tujuan belajar dimana kebutuhan peserta, lembaga, pengajar, dan masyarakat ikut dipertimbangkan pula
- 4) Peserta dapat menyetujui untuk saling urun tanggung jawab dalam perencanaan dan melaksanakan pengalaman belajar, dan karenanya mereka mempunyai rasa memiliki terhadap hal tersebut, prinsipnya yakni fasilitator ikut urun pula dalam merancang pengalaman belajar dan memilih bahan-bahan dan metode serta melibatkan peserta dalam setiap keputusan bersama-sama
- 5) Peserta berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, prinsipnya yakni fasilitator membantu peserta mengorganisir dirinya (kelompok untuk melakukan proyek, team belajar mengajar, studi bebas dan lain-lain) untuk urun tanggung jawab dalam proses pencarian bersama
- 6) Proses belajar dikaitkan dan menggunakan pengalaman peserta
 - a) Fasilitator membantu peserta menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai sumber belajar melalui penggunaan teknik seperti diskusi, permainan peran, kasus, dan sejenisnya
 - b) Fasilitator menyampaikan presentasinya berdasarkan sumber-sumber dan dirinya terhadap tingkat pengalaman peserta

- c) Fasilitator membantu peserta untuk mengaplikasikan belajar baru terhadap pengalaman mereka, dan ini berarti membuat belajar lebih bermakna dan terpadu
- 7) Peserta mempunyai rasa kemajuan terhadap tujuan belajarnya
 - a) Fasilitator melibatkan peserta dalam mengembangkan kriteria yang disetujui bersama serta metode dalam mengukur kemajuan terhadap tujuan belajar
 - b) Fasilitator membantu peserta mengembangkan dan mengaplikasikan prosedur dalam mengevaluasi diri sendiri berdasarkan kriteria tertentu

Selanjutnya, prinsip andragogi menurut Gibb dalam Kusnadi, dkk (2005: 104-105) yaitu:

- a) Pembelajaran harus berorientasi pada permasalahan (*problem oriented*);
- b) Pembelajaran harus berorientasi pada pengalaman sendiri warga belajar (*experiences oriented*);
- c) Pengalaman harus penuh makna (*meaningfull*) bagi warga belajar;
- d) Warga belajar bebas untuk belajar sesuai dengan pengalamannya;
- e) Tujuan belajar harus ditentukan dan disetujui oleh warga belajar melalui kontrak belajar (*learning contrac*); dan
- f) Warga belajar harus memperoleh umpan balik tentang pencapaian tujuan.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan prinsip-prinsip andragogi secara garis besar adalah sebagai berikut :

- 1) Warga belajar memiliki kondisi fisik yang sehat.
- 2) Kegiatan belajar berorientasi pada masalah/kebutuhan warga belajar.
- 3) Warga belajar sebagai *learning centered*.

- 4) Fasilitator hanya sebagai pembantu warga belajar dalam kegiatan belajar.
- 5) Lingkungan belajar dan keadaan fisik yang aman, nyaman, menyenangkan, saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, bebas berpendapat, setuju adanya perbedaan.
- 6) Tujuan dirumuskan bersama antara fasilitator dengan warga belajar.
- 7) Kegiatan belajar merupakan tanggung jawab bersama antara fasilitator dengan warga belajar.
- 8) Menghargai pengalaman warga belajar dan menjadikannya sebagai sumber belajar.
- 9) Warga belajar mengevaluasi kegiatan belajarnya sendiri, dengan bantuan fasilitator.
- 10) Warga belajar memperoleh umpan balik dari kegiatan belajarnya.

d. Pendekatan Andragogi

Membelajarkan orang dewasa tidaklah mudah. Pemilihan pendekatan belajar orang dewasa haruslah tepat. Menurut Srinivasan dalam Kusnadi (2005: 115-117), terdapat tiga pendekatan andragogi, yakni :

1) Pendekatan yang berpusat pada masalah

Program belajar yang berpusat pada masalah, mengarahkan pengalaman belajar pada masalah yang dihadapi oleh warga belajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan maksud untuk memperlihatkan kepada mereka bahwa pengetahuan yang diperoleh erat kaitannya dengan kegunaan dan masalah yang dihadapinya

2) Pendekatan proyektif

Pendekatan proyektif adalah pendekatan yang digunakan secara proyektif untuk memprediksi sesuatu yang diharapkan dapat dilaksanakan oleh warga masyarakat secara menyeluruh namun bukan merupakan tekanan dari luar, karena sudah dikondisikan dengan persoalan hidup sehari-hari.

3) Pendekatan aktualiasi diri

Karakteristik pendekatan ini adalah: a) proses yang berpusat pada warga belajar dan proses yang digerakan oleh warga belajar, b) belajar bersama sejawat, c) memudahkan terciptanya konsep diri yang positif.

Selain ketiga pendekatan di atas, Yusradi (2002: 34) menambahkan satu pendekatan andragogi yakni pendekatan appersepsi-interaksi, Pendekatan ini mulai dengan mengidentifikasi tema masalah hidup peserta didik. Tema masalah dituangkan dalam gambar/foto kemudian masalah didiskusikan. Dalam hal ini pengajar berfungsi untuk memberikan pemecahan masalah yang mungkin dapat digunakan. Hal ini juga memacu peserta didik untuk berpikir sendiri.

Sebuah pembelajaran andragogi, tutor berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Peran tutor sebagai pembimbing harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Peran tutor sebagai fasilitator harus berusaha memberikan fasilitas yang baik melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan. Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan andragogi ada empat

yakni: (1) pendekatan yang berpusat pada masalah, (2) pendekatan proyeksi, (3) pendekatan aktualisasi diri, dan (4) pendekatan appersepsi-interaksi.

e. Teori Andragogi Menurut Para Ahli

1) Carl Roger

Teori andragogi Carl Roger dikenal dengan pendidikan orang dewasa humanistik. Asumsi dasar pemikiran roger adalah sebagai berikut : Pertama, ada gagasan bahwa insan manusia adalah aktif dan bebas yaitu pada dasarnya manusia itu baik. Kedua, ada gagasan bahwa manusia memiliki dorongan dari dalam, yaitu motivasi indtrinsik dorongan untuk mengembangkan diri. Ketiga, ada gagasan yang di sinilah terletak potensi manusia, di mana kegairahan terganatung pada lingkungannya (Mathias Finger dan Jose Manuel Asun, 2004:78).

Roger memperluas pertimbangannya dalam pendidikan melalui ilmu terapi. Menurut Roger, peserta belajar dan fasilitator hendaknya memiliki pemahaman yang dalam mengenai dirinya melalui pengalaman kelompok yang intensif. Pendekatan ini biasa dikenal dengan latihan sensitivitas. Tujuannya untuk membantu warga belajar berbagi rasa dalam penjajagan sikap dan hubungan interpersonal di antara mereka. Pendekatan yang digunakan dalam latihan ini yakni dengan pembelajaran berpusat pada warga belajar, suatu sebutan yang merefleksikan konsep dasar terapi yang berpusat pada klien (*client sentered therapy*) (Anisah dan Syamsu, 2011: 97).

Berikut ciri-ciri belajar berpengalaman yang dikembangkan oleh Roger dalam Peter Jarvis (tanpa tahun: 136-137) adalah sebagai berikut:

- a) Manusia memiliki potensi alamiah untuk belajar.
- b) Kegiatan belajar terjadi ketika peserta belajar menyadari relevansi pelajaran tersebut bagi dirinya.
- c) Kegiatan belajar melibatkan perubahan dalam organisasi dan persepsi diri.
- d) Kegiatan belajar yang mengancam persepsi dari, lebih mudah dipahami atau dirasakan dan diasimilasikan ketika ancaman masih minim.
- e) Kegiatan belajar terjadi ketika peserta belajar tidak merasa takut.
- f) Kebanyakan pelajaran penting diperoleh dengan cara melakukan.
- g) Kegiatan belajar menjadi mudah apabila peserta belajar berpartisipasi secara tanggung jawab dalam proses belajar.
- h) Belajar yang diprakarsai sendiri melibatkan seluruh peserta belajar sebagai pribadi.
- i) Rasa bebas, sifat kreatif, dan percaya diri memudahkan berlangsungnya proses belajar apabila peserta belajar berani mengkritik dan menilai diri sendiri.
- j) Banyak hasil belajar yang bermanfaat dalam masyarakat diperoleh dengan mempelajari proses belajar dan memelihara keterbukaan pengalaman sehingga proses perubahan tersebut mungkin tergabung ke dalam diri sendiri.

Secara keseluruhan pendekatan Rogers pada kegiatan belajar orang dewasa banyak menawarkan dan memberikan inspirasi bagi tutor. Kesepuluh ciri-ciri belajar yang dikembangkan oleh Rogers menjelaskan pengertian proses belajar khususnya bagi orang dewasa. Pada dasarnya teori Rogers mengandung keterlibatan personal, intelektual, dan afektif yang tinggi berdasarkan prakarsa sendiri. Peranan fasilitator dalam belajar hanyalah sekedar membantu memudahkan warga belajar menemukan kebutuhan belajar yang bermakna.

2) Malcolm Knowles

Knowles memandang pendidikan orang dewasa juga sebagai pendidikan yang humanis seperti halnya Rogers. Berikut ciri belajar orang dewasa yang dikemukakan Knowles dalam Mathias Finger dan Jose Manuel Asun (2004: 78) :

- a) Warga belajar memiliki status yang merdeka, dan peran tutor tepatnya untuk membuat warga belajar lebih independen.
- b) Tutor dalam pembelajaran andragogi tidak hanya menyampaikan kebutuhan warga belajar, namun juga memuaskan kebutuhan belajar warga belajar.
- c) Warga belajar memiliki dorongan belajar dari dalam dirinya dengan tujuan untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya.
- d) Sumber belajar dan pondasi belajar utama dalam andragogi adalah pengalaman.
- e) Isi persoalan dalam andragogi adalah persoalan hidup yang dialami oleh warga belajar.

Dari ciri belajar di atas, pembelajaran andragogi yang dijelaskan Knowles menggunakan pendekatan *student center learning*. Kegiatan belajar dilakukan oleh warga belajar dengan bantuan Fasilitator. Pengalaman warga belajar sangat dihargai sebagai sumber belajar utama.

Kenyaman dan kepuasan warga belajar menjadi prioritas utama dalam kegiatan belajar, dengan begitu hasil belajar dapat langsung digunakan warga belajar untuk mengatasi persoalan hidupnya.

3) Paulo Freire

Paulo Freire terkenal dengan gagasannya yakni *conscientization* yang artinya penyadaran. *Conscientization* adalah pendekatan kritis permanen dengan realitas dalam rangka membantu mempertahankan struktur kemanusiaan atas penindasan. Pendidikan sebagai "praktek kebebasan" di mana peserta didik menemukan jati diri mereka sendiri dan mencapai sesuatu yang lebih dalam pemenuhan hak asasi mereka dengan bertindak atas dunia untuk mengubahnya (Peter Jarvis (tanpa tahun: 119-120)).

Pendidikan seharusnya mendobrak pola *vertical* hubungan tradisional antara fasilitator-warga belajar dan mengganti dengan penyelenggaraan dialog *horizontal*. Menurut Paulo freire dalam Anisah dan Syamsu (2011 : 101), prinsip dalam *conscientization* adalah sebagai berikut :

- a) Tak seorangpun yang dapat mengajar siapapun juga.
- b) Tak seorangpun yang belajar sendiri.
- c) Orang-orang harus belajar bersama, bertindak di dalam dan pada dunianya.

Dengan prinsip tersebut, maka tidak ada lagi hubungan otoritas-ketergantungan. Pengalaman belajar memberikan kesempatan pada

orang dewasa untuk melakukan analisis mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya.

Dari situasi tersebut, Freire dalam Peter Jarvis (tanpa tahun: 119) menjelaskan teorinya yang dinamakan teori praxis. Praxis merupakan kombinasi dari aksi dan refleksi. Situasi pengalaman di mana peserta didik memungkinkan untuk merenungkan pemahaman mereka sendiri dari diri mereka sendiri dalam lingkungan sosial budaya mereka. Lingkungan dan diri sendiri merupakan sumber pengalaman utama yang selanjutnya dapat direfleksikan atau direnungkan oleh individu untuk diambil keputusan dan tindakan (hasil belajar).

4) David Kolb

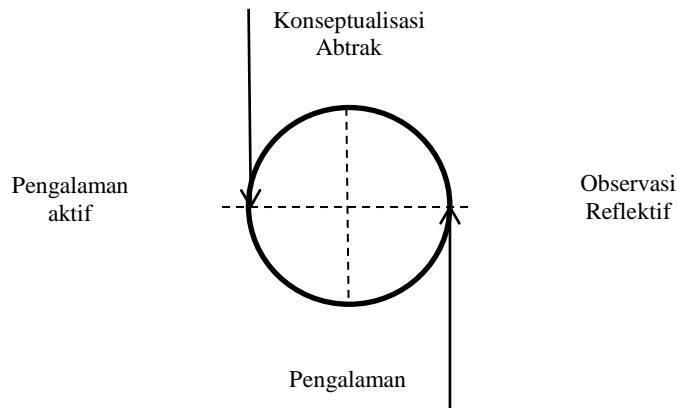
David Kolb memperkenalkan pembelajaran dengan model *experiential learning*. Definisi belajar dalam *experiential learning* adalah sebagai suatu proses di mana pengetahuan diciptakan melalui bentuk perubahan pengalaman. *Experiential learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai sumber belajar utama. *Experiential Learning* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung (David A. Kolb, 1984).

Teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb menjelaskan sebuah siklus pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran andragogi. Menurut David Kolb (1984), *experiential Learning* berisi 3 aspek yaitu: pengetahuan (konsep, fakta, informasi), aktivitas (penerapan dalam kegiatan) dan refleksi (analisis dampak

kegiatan terhadap perkembangan individu). Ketiganya merupakan kontribusi penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

Mathias Finger dan Jose Manuel Asun (2004: 48) berpendapat, model pembelajaran David Kolb pada dasarnya merupakan mekanisme di mana kondisi struktur individu yang menegaskan empat langkah :

- a) pengalaman konkrit,
- b) Observasi reflektif,
- c) Konsptualisasi abstrak, dan
- d) Pengalaman aktif.



Gambar 1.

Bagan Pembelajaran Eksperiental Menurut Kolb

(Sumber : Mathias Finger dan Jose Manuel Asun, 2004)

Mathias Finger dan Jose Manuel Asun (2004: 49) juga menjelaskan prinsip belajar menurut Kolb, yakni :

- a) Belajar harus dilihat sebagai proses, bukan hasil.
- b) Belajar adalah proses pengalaman, sebagai pengetahuan yang maju hanya melalui pengalaman yang kelanjutan.
- c) Ada 4 bentuk yang dapat diterapkan di dunia, yakni : (1) kapasitas untuk memiliki pengalaman konkret, (2) Kapasitas membuat observasi reflektif, (3) Kapasistas membuat konseptualisasi yang abstrak, dan (4) Kapasitas membuat eksperimen yang aktif.

- d) Belajar adalah proses holistik untuk diterapkan di dunia. Keempat kemampuan di atas diperlukan dalam belajar.
- e) Belajar berisi serangkaian transaksi antara seseorang dan lingkungannya dan disaat itulah pengalaman terjadi.
- f) Hasil dari transaksi ini, belajar menyebabkan terbentuknya pengetahuan.

Dari uraian di atas dapat kita pahami mengenai bagan pembelajaran eksperimental yang selanjutnya di ulas menjadi prinsip belajar menurut Kolb bisa dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan orang dewasa. meskipun tidak secara spesifik dan komprehensif mengulas teori belajar andragogi, namun bagan yang dibuat oleh Kolb dapat dijadikan pendoman dalam pembelajaran andragogi dengan dilengkapi teori dari sumber lain.

5) Jack Mezirow

Jack Mezirow terkenal dengan teorinya yakni transformasi perspektif. Konstruksi realitas merupakan perspektif, dan perspektif akan ditransformasikan apabila perspektif individu berbeda dengan pengalamannya. Kontruksi mengenai realitas ditransformasikan akibat refleksi pada pengalaman dan perencanaan strategi baru dalam kehidupan sebagai akibat dari penilaian situasi (Mezirow dalam Anisah dan Syamsu, 2011: 107-108).

Urutan belajar menurut Mezirow dalam Peter Jarvis (tanpa tahun: 132-133) adalah sebagai berikut :

- a) Dilema yang tidak diorientasikan.
- b) Ujian swakelola.
- c) Penilaian secara kritis dan rasa keterasingan.
- d) Upaya menghubungkan ketidakpuasan dengan pengalaman orang lain.
- e) Penjajakan pilihan untuk menemukan cara berperilaku.
- f) Perencanaan rangkaian tindakan.

- g) Pemerolehan pengetahuan untuk mengimplementasikan rencana.
- h) Pengekspresian peranan baru.
- i) Re-integrasi ke dalam masyarakat.

Dari urutan belajar tersebut, Mezirow mencoba menjelaskan bahwa urutan belajar tersebut merupakan suatu proses pengembangan manusia yang berlangsung sepanjang masa kedewasaan manusia. Selama masa kanak-kanak sampai masa remaja, seseorang telah memiliki cukup pengalaman dan dalam pengalaman hidupnya terdapat berbagai skema makna. Skema makna saling berkaitan membentuk persepsi makna seseorang. Perspektif makna bertindak sebagai filter seseorang dalam menentukan cara-cara seseorang mengorganisir dan menafsirkan makna atas pengalaman hidupnya.

Mezirow dalam Anisah dan Syamsu (2011: 109) berpendapat, belajar merupakan metode yang dapat digunakan untuk merubah realita kehidupan masyarakat. Selain itu, Mezirow menganggap belajar merupakan akibat dari refleksi pengalaman. Berikut tujuh tingkatan refleksi yang di jelaskan oleh Mezirow dalam Peter Jarvis (tanpa tahun: 134):

- a) Refleksivitas : kesadaran akan persepsi khusus, arti, dan perilaku.
- b) Refleksivitas afektif : kesadaran akan bagaimana individu merasakan apa yang dirasakan, dipikirkan, atau dilakukan.
- c) Refleksivitas diskriminasi : penilaian kemanjuran persepsi, dan lain-lain.
- d) Refleksivitas pertimbangan : kesadaran akan nilai pertimbangan yang dikemukakan.
- e) Refleksivitas konseptual : kememadain konsep yang digunakan untuk pertimbangan.
- f) Refleksivitas psikis : pengenalan kebiasaan membuat penilaian perasaan mengenai dasar informasi terbatas.

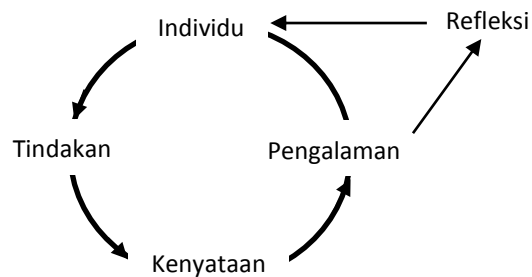
- g) Reflektivitas teoritis : kesadaran akan mengapa satu himpunan bisa untuk menjelaskan pengalaman personal.

Dari uraian di atas, teori belajar orang dewasa oleh Mezirow adalah belajar yang dapat mempengaruhi perubahan jangka panjang pada diri warga belajar. Warga belajar harus merasakan pengalaman belajarnya sangat bermakna. Pengalaman seseorang semasa hidupnya berisi beberapa komponen seperti pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap. Komponen tersebut dapat mempengaruhi pengalaman belajar seseorang selanjutnya selama masa hidupnya.

6) Peter Jarvis

Pendidikan merupakan pengalaman belajar bagi warga belajar. Pengalaman tidak hanya mendatangkan pengetahuan yang baru, ketrampilan baru, dan perilaku yang baru, tetapi juga membentuk pribadi seseorang. Pribadi adalah sadar dengan mengambil peran yang membuatnya berbeda dari orang lain dalam kehidupan masyarakat (Peter Jarvis dalam Mathias Finger dan Jose Manuel Asun, 2004: 60).

Berikut model pendidikan orang dewasa dalam konteks sosial yang digambarkan oleh Peter Jarvis.



Gambar 2.

Model Pendidikan Orang Dewasa Menurut Jarvis
(Sumber : Mathias Finger dan Jose Manuel Asun, 2004)

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa pengalaman menjadi suatu yang inti dalam pembelajaran. Interaksi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan sosial, membuat seseorang memiliki pengalaman baru. Pengalaman tidak lebih dari umpan balik yang diperoleh dari interaksi seseorang dengan orang lain dalam kehidupan sosial. Dari interaksi tersebut diperoleh pengalaman diri yang selanjutnya proses tersebut berlangsung secara terus menerus dan membentuk pribadi.

7) Robert M. Gegne

Gegne dalam Peter Jarvis (tanpa tahun; 123) mengembangkan model untuk memahami hubungan antara perkuliahan dan intruksi. Menurut Gegne pembelajaran berlangsung melalui beberapa tahap-tahap sebagai proses pembelajaran yang harus dilakukan. Tahap-tahap belajar yang dikembangkan Gegne tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Mendapatkan perhatian
- b) Menginformasikan peserta didik tentang tujuan
- c) Merangsang mengingat kembali pembelajaran prasyarat
- d) Mempresentasikan materi rangsangan
- e) Memberikan bimbingan belajar
- f) Memunculkan kinerja
- g) Memberikan umpan balik mengenai kinerja
- h) Penilaian kinerja
- i) Meningkatkan, mempertahankan, dan mentransfer hasil belajar

Gegne menyumbangkan pemikirannya dalam pendidikan orang dewasa. Gegne dalam Anisah dan Syamsu (2011: 105-106) mengajukan delapan tipe belajar yang sangat penting dalam pendidikan orang dewasa. Kedelapan tipe belajar tersebut adalah sebagai berikut :

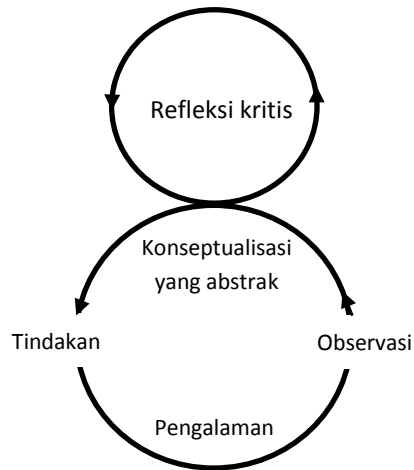
- a) Belajar bersyarat
- b) Belajar stimulus-respons
- c) Rangkaian motorik

- d) Rangkaian verbal
- e) Diskriminasi berganda
- f) Belajar konsep
- g) Belajar aturan
- h) Pemecahan masalah

Dari uraian di atas, Gagne berasumsi bahwa manusia memiliki keunikan dalam belajar yang membedakannya dengan makhluk lain. Melalui pemikirannya yakni kedelapan tipe belajar manusia, tipe belajar yang pertama dapat terjadi pada masa anak-anak maupun orang dewasa, sedangkan ketujuh tipe berikutnya terjadi hanya pada masa dewasa.

8) Chris Argyris dan Donald Schon

Argyris dan Schon dalam Mathias Finger dan Jose Manuel Asun (2004: 52) memperkenalkan teori-in-action. Gagasan dasar dari teori tersebut adalah tiap orang memiliki “teori” sejenis arahan untuk bertindak di dalam benak mereka. Argyris dan Schon mengembangkan teori tersebut dengan teori belajar putaran ganda. Teori tersebut merupakan refleksi bagaimana tindakan dikonseptualisasikan pada refleksi bertindak yang membuat seseorang berperilaku dengan berbeda.



Gambar 3.

Siklus Belajar Putaran Ganda Argyris Dan Schon

(Sumber : Mathias Finger dan Jose Manuel Asun, 2004)

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah implikasi dari teori belajar putaran ganda Argyris dan Schon, yakni fasilitator dalam pembelajaran orang dewasa menjadi penasehat yang membantu warga belajar untuk merefleksikan tindakan mereka. Kata lain, warga belajar dalam pendidikan orang dewasa merencanakan kegiatannya belajarnya sendiri dan mengevaluasi kegiatan belajarnya sendiri, fasilitator hanya membantu warga belajar agar kegiatan pembelajaran berjalan lancar dan bermakna bagi warga belajar.

f. Tahap-tahap Kegiatan dan Membelajarkan dalam Andragogi

Anisah dan Syamsu (2011: 150-153) menjelaskan kegiatan belajar dan membelajarkan orang dewasa dapat melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1) Perumusan tujuan pembelajaran

Rumusan tujuan pembelajaran merupakan pernyataan tentang apa yang diharapkan untuk diketahui, dilakukan, dan dihayati oleh warga belajar setelah mereka menyelesaikan suatu kegiatan belajar.

2) Pengembangan alat evaluasi

Alat evaluasi digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Alat evaluasi berupa tes, lisan, tertulis, dan perbuatan.

3) Analisis tugas belajar dan identifikasi kemampuan warga belajar

Menganalisis dan menyeleksi kemampuan yang ingin dicapai sebagai tujuan pembelajaran, sehingga hanya kemampuan yang belum dikuasai saja yang dipilih sebagai bahan belajar. Mengidentifikasi karakteristik belajar individu juga diperlukan untuk mengetahui kecerdasan/bakat, kebiasaan belajar, motivasi belajar, kemampuan awal dan kebutuhan belajar, serta kesulitan belajar.

4) Penyusunan strategi belajar-membelajarkan

Pada tahap ini fasilitator harus mengkaji berbagai alternative kegiatan belajar yang akan dilaksanakan, juga menyeleksi mana yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

5) Pelaksanaan kegiatan

Tahap ini merupakan pelaksanaan strategi belajar-membelajarkan yang telah disiapkan pada tahap sebelumnya.

6) Pemantapan hasil belajar

Tahap ini tidak terdapat dalam jadwal kegiatan belajar, tetapi mereka laksanakan di rumah, baik sebagai tugas rumah maupun sebagai kegiatan mandiri untuk menelaah, mereview tugas dari fasilitator.

7) Evaluasi hasil belajar dan program belajar

Tahap ini dilakukan untuk mendapat umpan balik mengenai ketercapaian tujuan, kesuaian metode dan teknik penyajian, serta keberhasilan program, keseksamaan alat evaluasi dengan tujuan.

8) Perbaikan program kegiatan belajar

Perbaikan didasarkan dari hasil evaluasi dari berbagai komponen pembelajaran andragogi. Remidi diperlukan bagi warga belajar yang belum bisa mencapai indicator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Dari uraian di atas, teori andragogi mengenai tahap-tahap belajar dan pembelajaran orang dewasa harus dipahami oleh tutor/fasilitator. Tutor/fasilitator harus dapat mengaplikasikan teori tersebut dalam setiap kegiatan belajar dan pembelajaran, agar proses/interaksi belajar yang dikelolanya dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

David A. Kolb menjelaskan tahap pembelajaran pendidikan orang dewasa dalam model *experiential learning* Kolb.

1) Pengalaman konkret (merasakan)

Pada tahap awal ini seseorang belajar dari pengalaman-pengalaman yang spesifik dan peka terhadap situasi.

2) Observasi reflektif (melihat/mengamati)

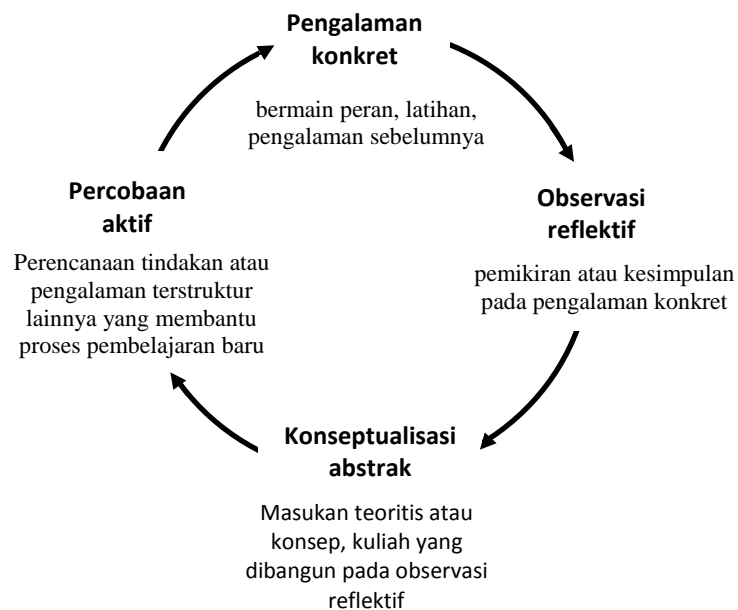
Mengamati sebelum membuat suatu keputusan dengan mengamati lingkungan dari perspektif-perspektif yang berbeda dan memandang dari berbagai hal untuk memperoleh suatu makna.

3) Konseptualisasi abstrak (berfikir)

Analisa logis dari gagasan-gagasan dan bertindak sesuai pemahaman pada suatu situasi.

4) Percobaan aktif (melakukan)

Kemampuan untuk melaksanakan berbagai hal dengan orang-orang dan melakukan tindakan berdasarkan pengalaman.



Gambar 4.

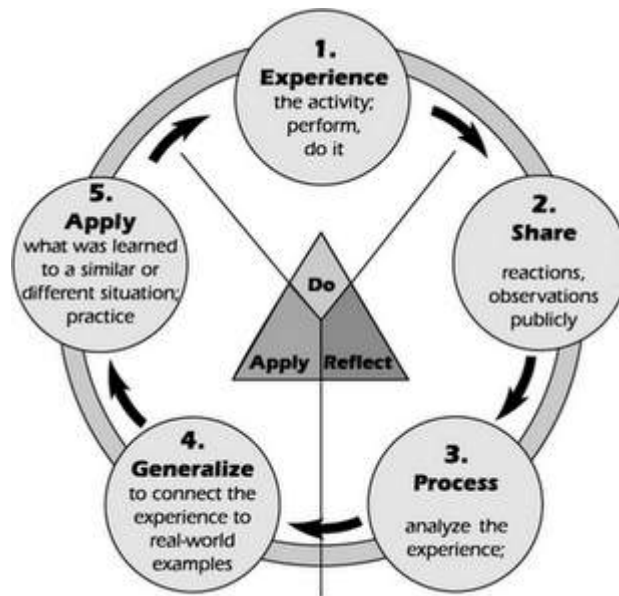
Model Pembelajaran Kolb

(Sumber : John M. Dirkx dan Suzanne M. Prenger, 1997)

Model pembelajaran Kolb menjelaskan, tahap awal dalam pembelajaran yakni dari pengalaman konkret. Pengalaman konkret merupakan pengalaman baru yang dialami oleh warga belajar itu sendiri

maupun dari pengalaman orang lain. Kedua, pengalaman baru warga belajar direfleksikan dan ditarik sebuah kesimpulan atau pemikiran atas apa yang telah terjadi dan apa yang telah dilakukan oleh warga belajar. Selanjutnya, pemikiran hasil dari refleksi diolah dalam diri warga belajar untuk membangun sebuah konsep atau teori yang bisa digunakan untuk menghadapi masalah pada pengalaman baru. Tahap keempat, warga belajar merencanakan kegiatan belajarnya sendiri dan bereksperimen dengan menerapkan konsep atau teori yang telah dibangun dalam tahap ketiga. Selanjutnya kembali lagi pada tahap pengalaman nyata, di mana warga melakukan pengalaman belajar baru yang bisa juga didapat saat bereksperimen pada tahap keempat. kemudian pengalaman belajar tersebut direfleksikan kembali dan begitu seterusnya sesuai dengan siklus pembelajaran Kolb (John M. Dirkx dan Suzanne M. Prenger, 1997: 38-39).

Apabila tahap pembelajaran model experiential learning diterapkan dalam pembelajaran maka, David Kolb (1984) mengembangkan fase-fase tersebut menjadi lima tahap pembelajaran sebagai berikut :



Gambar 5.

Siklus Model *Experiential Learning* David Kolb

(Sumber : David A. Kolb, 1984)

Berdasarkan gambar di atas, pembelajaran model *experiential learning* terdiri dari lima langkah, yaitu dari proses mengalami (*experience*) dengan melakukan suatu, lalu berbagi (*share*) dan menganalisis pengalaman tersebut (*process*), kemudian mengambil hikmah atau menarik kesimpulan (*generalize*), dan menerapkan (*apply*). Selanjutnya, kembali lagi pada fase pertama dan begitu seterusnya.

Dari uraian di atas mengenai model pembelajaran Kolb maka tahap pembelajaran orang dewasa dalam pelatihan menjadi sebagai berikut :

1) Tahap pertama : Pengalaman

Pada tahap ini, tutor memberikan materi pelatihan atau mengajak warga belajar untuk melakukan sesuatu yang menjadi pengalaman-pengalaman spesifik bagi warga belajar. Selain itu, dalam pembelajaran harus melihat dan peka terhadap situasi dan kondisi

lingkungan sekitar. Aktivitas yang bisa dilakukan dalam tahap ini yakni :

- a) Latihan
- b) Bermain peran
- c) Permainan TIM
- d) Pemecahan masalah
- e) Praktikal
- f) Kuliah

2) Tahap kedua : Berbagi

Pada tahap ini, warga belajar berbagi pengalamannya dengan orang lain, bisa menceritakannya pada warga belajar lain atau pada tutor.

Aktifitas yang bisa dilakukan dalam tahap ini, adalah :

- a) Berdiskusi dengan sesama warga belajar mengenai kegiatan belajar yang baru saja dilakukan.
- b) Mengkonsultasikan pada tutor mengenai kegiatan belajar yang baru saja dilakukan.

3) Tahap ketiga : Proses

Pada tahap ini, warga belajar merefleksikan pengalamannya dari berbagai aspek hingga warga belajar memperoleh suatu makna dari pengalamannya. Aktifitas yang dapat dilakukan dalam tahap ini yakni :

- a) Merenung dan merefleksikan atas apa pengalaman belajar baru yang telah ia dapat.
- b) Menulis laporan singkat mengenai sebab-akibat

4) Tahap keempat : Menarik kesimpulan

Pada tahap ini, warga belajar menarik kesimpulan dengan berfikir logis dan mengkonsep sebuah teori (pengetahuan) yang berasal dari pemaknaan pengalaman belajar barunya. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam tahap ini yakni :

- a) Memberi umpan balik kepada dirinya sendiri dan warga belajar lain
- b) Memberikan fakta-fakta
- c) Mencari sebuah solusi pemecahan masalah

5) Tahap kelima : Menerapkan

Pada tahap ini, warga belajar menerapkan teori (pengetahuannya) ke dalam sebuah percobaan atau praktek. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam tahap ini yakni bereksperimen atau praktek

Pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman (Kolb, 1984). Dalam *experiential learning* pengalaman mempunyai peran sentral dalam pembelajaran. Sebagaimana dalam andragogi, pengalaman adalah sumber belajar utama dalam pembelajaran orang dewasa. Oleh karena itu *experiential learning* dari David Kolb bisa digunakan dalam tahapan pembelajaran andragogi.

Tujuan akhir dari penerapan *experiential learning* yaitu warga belajar dapat segera mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sangat cocok apabila diterapkan dalam pembelajaran andragogi, di mana orang dewasa belajar untuk memenuhi kebutuhannya. Bagi orang dewasa, hasil belajar ingin segera diterapkan

dalam kehidupan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi.

Dari uraian di atas tahap, pembelajaran dalam *experientl learning* menjadi cocok digunakan dalam pembelajaran andragogi. Tahap-tahap pembelajaran dalam *experiental learning* akan lebih efektif apabila dalam pelaksanaannya juga menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran andragogi. Prinsip-prinsip pembelajaran andragogi ini yang akan menuntun tutor untuk memimpin sebuah pembelajaran dengan tepat sesuai dengan karakteristik belajar orang dewasa.

2. Pembelajaran Pelatihan

a. Pengertian Pembelajaran Pelatihan

Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Thobroni dan Arif (2013: 18) mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut. Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Proses pembelajaran akan terjadi apabila ada interaksi antara warga belajar, pelatih, dan sumber belajar. Sumber belajar seperti buku, koran, internet merupakan petunjuk dan pelatih tugasnya menyampaikan petunjuk tersebut pada warga belajar.

Smith. R.M. dalam Anisah dan Syamsu (2011: 12) berpendapat bahwa pembelajaran tidak dapat didefinisikan dengan tepat karena istilah tersebut dapat digunakan dalam berbagai hal. Pembelajaran digunakan untuk menunjukan: (1) pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah

diketahui mengenai sesuatu, (2) penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang, (3) suatu proses pengujian gagasan yang terorganisasi dan relevan dengan masalah. Dari pendapat tersebut, arti pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses, dan fungsi.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sumber belajar yang dimaksud bisa berupa buku, koran, majalah, internet, bahkan orang lain. Interaksi yang terjadi akan menghasilkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Selanjutnya, pengertian pelatihan menurut Edwin B. Flippo dalam Mustofa Kamil (2010: 3) adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Dari pengertian tersebut, pelatihan dilihat dalam hubungan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, pengetahuan dan ketrampilan yang diberikan dalam pelatihan bersifat spesifik dalam bidang tertentu sesuai pekerjaannya.

Robinson dalam Saleh Marzuki (2010: 174) menjelaskan pelatihan (*training*) adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengembangan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Pemberian pengalaman yang dimaksud yakni proses terjadinya kegiatan pembelajaran antara peserta latihan, pelatih, dan sumber belajar. Hasil dari pembelajaran tersebut yakni berupa

meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan peserta latihan, serta berubahnya sikap peserta baik pola pikirnya maupun perilakunya.

Menurut Mangkuprawira (2002: 135) menjelaskan bahwa pelatihan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawab dengan semakin baik, sesuai dengan standar. Dari pengertian tersebut pelatihan ditujukan pada karyawan. Adapun tujuannya yakni untuk mengembangkan dan memajukan perusahaan dimana peserta bekerja. Pada dasarnya peserta sudah memiliki pengetahuan dan ketrampilan, hanya saja untuk memenuhi standar kinerja karyawan dalam sebuah perusahaan, maka dilakukan pelatihan pada karyawan tersebut.

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat disimpulkan pengertian pembelajaran pelatihan adalah suatu cara atau proses yang dilakukan secara sengaja di jalur pendidikan non formal untuk memperoleh pengalaman belajar guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan pekerjaan tertentu. Pengalaman belajar diperoleh melalui interaksi antara warga belajar, instruktur, dan sumber belajar. Dari pengalaman belajar tersebut, warga belajar mendapatkan hasil belajar yang bisa langsung diaplikasikan dalam pekerjaan dan kehidupannya.

b. Prinsip Pembelajaran Pelatihan

Pembelajaran pelatihan merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh instruktur bersama warga belajar untuk menciptakan kondisi belajar dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mengenai

pekerjaan tertentu. Proses tersebut akan efektif manakala instruktur menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Kondisi belajar akan terbangun dengan baik ketika instruktur merujuk pada kaidah dan prinsip, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pelatihan dapat tercapai.

Menurut Didi dan Deni (2012: 131-134), prinsip pembelajaran diuraikan sebagai berikut :

- 1) *Apersepsi (aperseption)*, prinsip menghubungkan pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman yang akan dipelajari.
- 2) *Motivasi (motivation)*, prinsip motivasi perlu digunakan karena instruktur berkewajiban untuk memelihara motivasi dirinya, membangkitkan, serta memelihara motif dan motivasi yang telah ada pada warga belajar.
- 3) *Aktivitas (activity)*, prinsip ini menekankan betapa pentingnya aktivitas pembelajaran yang bervariasi, sehingga warga belajar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.
- 4) *Korelasi (correlation)*, prinsip ini menekankan pada keterhubungan antara materi pengetahuan dan ketrampilan yang satu dengan yang lainnya, baik secara struktur maupun fungsional.
- 5) *Individualiasi (individually)*, prinsip ini menekankan bahwa warga belajar merupakan individu yang memiliki karakteristik berbeda satu sama lain, sehingga instruktur perlu memahami perbedaan karakteristik warga belajar dan kapasitas belajarnya.

- 6) Pengulangan (*repetition*), prinsip pengulangan ini dapat dilakukan oleh instruktur dalam rangka proses memantapkan, merangkum, dan memberikan kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- 7) Kerjasama (*cooperation*), prinsip bermaksud untuk membangun sinergi, saling membantu, dan menghindari rasa keangkuhan diri, serta menyadari warga belajar bahwa tidak semua hal dapat dikerjakan sendiri.
- 8) Lingkungan, melalui prinsip ini, warga belajar melakukan kegiatan belajar dengan banyak sumber dan dengan konteks yang lebih jelas.
- 9) Evaluasi (*evaluation*), prinsip ini digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan kegiatan pembelajaran tercapai.

Mustofa Kamil (2010: 11-13) menjelaskan bahwa pelatihan merupakan bagian dari proses pembelajaran, maka prinsip-prinsip pelatihan pun dikembangkan dari prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Prinsip perbedaan individu, prinsip ini memperhatikan perbedaan individu dalam latar belakang sosial, pendidikan, pengalaman, minat, bakat, dan kepribadian.
- 2) Prinsip motivasi, pelatihan dirasa bermakna oleh peserta pelatihan apabila ada motivasi dalam dirinya untuk belajar.
- 3) Prinsip pemilihan dan pelatihan para pelatih, prinsip ini digunakan agar pelatih memiliki minat dan kemampuan melatih sehingga pelatihan berjalan efektif.

- 4) Prinsip belajar, belajar harus dimulai dari yang mudah ke yang sulit dan dari yang tahu sampai yang belum tahu.
- 5) Prinsip partisipasi aktif, prinsip ini dapat meningkatkan minat dan motivasi warga belajar dalam pembelajaran.
- 6) Prinsip fokus pada batasan materi, prinsip ini menekankan bahwa pelatihan dilakukakn hanya untuk menguasai materi tertentu.
- 7) Prinsip diagnosis dan koreksi, dalam prinsip ini pelatihan sebagai diagnosis dengan melalui usaha yang berulang-ulang dan mengkoreksi atas kesalahan yang timbul.
- 8) Prinsip pembagian waktu, prinsip ini menekankan pada pembagian pelatihan menjadi sejumlah kurun waktu yang singkat.
- 9) Prinsip keseriusan, pelatihan dilakukan dengan serius bukan dengan seenaknya.
- 10) Prinsip kerjasama, kerjasama yang baik dari semua komponen akan berpengaruh pada keberhasilan pelatihan.
- 11) Prinsip metode pelatihan, tidak semua metode cocok dalam pendidikan luar sekolah, sehingga perlu ada pemilihan metode yang cocok untuk pelatihan.
- 12) Prinsip hubungan pelatihan dengan pekerjaan atau dengan kehidupan nyata, hasil dari warga belajar mengikuti pelatihan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam pekerjaanya.

Selanjutnya Kroehnert dalam Tina Afiatin, Jajang A. Sondaya, dan Yopina G. Pertiwi (2013: 42) menjelaskan prinsip pembelajaran dalam pelatihan sebagai berikut :

- 1) Kemutakhiran, dalam prinsip ini menjelaskan bahwa sesuatu yang dipelajari terakhir merupakan materi yang paling dapat diingat oleh peserta didik. Prinsip ini mengharuskan pelatih untuk meringkas sesering mungkin dan menekankan kunci penting pesan yang harus disampaikan dalam setiap akhir sesi pelatihan. Selain itu, pelatih harus selalu merencanakan sesi review (meninjau kembali) dalam setiap prsentasinya.
- 2) Ketepatan, dalam prinsip ini semua latihan, informasi, alat bantu latihan, studi kasus dan materi lain harus tepat bagi kebutuhan warga belajar.
- 3) Motivasi, dalam prinsip ini peserta harus memiliki keinginan untuk belajar. Pelatih harus menggunakan prinsip-prinsip ketepatan dan menggunakan bahan-bahan yang relevan agar warga belajar dapat termotivasi mengikuti pelatihan.
- 4) Keutamaan, prinsip ini menjelaskan bahwa apa yang dipelajari warga belajar pertama kali biasanya merupakan pelajaran yang paling baik sehingga kesan pertama tentang informasi yang diperoleh warga belajar dari pelatih merupakan sesuatu yang sangat penting.
- 5) Komunikasi dua arah, dalam prinsip ini menjelaskan bahwa proses pelatihan harus melibatkan komunikasi dengan warga belajar, bukan

komunikasi pada warga belajar. Seluruh sesi harus berupa diskusi dengan melibatkan interaksi antara pelatih dan warga belajar.

- 6) Umpan balik, dalam prinsip ini pelatih perlu tahu bahwa warga belajar mengikuti dan tetap merasa aman. Selain itu warga belajar membutuhkan umpan balik berkaitan dengan standar performansi/penampilan mereka.
- 7) Pembelajaran aktif, dalam prinsip ini menjelaskan bahwa warga belajar akan dapat belajar lebih banyak apabila mereka aktif terlibat dalam proses.
- 8) Pembelajaran multirasa, prinsip ini menjelaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif jika peserta menggunakan panca indera mereka lebih dari satu.
- 9) Latihan, prinsip ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diulang akan menjadi sesuatu yang paling diingat. Memberi kesempatan bagi warga belajar untuk latihan atau mengingat informasi baru, akan meningkatkan kemungkinan warga belajar untuk mengingat kembali informasi tersebut pada waktu yang mendatang.

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran pelatihan ada berbagai macam sesuai dengan kriteria pendidikan luar sekolah. Pada dasarnya pelatihan merupakan bagian dari pembelajaran, sehingga prinsip pelatihan juga di adopsi dari prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah : *apersepsi (aperseption)*, *motivasi (motivation)*, *aktivitas (activity)*, *korelasi (correlation)*, *individualiasi (individually)*, *pengulangan (repetition)*, *kerjasama (coorporation)*, *evaluasi*

(evaluation), pemilihan dan pelatihan para pelatih, belajar, fokus pada batasan materi, diagnosis dan koreksi, pembagian waktu, keseriusan, metode pelatihan, hubungan pelatihan dengan pekerjaan atau dengan kehidupan nyata, kemutakhiran, ketepatan, keutamaan, komunikasi dua arah, umpan balik, pembelajaran aktif, pembelajaran multirasa, dan latihan.

c. Metode Pembelajaran Pelatihan

Kegiatan belajar dan pembelajaran berperan penting dalam setiap pelatihan karena hal tersebut merupakan inti dari proses pelatihan. Pembelajaran dapat diberikan pada kelompok ataupun individu-individu, dan mereka melakukan proses belajar. Menurut Mustofa Kamil (2010 : 41-53) ada beberapa metode pembelajaran pelatihan yang biasa digunakan dalam pendidikan luar sekolah. Metode-metode tersebut antara lain :

- 1) Diskusi, metode ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan warga belajar dalam hal mengeluarkan pendapat, menerima pendapat orang lain, berkoordinasi dengan pihak lain, cara-cara menggunakan waktu seefisien mungkin, dan pengalaman memimpin sehingga dapat tercipta semangat kelompok dalam diskusi.
- 2) Studi kasus, dilakukan dengan cara warga belajar diminta untuk memberikan pemecahan atau mencari jalan keluar terhadap suatu masalah atau peristiwa.
- 3) Kelompok-kelompok *buzz*, metode ini membagi warga belajar dalam kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 sampai 8 anggota, membahas permasalahan yang sama atau berbeda,

mengembangkan pendapat kelompok, atau menyiapkan pertanyaan-pertanyaan khusus tentang suatu topik.

- 4) Bermain peran, metode ini adalah memainkan peran sendiri atau orang lain dalam simulasi khusus. Metode ini bertujuan untuk memperoleh kesadaran yang lebih mendalam tentang apa yang membuat orang lain berlaku seperti apa yang mereka lakukan. Selain itu, dapat diperoleh pula gambaran bagaimana kita bertindak dan saling berhubungan dengan orang lain.
- 5) Simulasi pengambilan keputusan, metode ini didasarkan pada model matematik. Metode ini cocok untuk pelatihan manajemen, pelatihan supervisor, pelatihan bagi para penjual, dan pelatihan bagi para pegawai administrasi.
- 6) Kuliah/ceramah, metode digunakan untuk menambah pengetahuan peserta pelatihan. Aktivitas dalam metode ini hanya berjalan sepihak, di mana pihak pelatih aktif menyampaikan materi.
- 7) Diskusi panel, metode ini merupakan metode pembelajaran dengan cara mendistribusikan tanggung jawab di antara para ahli dalam menyampaikan materi perkuliahan.
- 8) Demonstrasi, metode ini penentuan prosedur atau praktis tertentu yang diperagakan dalam pembelajaran. Metode bertujuan untuk menunjang pembelajaran mengenai dasar-dasar yang sederhana maupun yang rumit.

3. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)

Lembaga kursus adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang diprakarsai dan diselenggarakan oleh masyarakat (perorangan, kelompok atau komunitas yang melayani warga belajar sehingga memiliki pengetahuan, ketrampilan fungsional, dan kecakapan hidup untuk mengembangkan diri, memperoleh pekerjaan, berusaha mandiri, dan atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan, lembaga pelatihan adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang didirikan oleh pemerintah ataupun masyarakat untuk membelajarkan masyarakat dengan menitikberatkan pada ketrampilan fungsional yang berguna untuk memasuki lapangan kerja baik di instansi pemerintah maupun swasta, atau untuk berusaha mandiri, meningkatkan kemampuan kerja, dan atau mengembangkan usaha mandiri, serta untuk memasuki jenjang pelatihan/pendidikan yang lebih tinggi (TIM Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 31).

Lembaga Kursus dan Pelatihan merupakan satuan pendidikan Nonformal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (4) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Secara umum dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selanjutnya, menurut Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan

kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan kursus dan/atau pelatihan untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan, kecakapan hidup dan sikap kepada peserta didik. Hasil belajar dalam kursus dan pelatihan digunakan peserta untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Program-program yang dapat diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan seperti yang tertuang dalam pasal 103 ayat (2) Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan adalah sebagai berikut :

- a) Pendidikan kecakapan hidup
- b) Pendidikan kepemudaan
- c) Pendidikan pemberdayaan perempuan
- d) Pendidikan keaksaraan
- e) Pendidikan keterampilan kerja
- f) Pendidikan kesetaraan dan/atau
- g) Pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat

Lembaga Kursus dan Ketrampilan (LKP) Fennyke merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang membekali warga belajarnya dalam bidang menjahit, border, dan batik dengan tiga kelas, yakni : privat kilat, profesi, dan mandiri.. Kebutuhan akan pekerjaan yang layak bagi masyarakat

menjadi alasan LKP Fennyke muncul di tengah-tengah masyarakat Godean untuk mengurangi pengangguran, peningkatan tenaga trampil dan siap kerja LKP Fennyke ini berada di bawah naungan Dinas Dikpora dan Disnakertrans D.I. Yogyakarta dan telah terakreditasi.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan yaitu :

1. Pemanfaatan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Orang Dewasa pada Diklat Aparatur di Badan Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, oleh Anisah Nursiyam (04102241001).

Hasil dari penelitian tersebut yakni : (1) media yang dimanfaatkan dalam pembelajaran diklat adalah OHP, LCD, internet, computer, VCD, dan lingkungan alam terbuka, (2) Pemanfaatan media pembelajaran orang dewasa meliputi tahap persiapan, langkah-langkah pemanfaatan, dan evaluasi atau umpan balik dan tingkat pemanfaatan media pembelajaran cukup tinggi dengan ditunjukan peningkatan kualitas proses pembelajaran yaitu peningkatan rasa tanggung jawab, pemantapan jiwa kepemimpinan, penumbuhan sikap kritis, menumbuhkan kreatifitas, meningkatkan kerjasama dan peningkatan partisipasi peserta, (3) Faktor-faktor pendukung dalam pemanfaatan media pembelajaran adalah fasilitas pendukung lengkap, peran widyaiswara berkompeten, peserta diklat sudah berpengalaman, (4) Faktor-faktor penghambat dalam pemanfaatan media pembelajaran adalah perbedaan usia peserta didik, kurangnya kesiapan penyelenggara pelaksana diklat,

sebagian kecil widyaiswara kurang mengoptimalkan media pembelajaran orang dewasa.

Persamaan dengan judul penelitian yang akan saya teliti adalah sama-sama mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran orang dewasa di lembaga pelatihan. Perbedaannya yakni penelitian ini hanya fokus untuk mengetahui media pembelajaran yang digunakan dan kebermanfaatannya dalam pembelajaran di pelatihan, sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan yakni fokus pada implementasi teori andragogi pada pembelajaran di pelatihan.

2. Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Orang Dewasa (POD) dalam Pelatihan Menjahit di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman, oleh Mulyadi (021624010)

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran pendidikan orang dewasa dalam pelatihan menjahit di Balai Latihan kerja (BLK) Sleman, meliputi : (1) identifikasi kebutuhan, (2) penyusunan rencana pembelajaran, (3) pelaksanaan pembelajaran (persiapan, proses pembelajaran, penyampaian materi, metode media, waktu dan evaluasi. Faktor yang mempengaruhi implementasi strategi pembelajaran pendidikan orang dewasa dalam pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman yaitu : a) faktor kebebasan, b) faktor tanggung jawab, c) faktor pengambilan keputusan, d) faktor pengarah diri, e) faktor psikologi, f) faktor fisik, dan g) faktor motivasi. Dampak yang muncul dari implementasi strategi pembelajaran pendidikan orang dewasa meliputi dampak bagi pengelola yaitu cara tentang perencanaan kebutuhan belajar dan merumuskan

tujuan belajar. Dampak bagi intruktur yaitu dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, serta mampu menggunakan media, metode dan sarana yang tersedia dengan tepat. Dampak bagi peserta yaitu peserta merasa lebih dihormati, dihargai, dan suasana yang menyenangkan.

Persamaan dengan judul penelitian yang akan saya teliti adalah sama-sama mendeskripsikan tentang implementasi model pembelajaran orang dewasa dalam pembelajaran pelatihan di lembaga pelatihan. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama meneliti mengenai pembelajaran orang dewasa pada pelatihan menjahit.

C. Kerangka Berfikir

Belajar merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Manusia belajar untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di kesehariannya, manusia selalu melakukan kegiatan belajar. Kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia merupakan bentuk pengalaman yang akan diingat dan menjadi sumber belajar manusia. Oleh karena itu belajar merupakan proses yang akan berlangsung selama manusia masih hidup di dunia. Hal tersebut sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (*Longlife Education*).

Manusia selalu berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya dan kemajuan jaman. Manusia berkembang dari masa anak-anak ke masa remaja dan ke masa dewasa. Di setiap tahap perkembangannya, manusia mengalami perubahan-perubahan karakteristik, termasuk karakteristik belajarnya. Tidak

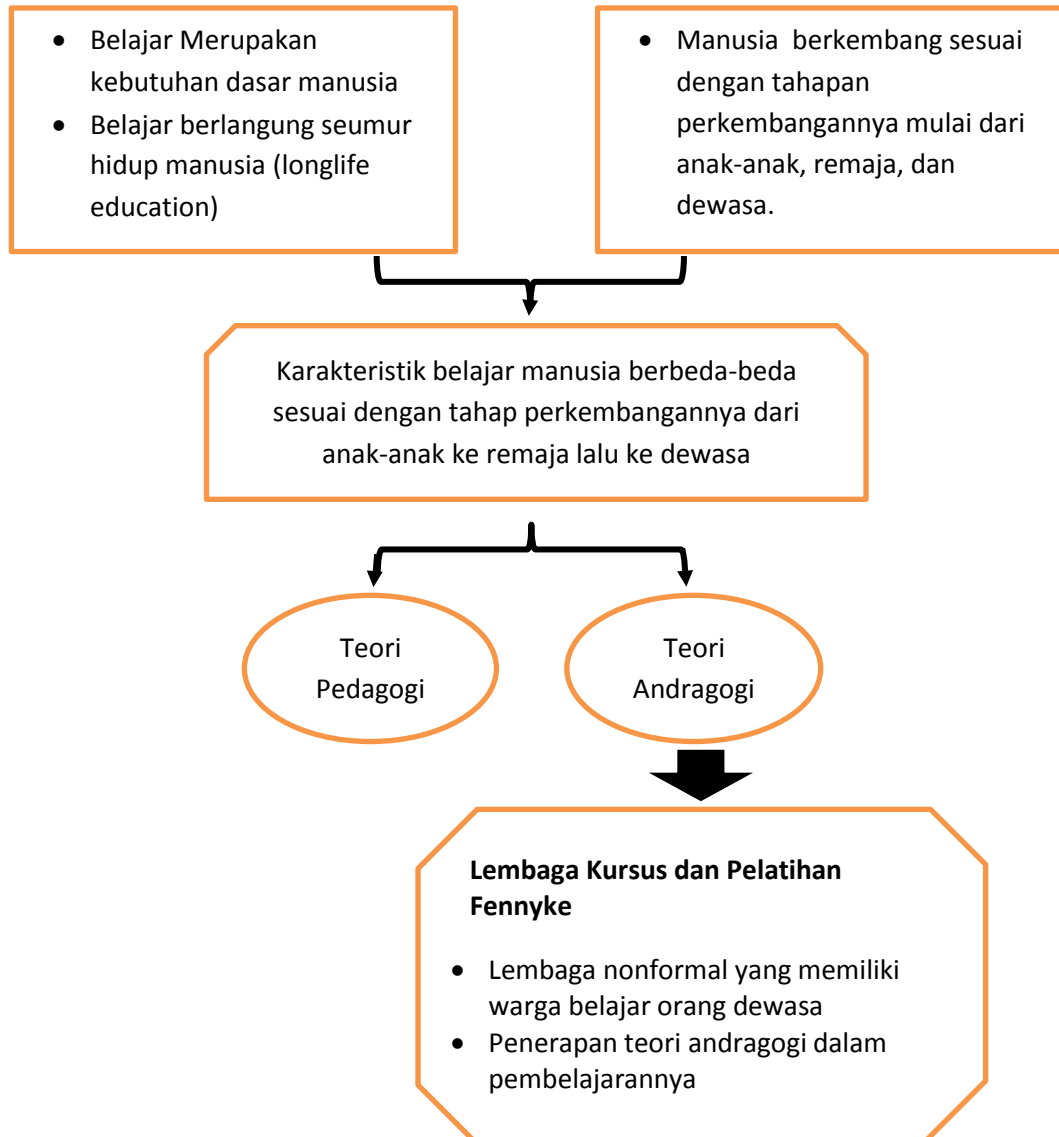
selamanya manusia mengikuti pembelajaran untuk anak-anak, karena manusia akan berkembang menuju ke masa dewasa.

Permasalahan tersebut mendorong munculnya teori andragogi (pendidikan orang dewasa). Teori andragogi adalah sekumpulan asumsi yang dinyatakan dengan tepat, logis, dan didasarkan pada kenyataan tentang belajar dan pendidikan orang dewasa. Teori andragogi menjelaskan berbagai karakteristik orang dewasa dan cara yang tepat untuk membelajarkan orang dewasa. Diharapkan teori tersebut dapat membantu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan orang dewasa.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan lembaga pendidikan yang harus menerapkan teori andragogi dalam pembelajarannya, karena warga belajar yang ada di LKP merupakan orang dewasa. Lembaga Kursus dan Pelatihan adalah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan kursus dan/atau pelatihan untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan, kecakapan hidup dan sikap kepada peserta didik. Hasil belajar dalam kursus dan pelatihan digunakan peserta untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu Lembaga Kursus dan Pelatihan yang ada di Yogyakarta yakni Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke. Warga belajar yang ada di LKP Fennyke ini seluruhnya merupakan orang dewasa. Hal tersebut mengharuskan LKP Fennyke agar tutor-tutornya memahami teori andragogi dan menerapkannya dalam pembelajaran. Adapun manfaat dari penerapan teori andragogi dalam pembelajaran agar kegiatan belajar bermakna bagi warga belajar, sehingga hasil

belajar dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan menghadapi masalah.



Gambar 6.

Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
 - a. Bagaimana pelaksanaan tahap pengalaman dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
 - b. Bagaimana pelaksanaan tahap berbagi dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
 - c. Bagaimana pelaksanaan tahap proses dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
 - d. Bagaimana pelaksanaan tahap penarikan kesimpulan dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
 - e. Bagaimana pelaksanaan tahap penerapan dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
2. Apa saja faktor yang mendukung implementasi teori andragogi dalam implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
3. Apa saja faktor yang menghambat implementasi teori andragogi dalam implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
4. Apa manfaat yang diperoleh warga belajar dari implementasi teori andragogi dalam implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?

5. Apa manfaat yang diperoleh tutor dari implementasi teori andragogi dalam implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
6. Apa manfaat yang diperoleh pengelola dari implementasi teori andragogi dalam implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
7. Apa manfaat yang diperoleh lembaga dari implementasi teori andragogi dalam implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna mengungkap sebab dan proses terjadinya di lapangan. Menurut Sugiyono (2012: 15), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan makna dari pada generalisasi. Moleong (2012: 6) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini akan dianalisis dengan deskriptif untuk memperoleh dan menggambarkan mengenai implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman, D. I. Yogyakarta.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tutor yang berjumlah 2 orang, pengelola berjumlah 1 orang, dan warga belajar yang berjumlah 2 orang. Maksud dari pemilihan subjek penelitian ini untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Pertimbangan lain dalam pemilihan subjek adalah subjek memiliki waktu apabila peneliti membutuhkan informasi untuk mengumpulkan data dan dapat menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan

Objek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan sebagai sasaran untuk diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman, D. I. Yogyakarta.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian mengenai implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman, D. I. Yogyakarta dilaksanakan selama 2 bulan.

2. Tempat penelitian

Penelitian implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman, D. I. Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2012: 308) menjelaskan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan langsung terhadap objek, gejala atau kegiatan tertentu berdasarkan derajat keterlibatan pengamatan. Data informasi yang diperoleh melalui pengamatan ini selanjutnya dituangkan dalam tulisan. Dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman, D. I. Yogyakarta.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara dengan maksud tertentu. Menurut Sugiyono (2010: 317), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan permasalahan dalam implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke. Peneliti menggali sebanyak mungkin

data mengenai implementasi teori andragogi dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pelatihan, faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan teori andragogi pada pembelajaran pelatihan, dan dampak dari implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi ini dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya – karya monumental dari yang bersangkutan (Sugiyono, 2010: 329). Fungsi dokumentasi adalah sebagai pendukung dan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data dari dokumen akan digunakan sebagai data sekunder dan data pendukung setelah observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi akan memperjelas data yang diperoleh dengan bentuk visual maupun audio, sehingga data yang diperoleh semakin tinggi tingkat keabsahannya dan semakin jelas.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

No	Aspek	Sub Aspek	Sumber Data	Teknik
1	Identifikasi LKP Fennyke	<ul style="list-style-type: none"> - Letak geografis - Sejarah berdiri - Visi dan misi - Struktur organisasi - Program kursus yang diselenggarakan - Sarana dan prasarana 	Pengelola LKP Fennyke	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
2	Sumber daya manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelola - Tutor - Warga belajar 	Pengelola LKP Fennyke	Wawancara dan dokumentasi
3	Implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan			
	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap pengalaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Tutor memberikan materi pelatihan atau mengajak melakukan sesuatu yang menjadi pengalaman-pengalaman spesifik bagi warga belajar - Peka terhadap situasi dan 	Pengelola, tutor, dan warga belajar LKP Fennyke	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
No	Aspek	Sub Aspek	Sumber Data	Teknik

		- kondisi lingkungan sekitar		
	• Berbagai	- Warga belajar berbagi atau menceritakan pengalaman belajar barunya pada orang lain	Pengelola, tutor dan warga belajar LKP Fennyke	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
	• Proses	- Warga belajar merefleksikan pengalamannya dari berbagai aspek - Warga belajar memperoleh suatu makna dari pengalamannya	Pengelola, tutor dan warga belajar LKP Fennyke	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
	• Menarik kesimpulan	- Warga belajar menarik kesimpulan dengan berfikir logis dan mengkonsep sebuah teori (pengetahuan) yang berasal dari pemakaian pengalaman belajar barunya	Pengelola, tutor dan warga belajar LKP Fennyke	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
No	Aspek	Sub Aspek	Sumber Data	Teknik
	• Menerapkan	- Warga belajar	Pengelola,	Observasi,

		menerapkan teori (pengetahuannya) ke dalam sebuah percobaan atau praktek	tutor dan warga belajar LKP Fennyke	wawancara, dan dokumentasi
4	Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pelatihan		Pengelola, tutor, dan warga belajar LKP Fennyke	Wawancara
5	Manfaat implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> - Bagi pengelola - Bagi tutor - Bagi warga belajar - Bagi lembaga 	Pengelola, tutor, dan warga belajar LKP Fennyke	Wawancara

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dimana dalam melakukan penelitian, peneliti dibantu dengan pedoman observasi, pedoman dokumentasi dan pedoman wawancara.

Pedoman observasi digunakan sebagai alat bantu pengumpul data yang dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga data yang didapatkan sebagaimana adanya. Pencatatan data wawancara juga aspek utama yang sangat penting dalam wawancara karena jika pencatatan itu tidak dilakukan dengan semestinya, maka sebagian dari data akan hilang dan usaha wawancara akan sia –

sia. Pedoman dokumentasi digunakan untuk menggali data atau informasi subjek yang tercatat sebelumnya, yang bisa diperoleh melalui catatan tertulis. Penggunaan pedoman ini bertujuan agar dalam observasi dan wawancara tidak menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data observasi akan mengamati mengenai identifikasi LKP Fennyke dan pelaksanaan pembelajaran. Teknik wawancara akan menggali data mengenai identifikasi LKP Fennyke, sumber daya manusia, dan pelaksanaan pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta manfaat implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan. Dokumentasi akan memperjelas data mengenai identifikasi LKP Fennyke, sumber daya manusia, dan pelaksanaan pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke.

F. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif. Analisis data dilakukan pada saat semua data telah selesai dikumpulkan. Data yang terkumpul melalui pengamatan, dituliskan dalam catatan lapangan. Selain itu data juga dilengkapi dari hasil wawancara dan dokumentasi yang terlampir.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dijelaskan melalui beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan. Data tersebut terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi adalah data yang berisi tentang apa yang dilihat, dirasakan, dan disaksikan serta dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai di lapangan. Sedangkan catatan refleksi memuat kesan, komentar, tafsiran oleh peneliti tentang temuan yang dijumpai di lapangan dan merupakan bahan rencana pengumpulan untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2010: 338) reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan. Lebih sederhananya, mereduksi data berarti menyeleksi data yang ada di lapangan dengan berpedoman pada tujuan yang akan dicapai.

3. Display Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yakni menyajikan data (display data). Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 341) menyatakan

bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Selain teks dan naratif, penyajian data dalam penelitian kualitatif juga bisa dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Display data akan memudahkan untuk memahami data yang terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya setelah display data menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2012: 345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti –bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan pengujian terhadap keabsahan. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2012: 330). Menurut Wiliam dalam Sugiyono (2012: 372), triangulasi sebagai pengecekan data dari

berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, adapun dalam penelitian ini sumber bisa didapat dari tutor, pengelola, dan warga belajar LKP Fennyke. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke, wawancara dengan tutor, pengelola, dan warga belajar, serta dokumentasi tulis maupun foto.

Tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti serta mengkroscek data di luar subjek.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke dirintis pada tahun 1989 oleh Ibu Rr. Haddi Yartaning Liena, SE. Beliau membangun LKP Fennyke, berawal dari penjahit kecil, hobi, dan usaha turun-temurun yang dikelola oleh keluarga. Pada awalnya LKP Fennyke adalah konveksi dengan nama Fennyke Fashion di Jalan A. Zaeni, Godean, Sleman. Akibat permintaan pasar menghendaki jahitan yang halus, Fennyke Fashion berganti nama menjadi Modiste Fennyke. Sejak saat itu Ibu Liena mulai memberi pelatihan untuk menjahit dan bordir pada para tenaga kerjanya secara gratis agar ketrampilan mereka bertambah.

Sampai akhirnya, pada tahun 2004 Bapak Widaryanto dari Depnakertrans Sleman mengajukan Modiste Fennyke menjadi lembaga yang professional dalam penyelenggaraan pelatihan dan sejak saat itu juga Modiste Fennyke berganti nama menjadi Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Fennyke. Perjalanan Ibu Liena tidak sampai disitu saja, pada tahun 2007 LPK Fennyke didaftarkan ke notaris tepatnya pada tanggal 30 Juli 2007 dan tanggal tersebut ditetapkan menjadi hari jadi LPK Fennyke yang berkedudukan di Jalan Godean Km. 8, Klajuran, Sidokarto, Godean, Sleman, D. I. Yogyakarta.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2013 LPK Fennyke mendapat ijin dari Dinas Dikpora dan berganti nama menjadi Lembaga Kursus dan

Pelatihan (LKP) Fennyke. Pada tahun yang sama pula LKP Fennyke mendapat persetujuan pengajuan ijin Gubernur DIY untuk pemanfaatan tanah kas Desa Sidokarto tepatnya di Jalan Godean Km 8,5, Sidokarto, Godean, Sleman, D. I. Yogyakarta dan berjalan hingga saat ini.

2. Maksud dan Tujuan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke

Berdirinya Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke bermaksud untuk mendidik masyarakat mandiri yang belum mempunyai ketrampilan di bidang menjahit agar dapat memperoleh pengetahuan dasar dan ketrampilan menjahit sehingga mendapatkan lapangan kerja atau menciptakan lapangan kerja. Adapun tujuan dari Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke yakni mengadakan pelatihan menjahit, border, dan membatik bagi masyarakat mandiri agar lebih trampil, berdaya guna dan tepat guna *“The right man on the right man”*.

3. Visi dan Misi Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke memiliki visi yakni Mewujudkan lembaga yang unggul sehingga dapat menciptakan tenaga kerja/alumni yang kompeten, siap kerja, dan siap bersaing di dunia kerja.

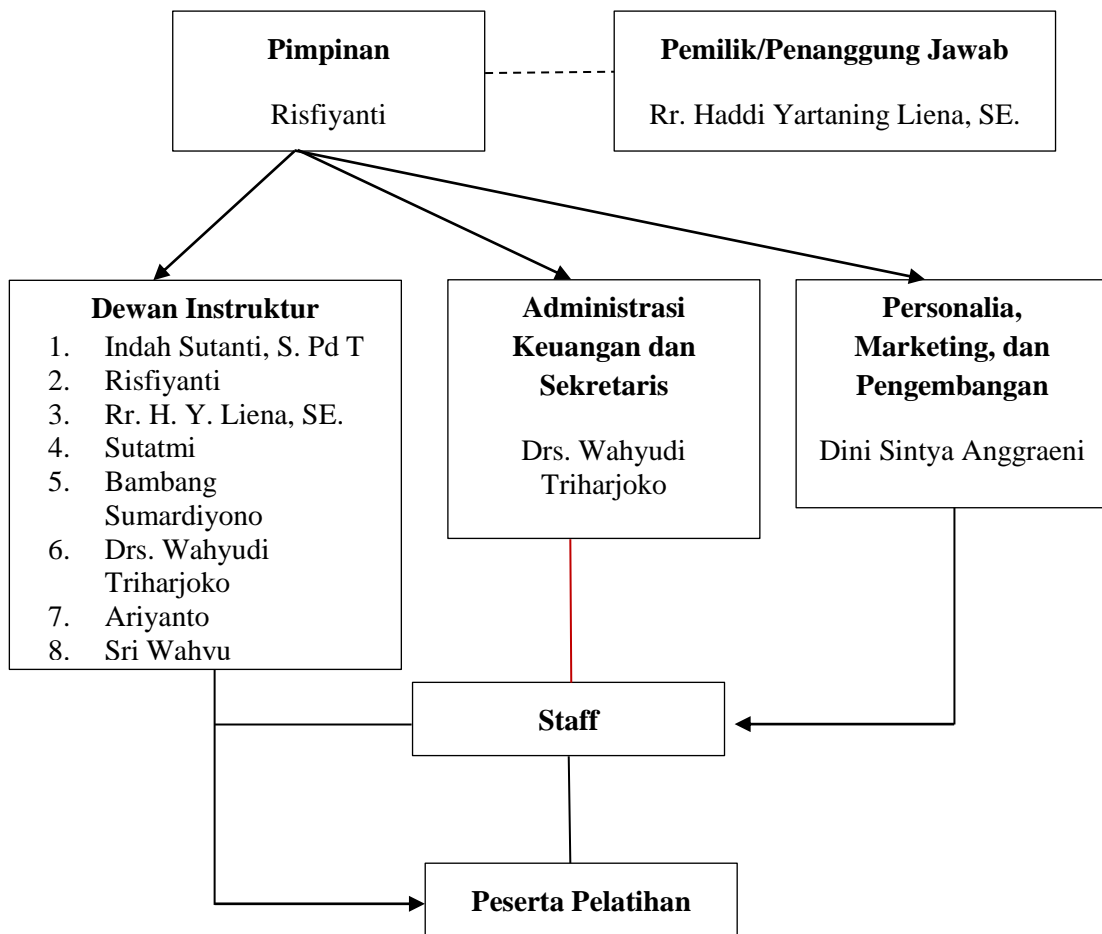
Adapun misi untuk mencapai visi tersebut yakni:

- a. Meningkatkan kompetensi alumni sesuai tuntutan kebutuhan dunia kerja.

- b. Menyelenggarakan pendidikan ketrampilan yang dapat melahirkan tenaga kerja yang professional dan mandiri sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.
- c. Menjadi lembaga kursus yang unggul dan bermutu.

4. Struktur Organisasi Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke

Struktur organisasi Lembaga Kursus dan pelatihan (LKP) Fennyke mencakup adanya pemilik, pemimpin, sekretaris, dewan sinstruktur, administrasi keuangan dan sekretaris, serta personalia, marketing dan pengembangan. Struktur organisasi Lembaga Kursus dan pelatihan (LKP) Fennyke adalah sebagai berikut:



Gambar 7.

Bagan Struktur Organisasi Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke

(Sumber: Struktur Organisasi Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke)

Pemilik adalah pihak yang berhak penuh atas kepemilikan lembaga. Pemimpin adalah pihak yang melakukan koordinasi dengan dewan instruktur, administrasi keuangan dan sekretaris, serta personalia, marketing dan pengembangan. Administrasi keuangan dan sekretaris memiliki tanggung jawab atas administrasi keuangan dan pengarsipan Lembaga Kursus dan pelatihan (LKP) Fennyke, sedangkan personalia, marketing, dan

pengembangan bertanggung jawab pada perekrutan warga belajar, pemasaran kursus dan pelatihan, dan pengembangan lembaga.

5. Data Legalitas Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke

a. Ijin Operasional Kursus

Nomor : 278/kpts/2013 (Program Ketrampilan Bordir),
279/kpts/2013 (Program Ketrampilan Membatik), dan
280/kpts/2013 (Program Ketrampilan Menjahit)

Masa berlaku : 23 September 2013 s/d 23 September 2015

Dikeluarkan : Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab. Sleman

b. Akta Notaris

Tanggal : 30 Juli 2007

Nomor : 01

Dikeluarkan : Notaris Jundan Arifin, SH.

c. Ijin Gangguan HO

Nomo : 503/005287.68.13/HO//2013

Tanggal : 7 Juni 2013 s/d 7 Juni 2018

d. Tanda Daftar Perusahaan

Nomor : 120258004952

Tanggal : 15 September 2007

e. NPWP

Nomor : 02.682.936.6-542.000

Nama : LPK Fennyke

Terdaftar : 14 November 2007

f. Status Terakreditasi BAN PNF

Nomor : MJT 3471.00001.11.2013

Tanggal : 21 November 2013 s/d 21 November 2018

g. Nomor Induk Lembaga

(NILEK) : 04104.4.1.0091

6. Program Kursus dan Pelatihan yang Diselenggarakan

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke merupakan lembaga pelatihan yang bidang garapannya adalah tata busana. Program kursus yang diselenggarakan oleh LKP Fennyke ada 3 program yakni program kursus menjahit, program kursus bordir, dan program kursus membuat.

a. Program Kursus Menjahit

Terdiri dari 3 tingkatan, yakni:

- 1) Tingkat Dasar
- 2) Tingkat Trampil
- 3) Tingkat Mahir

b. Program Kursus Bordir

Terdiri dari 3 tingkatan, yakni:

- 1) Tingkat Dasar
- 2) Tingkat Terampil
- 3) Tingkat Mahir

c. Program Kursus Membatik

Terdiri dari beberapa kelompok, yakni:

- 1) Tingkat Dasar
- 2) Tingkat Trampil
- 3) Tingkat Mahir

Ketiga program kursus yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke dapat ditempuh dengan 3 jalur, yakni: privat kilat selama 3 bulan, profesi selama 6 bulan, dan mandiri selama 1 tahun. Selain itu, LKP Fennyke juga menawarkan kelas sore dan malam bagi warga belajar yang kerja di siang hari.

7. Sasaran/Warga Belajar

Sasaran atau warga belajar dari Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke adalah masyarakat umum yang membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan menjahit, bordir, dan membatik. Warga belajar datang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Mayoritas dari mereka adalah ibu rumah tangga. Selain ibu rumah tangga, warga belajar berasal dari lulusan SMA atau SMK dan mahasiswa. Usia rata-rata warga belajar yakni 18-45 tahun.

Tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi warga belajar di LKP Fennyke, hanya saja calon warga belajar wajib bisa baca tulis. Oleh karena itu LKP Fennyke tidak pernah sepi dari warga belajar. Jumlah warga belajar tidak tentu pada tiap bulanya. Rata-rata tiap bulan jumlah warga belajar

jumlahnya 8 sampai 15 orang, terkecuali pada warga belajar bisa mencapai 65 orang. Hal tersebut dikarenakan pada Bulan Agustus sampai Bulan September terdapat program yang memang diprakarsai oleh pemerintah untuk memberdayakan masyarakat dengan mengikutsertakan masyarakat secara gratis di LKP Fennyke.

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke merupakan hak resmi dan hak pakai lembaga termasuk pengelola, tutor, dan warga belajarnya. Sarana adalah bangunan yang menunjang kegiatan pembelajaran di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke. Tanah yang digunakan untuk kantor dan untuk kegiatan belajar merupakan hak sewa pada pemerintah desa, sedangkan gedung dan isinya adalah hak milik dari lembaga. Prasarana adalah peralatan yang menunjang dalam kegiatan kelompok yang berupa peralatan – peralatan yang bermanfaat untuk kegiatan kursus dan pelatihan. Berikut daftar sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke:

B. Data Hasil Penelitian

1. Implementasi Teori Andragogi dalam Pembelajaran Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke, Sidokarto, Godean, Sleman

Istilah teori sering kita dengar dalam sebuah materi perkuliahan atau pembelajaran di sekolah. Teori merupakan pernyataan yang muncul dari berbagai asumsi yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Teori tersebut belum tentu benar, namun harus dinyatakan dengan tepat dan konsisten secara logis agar memudahkan penggunaannya dalam menarik kesimpulan dari sebuah percobaan atau sebagai acuan dalam sebuah pekerjaan.

Andragogi adalah ilmu mengajar orang dewasa. Pelaksanaan andragogi tidak lepas dari teori-teori yang ada di dalamnya. Teori tersebut bisa kita sebut dengan teori andragogi. Teori andragogi adalah sekumpulan asumsi yang dinyatakan dengan tepat, logis, dan didasarkan pada kenyataan tentang belajar pendidikan orang dewasa. Teori andragogi menjelaskan berbagai karakteristik orang dewasa dan cara yang tepat untuk membelajarkan orang dewasa. Diharapkan dengan teori tersebut dapat membantu kegiatan pembelajaran orang dewasa dalam tahap pengalaman, berbagi, proses, menarik kesimpulan dan penerapan. Pada kenyataannya jarang pendidik orang dewasa yang mengetahui teori andragogi, namun dalam pelaksanaan sebenarnya mereka menggunakan teori tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada program kursus menjahit. Program kursus menjahit adalah salah satu program kursus

yang paling banyak peminatnya di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke. Berdasarkan data Bulan Maret tahun 2015, jumlah warga belajar kursus menjahit sejumlah 23 orang dari 32 warga belajar seluruhnya. Dari data tersebut lebih dari setengah warga belajar di LKP Fennyke masuk dalam program kursus menjahit.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah tutor karena tutor adalah pemimpin dalam pembelajaran serta orang yang mentransfer ilmu pada warga belajar. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa tutor merupakan tenaga ahli yang telah memiliki sertifikat kompetensi dalam bidang tata busana yang dapat dilihat pada Lampiran Dokumentasi (Hlm. 173-176). Dari dokumentasi tersebut, tidak diragukan lagi mengenai keahlian para tutor dalam bidang tata busana, karena para tutor sudah lulus uji kompetensi sebagai ahli tata busana.

Keahlian tutor dalam tata busana tidak dibarengi dengan penguasaan teknik pembelajaran andragogi. Dari hasil wawancara tutor belum paham secara mendalam tentang pembelajaran andragogi. Para tutor di LKP Fennyke tidak menguasai teori andragogi secara teoritis karena sebelumnya belum pernah mendapat pelatihan khusus mengenai pembelajaran andragogi. Tutor hanya sekedar tahu namun tidak mendalam. Seperti yang diungkap oleh Ibu “Li” selaku tutor di LKP Fennyke,

“Saya tahu andragogi dan pedagogi. Andragogi untuk orang dewasa dan pedagogi untuk anak kecil, tapi untuk lebih dalam tentang teknik pembelajaran mungkin di sini belum sampai *kesitu mas.*” (CW 8, 07/07/2015)

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu “Di” selaku tutor di LKP Fennyke,

“Cuma sekedar tahu *mas*. Dulu waktu ikut pelatihan pernah di terangkan tentang andragogi, tapi tidak *detail*, hanya saja saya tahu kalau andragogi itu untuk pembelajaran orang dewasa.” (CW 8, 07/07/2015)

Ibu “Rs” selaku pengelola di LKP Fennyke mengungkapkan,

“Selain jadi pengelola, saya juga jadi tutor di sini *mas*. Kalau tutor saya rasa juga belum begitu tahu *ya mas*, tapi coba tanya langsung saja *sama* tutor. Sebenarnya dulu *pas* waktu saya ikut ujian kompetensi pernah diajarkan waktu *micro teaching*. Tapi, *ga* sampai mendalam,” (CW 8, 07/07/2015)

Berdasarkan data di atas, tutor merupakan tenaga ahli dalam bidang tata busana yang telah lulus uji kompetensi. Keahlian tutor di bidang tata busana tidak diragukan lagi, namun dalam pembelajaran tutor kurang menguasai teknik pembelajaran andragogi. Hal tersebut terjadi karena tutor belum pernah mendapat pelatihan khusus mengenai pembelajaran andragogi.

Untuk melihat proses pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke bisa melalui beberapa tahap pembelajaran andragogi yakni sebagai berikut :

a. Tahap Pengalaman

Pengalaman merupakan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh seseorang dan terekam dalam ingatannya. Pepatah mengatakan pengalaman merupakan guru terbaik. Melalui kejadian atau peristiwa yang kita atau orang lain alami, bisa dijadikan sebuah pembelajaran dalam menjalani kehidupan di masa kini atau masa yang akan datang. Begitu halnya dalam teori andragogi, pengalaman adalah tahap paling

awal seseorang atau warga belajar orang dewasa untuk memulai pembelajaran andragogi.

Pada tahap pengalaman ini warga belajar mendapat pengalaman belajar baru yang spesifik dari kegiatan belajarnya. Pengelola dan tutorlah yang memprakarsai kegiatan belajar tersebut. Di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke, pelaksanaan tahap pengalaman dilakukan dengan penyampaian teori sekaligus mempraktikannya. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan memberikan pengalaman belajar baru dan spesifik bagi warga belajar mengenai tata busana. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu “Di” selaku Tutor di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke,

“Pembukaan seperti biasa, berdoa dan menyapa warga belajar. Setelah itu kita kasih pelajaran pertama, *misal* tingkat dasar *bikin* 3 baju. Pertama mengukur tubuh dulu, lalu *bikin* pola, motong kain, terakhir menjahit. Apabila di awal masuk kursus tutor menjelaskan pengetahuan dasar dan menerangkan penggunaan peralatan. Apabila sudah pertemuan kedua, ketiga dan seterusnya, pembelajaran dilakukan seperti biasa dengan teori *sambil* praktik.” (CW 3, 16/04/2015)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu “Rs” selaku pengelola LKP Fennyke,

“Pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh tutor bersama pengelola dengan berpedoman pada kurikulum SKKNI. Awal pembelajaran, tutor mencari tahu dan menggali kemampuan warga belajar dengan cara menanyakan langsung pada warga belajar mengenai hal-hal yang telah dipahami maupun kemampuan yang telah dikuasai sebelumnya. Setelah itu baru materi disampaikan oleh tutor.” (CW 2, 07/04/2015)

Menambahkan, pernyataan dari Ibu “Ng” selaku warga belajar LKP Fennyke,

“Saya masuk di Fennyke dari nol, sama sekali belum mengerti tentang mesin dan menjahit. Saya diberi modul lalu pertama saya diajari mengukur setelah itu saya diajari menggunakan mesin. *Enaknya* di sini karena pembelajarannya teori sambil praktik, jadi tiap langkah kita *dikasih* teori lalu dipraktikan langsung.” (CW 4, 28/04/2015)

Pada tahap pengalaman ini, pembelajaran andragogi juga harus memperhatikan lingkungan sekitar agar kegiatan belajar berjalan lancar, aman, nyaman, dan sesuai keinginan warga belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu “Di” selaku tutor LKP Fennyke.

“Sarana prasarana lengkap, tempat juga luas. Lingkungan belajar nyaman dan warga belajar memilih *glengsoran* di bawah daripada di meja, jadi kedekatan warga belajar dengan tutor lebih erat.” (CW 3, 16/04/2015)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu “Rs” selaku pengelola di LKP Fennyke,

“Pembelajaran bisa dilakukan di mana aja, terkadang warga belajar malah lebih memilih melakukan pembelajaran dengan *glengsoran* di lantai, alasannya lebih leluasa dan nyaman dan lebih luas daripada duduk di kursi dan meja. Lingkungan belajar yang kondusif juga didukung dengan jumlah peralatan kursus yang memadai sehingga satu warga belajar bisa menggunakan satu peralatan tanpa harus bergantian.” (CW 2, 07/04/2015)

Hal tersebut diperkuat oleh Ibu “Ng” selaku warga belajar LKP Fennyke, yang mengatakan bahwa:

“Lingkungan belajar cukup nyaman dari segi sarana prasarana di Fennyke sangat memadai, apalagi kalau kelas privat yang biasanya hanya terdiri dari 1 – 8 orang yang masuk dalam setiap kelas, satu warga belajar bisa menggunakan satu mesin. *Pas* kita belajar membuat pola *malah* nyaman di bawah, *glengsoran*. Sebenarnya ya.. disediakan meja kursi, tapi lebih nyaman *glengsoran* di bawah. Selain nyaman, suasana belajar antara kita sama tutor seperti teman sendiri. Jadi, kita tidak canggung untuk berinteraksi sama tutor.” (CW 4, 28/04/2015)

Selain didukung dengan lingkungan belajar yang nyaman, Lingkungan masyarakat sekitar juga mendukung kegiatan pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke dan tidak sedikit warga sekitar yang menjadi warga belajar di LKP Fennyke. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu “Li” selaku tutor di LKP Fennyke,

“Tanggapan mereka baik, mendukung karena kegiatan di sini positif. Banyak yang datang, ga cuma dari warga sekitar tapi juga pelajar, meskipun hanya untuk bertanya mengenai kegiatan yang ada di Fennyke. Meskipun mereka tidak mendukung secara materil, tapi dari banyaknya tanggapan yang positif dari mereka sudah cukup membuat kami senang” (CW 5, 05/05/2015)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu “Rs” selaku pengelola di LKP Fennyke,

“Masyarakat menerima dengan baik adanya LKP fennyke. Terbukti tidak pernah ada komplain atau protes dari masyarakat.”

Menambahkan, pernyataan dari “No” selaku warga belajar di LKP Fennyke,

“Masyarakat di sekitar Fennyke mendukung kegiatan di Fennyke. Meskipun mereka *ga* mendukung secara materil, tapi dari tanggapan-tanggapan mereka yang positif menjadi sebuah dukungan *buat* kita menuntut ilmu di sini. Banyak juga warga sekitar yang ikut menjadi warga belajar di LKP Fennyke. Yang satu angkatan dengan saya juga banyak, *mas*” (CW 6, 06/05/2015)

Hal tersebut diperkuat oleh “Ag” selaku warga yang tinggal di sekitar LKP Fennyke, yang mengatakan bahwa:

“Bagus *mas*, ya meskipun saya belum pernah *main-main* ke sana tapi dulu saudara saya pernah ikut kursus di sana, hasilnya saudara saya bisa jahit dan kadang-kadang juga *nrima* jahitan *gitu* mas... Kalau sifatnya positif masyarakat pasti mendukung apalagi kaitanya dengan pendidikan pasti mendukung.” (CL 7, 07/05/2015)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan pelaksanaan tahap pengalaman di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke yakni dengan pemberian materi sekaligus mempraktikannya. Kegiatan tersebut sengaja dilakukan dan diprakarsai oleh pengelola dan tutor untuk memberi pengalaman belajar baru bagi warga belajar tentang program kursus yang diikuti. Dalam tahap ini LKP Fennyke juga memperhatikan lingkungan sekitar termasuk lingkungan belajar dan lingkungan masyarakat. Secara keseluruhan, lingkungan belajar sangat mendukung pembelajaran seperti tempat yang luas dan fasilitas yang memadai. Lingkungan belajar juga didukung dengan suasana pembelajaran yang sangat fleksibel karena pembelajaran sering dilakukan dengan *glengsoran* di lantai, sehingga kedekatan warga belajar dengan tutor lebih erat dan suasana pembelajaran menjadi tidak tegang. Selain lingkungan belajar, pelaksanaan tahap pengalaman di LKP Fennyke juga didukung oleh lingkungan masyarakat. Bentuk dukungan yang diberikan bukan berupa materil, namun dukungan tersebut berupa tanggapan-tanggapan yang positif. Banyaknya tanggapan positif dari masyarakat, menambah semangat bagi pengelola dan tutor untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih bagus lagi dan warga belajar juga termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

b. Tahap Berbagi

Berbagi adalah memberi sesuatu dari satu pihak ke pihak lain. Pada tahap ini, orang dewasa berbagi atau menceritakan pengalamannya pada

orang lain dan saling bertukar pengalaman. Pada prinsipnya orang dewasa sangat menyukai apabila pengalamannya dihargai oleh orang lain. Selain itu, pengalaman dalam pendidikan orang dewasa merupakan sumber belajar paling utama, baik itu pengalaman dirinya sendiri maupun dari pengalaman orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, tahap ini sangat memfasilitasi warga belajar untuk saling menghargai pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut mereka dapatkan dari kegiatan belajar yang baru saja mereka lakukan di kursus. Tutor juga ikut serta dalam kegiatan ini untuk menghargai pengalaman warga belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada pelaksanaan pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke,

“Tahap berbagi terjadi dalam tanya jawab dan diskusi. Tanya jawab dan diskusi bertujuan untuk membuka sebuah percakapan antara warga belajar dengan warga belajar lain ataupun dengan tutor dan mereka saling bertukar pemahaman atas materi kursus yang baru saja mereka dapatkan. Meskipun kegiatan tanya jawab dalam RPP yang disusun terdapat pada kegiatan penutup, namun tanya jawab dan diskusi bisa terjadi di sepanjang pembelajaran. Selama warga belajar dan tutor masih berinteraksi dalam pembelajaran, selalu terjadi percakapan di antara mereka mengenai materi kursus.” (CL 4, 28/04/2015)

Seperti yang diungkap oleh Ibu “Di” selaku tutor di LKP Fennyke,

”Setelah kita menyampaikan teori lalu kita membuka sesi tanya jawab mengenai teori yang baru saja disampaikan dan warga belajar diperkenankan berdiskusi dengan warga belajar lain untuk saling memberi pemahaman pada materi yang disampaikan. Terkadang kita juga membuat sebuah diskusi yang di dalamnya terdapat warga belajar bersama tutor membahas materi kursus. Di dalam diskusi ini terkadang muncul ide-ide kreatif dari warga belajar mengenai *mode-mode* jahit, bordir, maupun membatik.” (CW 3, 16/04/2015)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu “Rs” selaku pengelola di LKP Fennyke,

“Kegiatan semacam itu, di sini dilakukan dengan kegiatan seperti *sharing*, ngobrol biasa, atau tanya jawab antara warga belajar dan tutor. Kalau di sini fleksibel *mas* pembelajarannya. Pembelajarannya *ga* tegang, jadi mau kapan *aja* warga belajar bertanya atau *ngajak* ngobrol, *ya* bisa” (CW 2, 07/04/2015)

Menambahkan, pernyataan dari Ibu “Ng” selaku warga belajar di LKP Fennyke,

“Iya, diskusi, *sharing*, dan tanya jawab selalu dilakukan di sepanjang pembelajaran, Kegiatan tersebut dilakukan bisa dengan tutor atau sesama warga belajar.” (CW 4, 28/04/2015)

Dari uraian di atas, dapat diketahui pelaksanaan tahap berbagi di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke dilakukan dengan tanya jawab dan diskusi dengan sesama warga belajar atau tutor. Tanya jawab dan diskusi tersebut bertujuan agar warga belajar saling bertukar pengalaman mengenai materi kursus yang baru saja disampaikan oleh tutor. Pembelajaran yang bersifat *fleksibel* sehingga tanya jawab dan diskusi bisa dilakukan sepanjang pembelajaran. Tutor terlibat dalam hal tersebut dan ikut menghargai pengalaman warga belajar dan saling memberi masukan.

c. Tahap Proses

Salah satu prinsip pendidikan orang dewasa yakni evaluasi pembelajarannya menggunakan refleksi diri sendiri. Pada tahap proses warga belajar merefleksikan pengalaman belajarnya untuk memperoleh sebuah makna dari kegiatan belajarnya. Warga belajar merenungkan

pengalamannya dan mempertimbangkannya dengan berbagai aspek sehingga diperoleh sebuah makna.

Pelaksanaan tahap proses di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke masih dilakukan pada kegiatan tanya jawab dan diskusi yang berlangsung disepanjang pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada pelaksanaan pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke,

“Pelaksanaan tahap proses dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke terjadi dalam tanya jawab dan diskusi selain digunakan dalam tahap berbagi, ternyata juga digunakan dalam tahap proses. Apabila warga belajar kurang jelas terhadap materi kursus, mereka menanyakannya langsung pada tutor atau warga belajar lain. Dari tanya jawab tersebut warga belajar memperoleh pemahaman yang lebih mengenai materi kursus.” (CL 4, 28/04/2015)

Seperti yang disampaikan oleh Ibu “Di” selaku tutor di LKP Fennyke,

“Pada sesi tanya jawab, kita memberi kesempatan pada warga belajar untuk memikirkan materi yang telah dibahas dan bertanya apabila masih mengalami kebingungan dan memberikan pendapat apabila mempunyai *uneg-uneg*.” (CW 3, 16/04/2015)

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan “No” selaku warga belajar di LKP Fennyke,

“Iya, setelah belajar dan mempraktikannya saya berfikir adakah yang kurang atau salah dengan jahitan saya. Apabila saya merasa ada yang kurang dan saya tidak tahu, saya bertanya dan berdiskusi dengan tutor atau warga belajar lain. Jadi saya bisa lebih paham mengenai materi kursus” (CW 6, 06/05/2015)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui pelaksanaan tahap proses dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan pelatihan (LKP) Fennyke yakni menggunakan tanya jawab dan diskusi. Hasil dari tanya jawab dan diskusi dimanfaatkan oleh warga belajar

untuk memperjelas pemahaman mereka mengenai materi kursus. Dengan demikian, warga belajar mendapatkan sebuah makna yakni pengetahuan dan ketrampilan yang optimal dari kegiatan belajarnya.

d. Tahap Menarik Kesimpulan

Kesimpulan adalah pendapat atau gagasan yang didapat dari pendapat-pendapat sebelumnya. Pendapat tersebut digabungkan menjadi satu dan menjadi pendapat atau gagasan baru yang lengkap memuat pendapat-pendapat sebelumnya, yang disebut kesimpulan. Menarik kesimpulan berarti suatu usaha untuk menyimpulkan berbagai pendapat atau gagasan. Dalam teori andragogi menarik kesimpulan merupakan tahap dimana orang dewasa berfikir logis dan mengkonsep sebuah teori (pengetahuan) yang berasal dari pemaknaan pengalaman belajar barunya.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu “Di” selaku tutor di LKP Fennyke,

“Meskipun warga belajar mendapat materi kursus dan menggunakan modul kursus sebagai pedoman pembelajaran, namun bagi warga belajar yang memiliki ide-ide kreatif mengenai jahit, bordir, dan membatik, mereka mempraktikkan sendiri ide-ide mereka dalam menjahit, membordir, maupun membatik saat di rumah.” (CW 3, 16/04/2015)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu “Li” selaku tutor LKP Fennyke,

“.....di sini memang diperbolehkan bahkan dianjurkan untuk merancang model-model pakaian sesuai dengan ide kreatif warga belajar. Contohnya *kaya mbaknya ini mas*, dia praktiknya membuat kebaya kartini. Di modul ada contohnya, tapi *mbaknya nambahin* ide kreatifnya sendiri, *kaya kancingnya ini*, trus motif kain, sama kombinasi di bagian dada sama lipatan di belakang” (CL 5, 05/05/2015)

Menambahkan, pernyataan dari “No” selaku warga belajar di LKP Fennyke,

“Tutor hanya membantu kita memahami teori dan praktik menjahit yang terdapat dalam modul dan mengarahkan kita pada teknik yang benar, namun diluar itu kita bebas mengembangkan ide kreatif kita sendiri untuk merancang model pakaian.” (CW 6, 06/05/2015)

Selanjutnya, hal tersebut ditegaskan oleh Ibu “Ng” selaku warga belajar di LKP Fennyke,

“Misalnya membuat kebaya, dari tutor hanya dikasih tau ngambil ukurannya seperti ini dan juga dijelaskan di modul, tapi, buat modelnya terserah dari kita. Buat yang *ga* punya ide sendiri, di modul ada contoh yang bisa menjadi *patokan* untuk membuat model.” (CW 4, 28/04/2015)

Dari pendapat di atas dapat diketahui pelaksanaan tahap menarik kesimpulan di LKP Fennyke bahwa, warga belajar mengembangkan ide-ide kreatif mereka sendiri setelah mendapat pengetahuan dan ketrampilan dari kegiatan belajarnya. Konsep yang mereka kembangkan setelah mendapat materi dari tutor yakni ide-ide kreatif rancangan model pakaian.

e. Tahap Menerapkan

Penerapan adalah pemakaian suatu cara atau teori untuk melakukan sesuatu. Sebuah kegiatan pembelajaran seharusnya terdapat tahap yang memfasilitasi warga belajar untuk menerapkan ilmunya pada suatu percobaan/pekerjaan. Menerapkan ilmu merupakan kunci agar ilmu yang dipelajari dapat berguna dalam kehidupannya, karena ilmu yang tidak diterapkan tidak akan menghasilkan apa-apa atau sia-sia.

Telah diuraikan pada tahap sebelumnya, berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti pada pelaksanaan pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke bahwa pelaksanaan tahap menerapkan di LKP Fennyke dilakukan dengan praktik. Model pembelajaran di LKP Fennyke penyampaian materi dilakukan sekaligus dipraktikkan oleh warga belajar. Selain untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari, praktik juga digunakan untuk mengevaluasi warga belajar. Praktik digunakan untuk mengevaluasi warga belajar seperti dalam ujian kenaikan tingkat trampil ke tingkat mahir dan untuk ujian kelulusan.

Dalam kegiatan praktik di LKP Fennyke, tidak seutuhnya warga belajar diberi kebebasan untuk merencanakan kegiatan praktiknya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu “Di” selaku tutor LKP Fennyke,

“Apabila saat pembelajaran di Fennyke, kegiatan praktek masih dipandu dengan petunjuk dari modul. Tapi, kalau di rumah mereka bebas untuk menggunakan ide-ide kreatifnya. Tutor perannya sebagai pendamping, apabila mereka mengalami kesulitan, mereka selalu bertanya pada tutor.” (CW 3, 16/04/2015)

Hal serupa juga di sampaikan Ibu “Rs” selaku pengelola di LKP Fennyke,

“Tutor lebih berperan dalam merencanakan kegiatan praktik, karena kegiatan praktik sudah ada panduannya di buku modul, jadi warga belajar tinggal mengikuti apa yang ada di dalam modul.” (CW 2, 07/04/2015)

Selanjutnya, Ibu “Ng” selaku warga belajar di LKP Fennyke mengatakan,

“Untuk praktik ada panduannya di modul. Di modul juga ada gambar pakaian yang menjadi patokan kita membuat baju. Jadi dalam praktik ini, kita tidak dibebaskan menentukan baju apa yang akan kita buat.” (CW 4, 28/04/2015)

Meskipun demikian, warga belajar diberi kebebasan untuk menggunakan ide-ide kreatifnya untuk merancang model pakaian yang unik sesuai keinginannya. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, kegiatan praktik dilakukan oleh warga belajar dengan pendampingan dan arahan dari tutor.

“Tutor selalu siap dan memberikan solusi, apabila warga belajar mengalami kesulitan atau kebingungan dalam praktik. Meskipun warga belajar bebas menggunakan ide-ide kreatifnya, namun tugas tutor tetap mengawasi dan mengarahkan warga belajar. Apabila teknik jahit dan pengukurannya salah atau *melenceng* dari teknik jahit dan pengukuran yang benar, maka tutor wajib mengarahkan.” (CL 4, 28/04/2015)

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu “Li” selaku tutor di LKP Fennyke,

“.....bajunya memang sudah kelihatan bagus. *Mbaknya* membuat baju dengan ide kreatifnya sendiri, tapi kalau dicermati lebih detail sebenarnya ada beberapa teknik jahitannya yang salah. Jadi meskipun warga belajar bebas menggunakan ide-ide kreatifnya, tapi harus menggunakan teknik jahit yang benar. Kalau begini ya.. harus dibongkar dan dijahit ulang lagi kalau mau lulus.” (CL 5, 05/05/2015)

Menambahkan, pernyataan dari Ibu “Rs” selaku pengelola di LKP Fennyke,

“....memang sudah seharusnya pengetahuan yang telah warga belajar dapat dari penyampaian materi oleh tutor diterapkan dalam kegiatan praktek. Warga belajar bebas menerapkan ilmu yang mereka dapat tapi tetap harus sesuai dengan teknik yang benar” (CW 2, 07/04/2015)

Menambahkan, pernyataan dari Ibu “Ng” selaku warga belajar di LKP Fennyke.

“Walaupun ada panduannya di modul mengenai langkah-langkah praktik, teknik menjahit dan pengukurannya, tapi untuk model seperti motif, bahan, aksesoris dan kombinasi, kita diberi kebebasan untuk berkreasi.” (CW 4, 28/04/2015)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan tahap menerapkan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke yakni melalui kegiatan praktik. Kegiatan praktik dilakukan untuk memberi kesempatan pada warga belajar untuk menerapkan ilmu kursus yang telah warga belajar dapatkan. Dalam pelaksanaannya, warga belajar tidak diberi kebebasan untuk merencanakan kegiatan praktiknya. Panduan mengenai teknik jahit dan pengukuran serta contoh model pakaian sudah ada dalam buku modul. Buku modul ini wajib digunakan warga belajar sebagai pedoman praktik. Meskipun demikian, warga belajar diberi kebebasan untuk menggunakan ide-ide kreatifnya untuk merancang model pakaian yang unik sesuai keinginannya seperti jenis bahan, motif bahan, warna bahan, aksesoris dan kombinasi. Tugas tutor tetap mendampingi dan mengarahkan. Meskipun warga belajar bebas merancang model pakaiannya, namun teknik jahitan dan pengukuran harus tepat dan tutor wajib mengarahkan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa tutor merupakan tenaga ahli dalam bidang tata busana, namun tutor tidak menguasai teori andragogi secara teoritis. Melalui tahap pembelajaran andragogi dari David Kolb, dapat dilihat proses pembelajaran pelatihan

yang terjadi di LKP Fennyke. Tahap tersebut terdiri dari : tahap pengalaman, tahap berbagi, tahap proses, tahap menarik kesimpulan, dan tahap menerapkan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Teori Andragogi pada Pembelajaran Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke

Dalam mengimplementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke tidaklah mulus, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dari penelitian yang dilakukan, dapat diketahui faktor pendukung dalam mengimplementasi teori andragogi ini. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu “Di” selaku tutor LKP Fennyke,

“Yang mendukung pembelajaran di sini, sarana prasarannya lengkap, satu orang menggunakan satu mesin. Suasana pembelajarannya juga sangat menyenangkan karena lingkungan belajar yang nyaman dan kedekatan warga belajar dengan kita sudah seperti teman sendiri.” (CW 3, 16/04/2015)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu “Rs” selaku pengelola di LKP Fennyke,

“Faktor yang mendukung dalam pembelajaran, ya seperti sarana dan prasarana termasuk peralatan. Sarana prasarana cukup memadai dan dalam kondisi baik. Selain itu, lingkungan masyarakat sekitar juga mendukung kegiatan kursus di Fennyke karena pada awalnya LKP Fennyke juga muncul untuk memberdayakan masyarakat setempat. Meskipun mereka tidak terlibat langsung atau memberi dukungan secara *real*, tapi mereka mendukung penuh secara moral terbukti dengan banyak tanggapan positif dari warga.” (CW 2, 07/04/2015)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu “Ng” selaku warga belajar di LKP Fennyke,

“Faktor pendukungnya selain sarana prasarana lengkap, tutornya sangat bersahabat dan sabar dalam membimbing dan mendampingi kita. Kita dibebaskan mengembangkan ide kreatif kita sendiri dalam merancang model pakaian dan memilih kain sesuai dengan keinginan kita. Kedekatan kita dengan tutor seperti teman, keluarga. Di luar jam kursus, kita bisa berkonsultasi tentang jahit dengan para tutor lewat sms, telpon, apa datang langsung ke fennyke, Kalau kita sudah luluspun, kita bisa juga konsultasi dengan para tutor di fennyke” (CW 4, 28/04/2015)

Selanjutnya, pernyataan tersebut dipertegas oleh “No” selaku warga belajar di LKP Fennyke,

“Pendukungnya di sini biayanya murah. Nanti setelah ikut kursus di sini cari kerjanya juga lebih enak. Selain itu, teman-temannya juga enak dan tutornya enak diajak mengobrol, jadi kekeluargaannya sangat erat. Dari segi sarana prasarana di sini lengkap. Ditambah lagi di sini itu enaknya jam kursus menyesuaikan dari kita, sebelumnya kita mengabari dulu pihak pengelola jika mau berangkat kursus. Dengan demikian sangat membantu sekali bagi kita warga belajar yang memang punya kesibukan di luar kursus.” (CW 6, 06/05/2015)

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat diketahui faktor pendukung dalam implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan pelatihan (LKP) Fennyke yakni pertama, sarana dan prasarana yang memadai dan dalam kondisi baik. Kedua, lingkungan masyarakat mendukung kegiatan kursus dan pelatihan di LKP Fennyke. Ketiga, tutor yang bersahabat sehingga kedekatan warga belajar dengan tutor seperti teman. Keempat, selain program yang dari pemerintah, warga belajar bebas menentukan jam belajarnya sendiri dengan memilih kelas privat. Kelima, pembelajaran dilakukan dengan penyampaian teori sambil praktek sehingga materi benar-benar langsung dikuasai oleh warga belajar dan materi mudah

diingat. Keenam, warga belajar dibebaskan untuk mengembangkan dan menggunakan ide-ide kreatifnya untuk merancang model pakaian.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan pelatihan (LKP) Fennyke. Faktor penghambat ini dapat mempengaruhi optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Dari hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya pada halaman 86-87, faktor penghambat yang pertama yakni tutor belum memahami teknik pembelajaran andragogi secara teoritis. Belum pahamnya para tutor tentang teori andragogi menyebabkan pembelajaran tidak seutuhnya mengimplementasi teori andragogi. Pembelajaran di LKP Fennyke mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum SKKNI. Di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun, tahap pembelajaran masih bermodel sekolah dengan kegiatan inti yakni eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang bisa dilihat dalam Lampiran Dokumentasi (Hlm. 171-172).

Faktor penghambat selanjutnya yakni kebisingan lalu-lalang kendaraan.

“Kebisingan sangat dirasakan oleh warga Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke. Peneliti merasakan sendiri betapa ramainya lalu-lalang kendaraan bermotor Jalan Godean, Sleman. Apalagi saat jam berangkat kerja sekitar pukul setengah tujuh sampai pukul Sembilan pagi dan jam pulang kerja pukul dua siang sampai pukul enam sore. Terlebih lagi, gedung di LKP Fennyke bagian depan tidak ditutup dengan tembok, hanya menggunakan rolling door yang selalu dibuka saat buka. (CL 3, 16/04/2015)

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari “No” selaku warga belajar,

“Kalau untuk penghambatnya yakni jarak rumah saya dengan Fennyke jauh, bensin naik jadi juga boros. Kebisingan sebenarnya mengganggu, apa lagi pas tutor menyampaikan materi terkadang ga kedengaran, tapi sudah biasa.” (CW 6, 06/05/2015)

Menambahkan, faktor penghambat juga diungkapkan oleh Ibu “Li” selaku tutor LKP Fennyke,

“Ada kendala saat pembelajaran seperti perbedaan motivasi warga belajar mengikuti kursus. Ada beberapa diantara warga belajar yang mengikuti kursus karena kemauan sendiri untuk mendapat ketrampilan dan menggunakan ketrampilannya untuk membuka usaha, tapi ada juga yang terpaksa karena disuruh oleh orang tua atau perintah dari atasan. Memang ada beberapa warga belajar yang memang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran kursus dan membutuhkan perlakuan dan pendekatan khusus.” (CW 5, 05/05/2015)

Ibu “Rs” selaku pengelola di LKP Fennyke juga menyampaikan,

“Kendala yang dihadapi selama ini pada warga belajar yang pendiam. Karena terkadang warga belajar yang seperti ini cenderung susah untuk memahami materi dan praktek. Solusi yang dilakukan biasanya dengan memberi perlakuan dan pendekatan khusus dan sering-sering melakukan pengulangan materi dan praktek.” (CW 2, 07/04/2015)

Dari uraian di atas, dapat diketahui faktor penghambat dalam implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan pelatihan (LKP) Fennyke yakni pertama, tutor belum menguasai teori andragogi secara mendalam sehingga tahap pembelajaran masih model sekolah bukan andragogi. Kedua, terdapat warga belajar yang pendiam sehingga tutor harus menggunakan pendekatan khusus pada warga belajar tersebut agar bisa mengikuti pembelajaran seperti warga belajar lainnya. Ketiga, perbedaan motivasi belajar antar warga belajar, ada warga belajar yang memiliki motivasi mengikuti kursus berasal dari dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya dan ada yang karena paksaan dari orang lain, orang

tua atau atasan kerja sehingga tutor harus berusaha keras untuk menerima, menghargai dan mengatasi agar perbedaan individu tersebut tidak memunculkan perselisihan. Keempat, kebisingan kendaraan bermotor, karena letak LKP Fennyke di pinggir jalan, sehingga saat tutor menyampaikan materi dan memberi arahan terkadang tidak terdengar oleh warga belajar.

3. Manfaat Implementasi Teori Andragogi dalam Pembelajaran Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke

Peran teori andragogi sangatlah penting dalam pembelajaran orang dewasa. Banyak manfaat yang diperoleh dari implementasi teori andragogi dalam pembelajaran orang dewasa. Dari penelitian yang dilakukan, dapat diketahui beberapa manfaat implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan bagi lembaga, pengelola, tutor, dan warga belajar di Lembaga Kursus dan pelatihan (LKP) Fennyke. Seperti yang disampaikan oleh Ibu “Rs” selaku pengelola LKP Fennyke,

“Bagi pengelola, saya mendapatkan kepuasan batin bisa berbagi ilmu pada warga belajar. Saya juga mendapat tambahan ilmu dan ide-ide fashion yang saya dapat dari ide-ide kreatif warga belajar. Kalau bagi lembaga manfaatnya bisa menambah nilai plus untuk keperluan akreditasi dan semakin memperbagus citra LKP Fennyke di mata masyarakat sehingga diharapkan semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk ikut bergabung di LKP Fennyke.” (CW 2, 07/04/2015)

Menambahkan, pernyataan dari Ibu “Di” selaku tutor di LKP Fennyke,

“Dengan pembelajaran yang seperti ini, manfaatnya bisa menambah ilmu, baik itu untuk kita sebagai tutor maupun warga belajar. Kita di sini juga masih banyak perlu belajar. Dengan model pembelajaran seperti ini, kedekatan kita dengan warga belajar seperti teman sendiri,

kita dan warga belajar, belajar bersama tanpa ada rasa canggung dan sungkan. Belajar bersama warga belajar juga memancing ide-ide kreatif kita, yang tadinya sama sekali tidak terfikirkan, setelah mendengarkan uneg-uneg dari warga belajar, munculah ide itu" (CW 3, 16/04/2015)

Hal tersebut dipertegas oleh pernyataan Ibu "Li" selaku tutor di LKP Fennyke,

"Manfaat dari pembelajaran yang dilakukan di sini yang pasti tambah ilmu dan mengasah ketrampilan menjahit. Kalau untuk lembaga bisa mempertahankan atau meningkatkan akreditasi, sehingga masyarakat semakin percaya dan antusias untuk bergabung di LKP Fennyke ini." (CW 5, 05/05/2015)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui manfaat implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke bagi lembaga yakni menambah nilai tambah untuk keperluan akreditasi lembaga dan memperbagus citra LKP Fennyke di mata masyarakat. Manfaat bagi pengelola dan tutor yakni: menambah pengetahuan tentang tata busana, memancing ide-ide kreatif dalam merancang model pakaian, dan mendapat kepuasan batin atau merasa senang karena tambah teman dan bisa berbagi ilmu dengan warga belajar.

Selanjutnya, implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke juga memberi manfaat bagi para warga belajarnya. Seperti yang diungkap oleh Ibu "Ng" selaku warga belajar di LKP Fennyke,

"Manfaatnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu *to mas*. Kalau model pembelajarannya *kaya gini*, membuat kita mudah memahami dan menguasai materi. Selain itu, kita juga *ga gampang* lupa tentang materi kursusnya."

Pernyataan tersebut dipertegas oleh "No" selaku warga belajar LKP Fennyke,

“Karena di sini model pembelajarannya teori sambil praktek, kita mudah mengingat dan mudah memahami materi kursus. Kita juga cepat menguasai materi kursus. Daripada teori dulu dihabisin baru praktik, nanti *malah keburu* lupa. Pembelajarannya *ga* tegang, biasanya glengsoran di bawah membuat kedekatan antara kita *sama* tutor seperti teman atau keluarga. Dengan ikut kursus ini saya juga lebih menguasai teknik menjahit dan kelak kemampuan saya ini akan saya gunakan untuk mencari pekerjaan atau membuat usaha sendiri.” (CW 6, 06/05/2015)

Dari pendapat tersebut dapat diketahui manfaat implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke bagi warga belajarnya, yakni: (1) menambah ilmu dan wawasan tentang tata busana, (2) pembelajaran dengan penyampaian materi sambil praktek membuat warga belajar mudah mengingat dan menguasai materi kursus, (3) kedekatan antara warga belajar dan tutor menjadi lebih erat sehingga warga belajar tidak canggung untuk berinteraksi dengan tutor begitu juga sebaliknya.

C. Pembahasan

1. Implementasi Teori Andragogi dalam Pembelajaran Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program kursus dan pelatihan. Kursus dan pelatihan menjadi penting untuk mengembangkan potensi seseorang dalam bidang ketrampilan tertentu untuk menunjang profesi atau pekerjaannya. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (4), dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan

hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Mayoritas warga belajar di LKP Fennyke adalah orang dewasa yang membutuhkan ketrampilan dalam bidang tata busana. Warga belajar datang dari berbagai profesi, ada yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, buruh, karyawan, pelajar, dan mahasiswa. Melihat hal tersebut, pendidikan orang dewasa (andragogi) menjadi sangat penting dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke. Sesuai dengan pendapat UNESCO dalam Sudjana (2004: 50) bahwa, andragogi adalah proses pendidikan yang terorganisasi dengan berbagai bahan belajar, tingkat, dan metode, baik bersifat resmi ataupun tidak, meliputi upaya kelanjutan atau perbaikan pendidikan yang diperoleh dari sekolah, akademi, universitas, atau magang. Pendidikan tersebut diperuntukan bagi orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa. Tujuan pendidikan ini yakni supaya orang-orang dewasa mampu mengembangkan diri secara optimal dan berpartisipasi aktif, serta menjadi pelopor di masyarakat, dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah dan berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, pengelola dan tutor perlu menerapkan teori andragogi dalam pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan lancar dan

kebutuhan warga belajar dapat terpenuhi. Untuk mencapai hal tersebut sudah seharusnya tutor sebagai pemimpin pembelajaran menguasai teknik pembelajaran andragogi. Berdasarkan hasil penelitian, tutor di LKP Fennyke belum menguasai teori andragogi secara teoritis. Hal tersebut menyebabkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun belum sesuai dengan tahap pembelajaran andragogi. Meskipun demikian, keahlian tutor di bidang tata busana tidak diragukan lagi, karena tutor merupakan tenaga ahli yang telah lulus uji kompetensi di bidang tata busana.

Untuk melihat pelaksanaan implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke, peneliti menggunakan teori dari David A. Kolb mengenai tahap-tahap pembelajaran orang dewasa. Tahap-tahap tersebut diambil dari model pembelajaran *experiential learning* yang terdiri dari lima langkah, yaitu dari proses mengalami (*experience*) dengan melakukan suatu, lalu berbagi (*share*) dan menganalisis pengalaman tersebut (*proccess*), kemudian mengambil hikmah atau menarik kesimpulan (*generalize*), dan menerapkan (*apply*). Selanjutnya, kembali lagi pada fase pertama dan begitu seterusnya (David A. Kolb, 1984).

Pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman (Kolb, 1984). Dalam *experiential learning* pengalaman mempunyai peran sentral dalam pembelajaran. Sebagaimana dalam andragogi, pengalaman adalah sumber belajar utama dalam pembelajaran orang dewasa. Oleh karena itu *experiential learning* dari David Kolb bisa digunakan dalam tahapan pembelajaran andragogi.

Tujuan akhir dari penerapan *experiential learning* yaitu warga belajar dapat segera mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sangat cocok apabila diterapkan dalam pembelajaran andragogi, di mana orang dewasa belajar untuk memenuhi kebutuhannya. Bagi orang dewasa, hasil belajar ingin segera diterapkan dalam kehidupan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan tahap-tahap pembelajaran *experiential learning* menurut David Kolb, pelaksanaan implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke, meliputi :

a. Tahap Pengalaman

Pada tahap ini, warga belajar mendapat pengalaman belajar baru yang spesifik dari kegiatan belajarnya (David A. Kolb, 1984). Pelaksanaan tahap pengalaman di Lembaga kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke dilakukan dengan penyampaian teori sekaligus mempraktikannya. Kegiatan tersebut diprakarsai oleh pengelola dan tutor untuk memberikan pengalaman belajar baru untuk warga belajar mengenai tata busana. Hal tersebut sesuai dengan prinsip andragogi yang diungkapkan oleh Zainudin Arif (1990: 8) bahwa, fasilitator membantu peserta menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai sumber belajar melalui penggunaan teknik seperti diskusi, permainan peran, kasus, dan sejenisnya.

Pengalaman merupakan sumber belajar utama dalam pembelajaran andragogi. Sesuai dengan asumsi andragogi menurut Knowles dalam Sudarwan (2010: 124) bahwa, pengalaman yang banyak dimiliki orang dewasa menjadi sumber daya untuk meningkatkan kegiatan belajar. Semakin lama usia seseorang, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, maka semakin besar pula sumber daya yang digunakan untuk belajar.

Dalam memberikan pengalaman belajar baru bagi warga belajar, pembelajaran harus memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan sekitar agar kegiatan belajar berjalan lancar, aman, nyaman dan sesuai keinginan warga belajar. Situasi dan kondisi lingkungan belajar di LKP Fennyke didukung oleh lingkungan belajar dengan tempat yang luas dan peralatan yang memadai. Hal tersebut sesuai dengan prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Zainudin Arif (1990: 8), fasilitator memberikan kondisi fisik yang menyenangkan seperti kursi, meja, ventilasi, penerangan lampu, dan kondusif untuk terciptanya situasi belajar yang interaktif.

Untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar yang nyaman, kegiatan belajar juga sering dilakukan di bawah lantai dengan *glengsoran* karena lebih nyaman dan leluasa. Hal tersebut merupakan permintaan langsung dari warga belajar. *Glengsoran* bersama di lantai, membuat kedekatan antara sesama warga belajar dan tutor lebih erat sehingga warga belajar tidak sungkan-sungkan untuk berinteraksi dengan tutor.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Zainudin Arif (1990) bahwa dalam pembelajaran andragogi peserta tidak merasa ada tekanan-tekanan dari instruktur karena yang diperlukan peserta adalah pertolongan dan dukungan dari fasilitator memenuhi motivasinya.

Selain didukung dengan lingkungan belajar yang nyaman, lingkungan masyarakat sekitar juga mendukung kegiatan pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke dan tidak sedikit warga sekitar yang menjadi warga belajar di LKP Fennyke. Bentuk dukungan yang diberikan bukan berupa materil, namun dukungan tersebut berupa tanggapan-tanggapan yang positif. Meskipun demikian, hal tersebut cukup untuk memotivasi pengelola dan tutor dalam menyelenggarakan pembelajaran yang lebih bagus serta warga belajar lebih semangat dalam mengikuti kursus.

b. Tahap Berbagi

Pada tahap ini, orang dewasa berbagi atau menceritakan pengalaman belajar barunya pada orang lain dan saling bertukar pengalaman (David A. Kolb, 1984). Pelaksanaan tahap berbagi di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke dilakukan dengan tanya jawab dan diskusi dengan sesama warga belajar atau tutor. Tanya jawab dan diskusi tersebut bertujuan agar warga belajar saling bertukar pengalaman mengenai materi kursus yang baru saja disampaikan oleh tutor. Tutor terlibat dalam hal tersebut dan ikut menghargai pengalaman warga belajar dan saling memberi masukan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Malcolm Knowles dalam Mathias Finger dan Jose Manuel Asun (2004: 78) bahwa pengalaman warga belajar sangat dihargai sebagai sumber belajar utama. Oleh sebab itu, semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar orang dewasa harus menghargai pengalaman warga belajar sebagai sumber belajar utama. Menambahkan, prinsip andragogi menurut Saleh Marzuki (2010: 189) bahwa, lingkungan/interaksi belajar orang dewasa menimbulkan kesan saling percaya dan saling menghargai antara sesama warga belajar dan tutor.

Menurut Marzuki Ismail (2010: 4), diskusi merupakan metode dalam pembelajaran pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan warga belajar dalam hal mengeluarkan pendapat, menerima pendapat orang lain dan berkoordinasi dengan pihak lain. Dari uraian tersebut maka, kegiatan diskusi dan tanya jawab sangat cocok diterapkan di pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke

Pembelajaran di LKP Fennyke yang bersifat *fleksibel* menyebabkan kegiatan tanya jawab dan diskusi bisa dilakukan sepanjang pembelajaran. Hal tersebut menjadikan tahap ini berbagi dalam pembelajaran di LKP Fennyke tidak sesuai dengan tahap pembelajaran andragogi David Kolb. Dalam teori andragogi David Kolb, urutan tahap pembelajaran dimulai dari tahap pembelajaran setelah lalu tahap berbagi dilanjutkan dengan tahap proses, tahap menarik kesimpulan, dan tahap

menerapkan, namun yang terjadi di LKP Fennyke tahap berbagi terjadi di sepanjang pembelajaran.

c. Tahap Proses

Pada tahap ini warga belajar merefleksikan pengalamannya dari berbagai aspek hingga warga belajar memperoleh suatu makna dari pengalamannya (David A. Kolb, 1984). Pelaksanaan tahap proses dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan pelatihan (LKP) Fennyke yakni menggunakan tanya jawab dan diskusi. Hasil dari tanya jawab dan diskusi dimanfaatkan oleh warga belajar untuk memperjelas pemahaman mereka mengenai materi kursus. Dengan demikian, warga belajar mendapatkan sebuah makna yakni pengetahuan dan ketrampilan yang optimal dari kegiatan belajarnya.

Knowles dalam Sudarwan (2010: 124) juga berpendapat orang dewasa mempunyai konsep diri (*self-concept*). Orang dewasa dipandang telah memiliki kematangan dalam menjalani hidup. Konsep diri pada orang dewasa bergerak dari yang semula kepribadian lebih banyak dipengaruhi oleh orang lain, menuju ke sosok manusia yang bisa mengarahkan dirinya sendiri.

Dari pendapat tersebut berimplikasi pada pembelajaran orang dewasa, yakni orang dewasa melakukan refleksi sendiri mengenai pengalaman belajarnya dan memperoleh sebuah makna dari hal tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran di LKP Fennyke kegiatan refleksi tidak dilakukan sendiri oleh warga belajar. Refleksi dilakukan bersama dengan

tutor dan warga belajar lain dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi. Hal tersebut yang menjadikan pembelajaran tidak sesuai dengan prinsip andragogi.

d. Tahap Menarik Kesimpulan

Pada tahap menarik kesimpulan ini, warga belajar berfikir logis dan mengkonsep sebuah teori (pengetahuan) yang berasal dari pemaknaan pengalaman belajar barunya (David A. Kolb, 1984). Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui pelaksanaan tahap menarik kesimpulan di LKP Fennyke yakni, warga belajar mengembangkan ide-ide kreatif mereka sendiri setelah mendapat pengetahuan dan ketrampilan dari kegiatan belajarnya. Pengetahuan dan ketrampilan yang mereka dapat merupakan hasil dari proses pemaknaan pengalaman belajar mereka pada tahap proses. Dari pemaknaan tersebut, lalu mereka berfikir logis dan mengembangkan sebuah konsep yang berupa ide-ide kreatif tentang mode-model pakaian.

e. Tahap Menerapkan

Pada tahap menerapkan ini, warga belajar menerapkan teori (pengetahuannya) ke dalam sebuah percobaan atau praktek (David A. Kolb, 1984). Pelaksanaan tahap menerapkan di LKP Fennyke dilakukan dengan praktik. Model pembelajaran di LKP Fennyke penyampaian materi dilakukan sekaligus dipraktikan oleh warga belajar. Selain untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari, praktik juga digunakan untuk mengevaluasi warga belajar. Praktik digunakan untuk mengevaluasi

warga belajar seperti dalam ujian kenaikan tingkat trampil ke tingkat mahir dan untuk ujian kelulusan.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Zainudin Arif (1990: 9) bahwa, fasilitator membantu peserta untuk mengaplikasikan belajar baru terhadap pengalaman mereka, dan ini berarti membuat belajar lebih bermakna dan terpadu. Pada tahap menerapkan ini, kegiatan praktik merupakan usaha untuk mengaplikasikan belajar baru yang warga belajar dapat dari pemaknaan pengalaman belajarnya.

Menambahkan, Knowles dalam Sudarwan (2010: 124) mengatakan, sebagai orang dewasa, manusia tumbuh laksana reservoir akumulasi pengalaman (*experience*). Pengalaman yang dimiliki orang dewasa menjadi sumber daya untuk meningkatkan kegiatan belajar. Semakin lama usia seseorang, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, maka semakin besar pula sumber daya yang digunakan untuk belajar. Pendapat tersebut berimplikasi pada penekanan dalam proses pembelajaran andragogi pada aplikasi praktis. Kegiatan praktik merupakan aktifitas yang dilakukan untuk menerapkan pengetahuan yang telah didapat warga belajar dari pengalaman belajarnya.

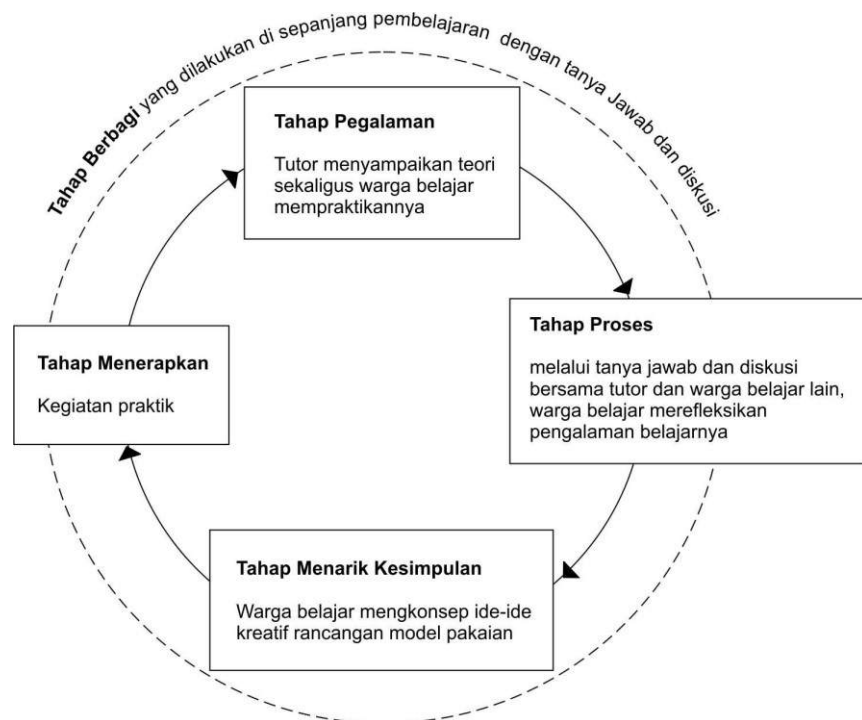
Dalam kegiatan praktik di LKP Fennyke, tidak seutuhnya warga belajar diberi kebebasan untuk merencanakan kegiatan praktiknya sendiri. Panduan mengenai teknik jahit dan pengukuran serta contoh model pakaian sudah ada dalam buku modul. Buku modul ini wajib digunakan

warga belajar sebagai pedoman praktik. Meskipun demikian, warga belajar diberi kebebasan untuk menggunakan ide-ide kreatifnya untuk merancang model pakaian yang unik sesuai keinginannya seperti jenis bahan, motif bahan, warna bahan, aksesoris dan kombinasi. Tugas tutor tetap mendampingi dan mengarahkan. Meskipun warga belajar bebas merancang model pakaiannya, namun teknik jahitan dan pengukuran harus tepat dan tutor wajib mengarahkan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Carl Roger dalam Peter Jarvis (tanpa tahun: 136-137) bahwa, rasa bebas, sifat kreatif, dan percaya diri memudahkan berlangsungnya proses belajar apabila peserta belajar berani mengkritik dan menilai diri sendiri. Kebebasan warga belajar menggunakan ide-ide kreatifnya dalam memilih jenis bahan, motif bahan, warna bahan, aksesoris dan kombinasi akan sangat membantu memperlancar proses kegiatan praktik di LKP Fennyke. Selain itu, warga belajar juga bisa menilai dirinya sendiri, apakah dirinya sudah menguasai materi kursus atau belum.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan tutor sebagai tenaga pendidik dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke belum menguasai teknik pembelajaran andragogi secara teoritis, sehingga berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang terjadi. Ada tahapan pembelajaran yang sesuai dan tidak sesuai dengan tahapan pembelajaran andragogi dari David Kolb. Tahapan yang sesuai dengan David Kolb yakni : 1) tahap pertama dilakukan dengan pengalaman, kegiatannya

yakni penyampaian teori oleh tutor sekaligus dipraktikkan oleh warga belajar. 2) tahap menarik kesimpulan terjadi setelah tahap proses dan sebelum tahap menerapkan, pada tahap ini warga belajar mengkonsep ide-ide kreatif mereka dalam merancang model pakaian, 3) tahap terakhir dilakukan dengan menerapkan, kegiatannya yakni praktik membuat baju. Adapun tahapan yang tidak sesuai dengan teori andragogi dari David Kolb yakni : 1) tahap berbagi terjadi disepanjang pembelajaran, dilakukan dengan tanya jawab dan diskusi, 2) tahap proses/refleksi dilakukan dengan tanya jawab dan diskusi, seharusnya warga belajar merefleksikan kegiatan belajarnya sendiri. Tahap pelaksanaan pembelajaran di LKP Fennyke digambarkan sebagai berikut:



Gambar 8.

Bagan Tahap Pelaksanaan Pembelajaran di LKP Fennyke

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Teori Andragogi pada Pembelajaran Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke

Faktor pendukung dalam sebuah pembelajaran merupakan suatu kekuatan sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan sedangkan faktor penghambat dalam sebuah pembelajaran merupakan kelemahan/kekurangan sehingga tujuan pembelajaran kurang dapat dicapai. Dalam mengimplementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke tidaklah mulus, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung dalam implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan pelatihan (LKP) Fennyke yakni :

- a. Sarana dan prasarana yang memadai dan dalam kondisi baik.
- b. Lingkungan masyarakat mendukung kegiatan kursus dan pelatihan di LKP Fennyke.
- c. Tutor yang bersahabat sehingga kedekatan warga belajar dengan tutor seperti teman.
- d. Selain program yang dari pemerintah, warga belajar bebas menentukan jam belajarnya sendiri dengan memilih kelas privat.
- e. Pembelajaran dilakukan dengan penyampaian teori sambil praktek sehingga materi benar-benar langsung dikuasai oleh warga belajar dan materi mudah diingat.

- f. Warga belajar dibebaskan untuk mengembangkan dan menggunakan ide-ide kreatifnya untuk merancang model pakaian.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan pelatihan (LKP) Fennyke. Faktor penghambat tersebut, yaitu:

- a. Tutor belum menguasai teori andragogi secara mendalam sehingga tahapan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun masih model sekolah bukan tahapan pembelajaran andragogi dan refleksi yang dilakukan belum sesuai dengan prinsip andragogi.
- b. Terdapat warga belajar yang pendiam sehingga tutor harus menggunakan pendekatan khusus pada warga belajar tersebut agar bisa mengikuti pembelajaran seperti warga belajar lainnya.
- c. Perbedaan motivasi belajar antar warga belajar, ada warga belajar yang memiliki motivasi mengikuti kursus berasal dari dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya dan ada yang karena paksaan dari orang lain, orang tua atau atasan kerja sehingga tutor harus berusaha keras untuk menerima, menghargai dan mengatasi agar perbedaan individu tersebut tidak memunculkan perselisihan.
- d. Kebisingan kendaraan bermotor karena letak LKP Fennyke di pinggir jalan sehingga saat tutor menyampaikan materi dan memberi arahan terkadang tidak terdengar oleh warga belajar.

3. Manfaat Implementasi Teori Andragogi dalam Pembelajaran Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke

Peran teori andragogi sangatlah penting dalam pembelajaran orang dewasa. Banyak manfaat yang diperoleh dari implementasi teori andragogi dalam pembelajaran orang dewasa. Manfaat implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan bagi lembaga, pengelola, tutor, dan warga belajar di Lembaga Kursus dan pelatihan (LKP) Fennyke.

- a. Manfaat bagi lembaga yakni:
 - 1) Menambah nilai *plus* untuk keperluan akreditasi lembaga.
 - 2) Memperbagus citra LKP Fennyke di mata masyarakat.
- b. Manfaat bagi pengelola dan tutor yakni:
 - 1) Menambah pengetahuan tentang tata busana
 - 2) Memancing ide-ide kreatif dalam merancang model pakaian.
 - 3) Mendapat kepuasan batin atau merasa senang karena tambah teman dan bisa berbagi ilmu dengan warga belajar.
- c. Manfaat bagi warga belajar, yakni:
 - 1) Menambah ilmu dan wawasan tentang tata busana.
 - 2) Pembelajaran dengan penyampaian materi sambil praktek membuat warga belajar mudah mengingat dan menguasai materi kursus.
 - 3) Kedekatan antara warga belajar dengan tutor menjadi lebih erat sehingga warga belajar tidak canggung untuk berinteraksi dengan tutor begitu juga sebaliknya.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh adanya keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Subjek utama dalam penelitian ini idealnya adalah 8 orang tutor, namun hanya ada 2 tutor. Akan lebih baik jika 8 tutor menjadi subjek penelitian semua.
2. Pelaksanaan pembelajaran di LKP Fennyke tidak dilakukan secara klasikal (berkelompok) namun dilakukan secara privat, sehingga dalam proses pembelajaran tutor belum menampilkan pembelajaran yang klasikal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tutor sebagai tenaga pendidik dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke belum menguasai teknik pembelajaran andragogi secara teoritis, sehingga berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang terjadi. Ada tahapan pembelajaran yang sesuai dan tidak sesuai dengan tahapan pembelajaran andragogi dari David Kolb. Tahapan yang sesuai dengan David Kolb yakni :
 - 1) tahap pertama dilakukan dengan pengalaman, kegiatannya yakni penyampaian teori oleh tutor sekaligus dipraktikan oleh warga belajar, 2) tahap menarik kesimpulan terjadi setelah tahap proses dan sebelum tahap menerapkan, pada tahap ini warga belajar mengkonsep ide-ide kreatif mereka dalam merancang model pakaian, 3) tahap terakhir dilakukan dengan menerapkan, kegiatannya yakni praktik membuat baju. Adapun tahapan yang tidak sesuai dengan teori andragogi dari David Kolb yakni : 1) tahap berbagi terjadi disepanjang pembelajaran, dilakukan dengan tanya jawab dan diskusi, 2) tahap proses/refleksi dilakukan dengan tanya jawab dan diskusi, seharusnya warga belajar merefleksikan kegiatan belajarnya sendiri. Tahap pelaksanaan pembelajaran di LKP Fennyke bisa dilihat pada gambar 8.

2. Faktor pendukung implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke, antara lain: (a) sarana dan prasarana yang memadai dan dalam kondisi baik, (b) lingkungan masyarakat mendukung kegiatan kursus dan pelatihan di LKP Fennyke, (c) tutor yang bersahabat, (d) selain program yang dari pemerintah, warga belajar bebas menentukan jam belajarnya sendiri dengan memilih kelas privat, (e) pembelajaran dilakukan dengan penyampaian teori sambil praktik, dan (f) warga belajar dibebaskan untuk mengembangkan dan menggunakan ide-ide kreatifnya untuk merancang model pakaian. Sedangkan faktor penghambat implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke, antara lain adalah (a) tutor belum menguasai teori andragogi secara teoritis, (b) terdapat warga belajar yang pendiam, (c) perbedaan motivasi belajar antar warga belajar, dan (d) kebisingan kendaraan bermotor.
3. Manfaat implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke bagi lembaga yakni menambah nilai *plus* untuk keperluan akreditasi lembaga dan memperbagus citra LKP Fennyke di mata masyarakat. Manfaat bagi pengelola dan tutor yakni: (a) menambah pengetahuan tentang tata busana, (b) memancing ide-ide kreatif dalam merancang model pakaian, dan (c) mendapat kepuasan batin atau merasa senang karena tambah teman dan bisa berbagi ilmu dengan warga belajar. Sedangkan manfaat bagi warga belajar, yakni: (a) menambah ilmu dan wawasan tentang tata busana, (b) pembelajaran dengan penyampaian materi sambil praktik membuat warga belajar mudah mengingat dan

menguasai materi kursus, dan (c) kedekatan antara warga belajar dengan tutor menjadi lebih erat sehingga warga belajar tidak canggung untuk berinteraksi dengan tutor begitu juga sebaliknya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke, Sidokarto, Godean, Sleman, D. I. Yogyakarta, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Seharusnya pemerintah menyelenggarakan pelatihan *micro teaching* pembelajaran andragogi bagi para pendidik maupun pengelola lembaga pendidikan orang dewasa agar pembelajaran pelatihan yang dilakukan tidak hanya secara kebetulan menyerupai teori andragogi, namun tutor dan pengelola juga mengetahui dan menyadari serta memprakarsai sepenuhnya pembelajaran pelatihan yang sesuai dengan teori andragogi.
2. Sebaiknya tutor sering menggunakan metode belajar diskusi dan lebih sering melibatkan warga belajar yang pendiam agar mereka dapat terlatih untuk lebih percaya diri mengemukakan pendapat ataupun bertanya.
3. Sebaiknya tutor bersama warga belajar membuat kontrak belajar dan merumuskan tujuan bersama. Karena ketika ada target untuk bertujuan, maka warga belajar akan lebih termotivasi untuk mengikuti kursus.

4. Perlunya penanganan atau solusi dari pengelola mengenai kebisingan lalu-lalang jalan Godean, karena meskipun hal tersebut sudah biasa, namun cukup mengganggu pembelajaran saat tutor menyampaikan materi kursus.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G. Lunandi. (1993). *Pendidikan Orang Dewasa Sebuah Uraian Praktis untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih, dan Penyuluh Lapangan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anisah Basleman dan Syamsu Mappa. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Didi Supriadie dan Deni Darmawan. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dirkx, John M. dan Prenger, Suzanne M. (1997). *A Guide For Planning & Imolementing Instruction For Adults A Theme-Based Approach*. San Francisco : Jossey-Bass.
- Djudju Sudjana. (2004). *Pendidikan Nonformal*. Bandung : Falah Production.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J. (2014). *Teori Kepribadian Theori of Personality*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Finger, Matthias dan Asun, Jose Manuel. (2004). *Quo Vadis Pendidikan Orang Dewasa*. Yogyakarta : Pustaka Kendi.
- Jarvish, Peter. (tanpa tahun). *Adult Education & Lifelong Learning Theory and Practice*. London and New York : RoutledgeFalmer
- Kusnadi, dkk. (2005). *Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Mustofa Kamil. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Model Konsep dan Aplikasi)*. Bandung : Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Saleh Marzuki. (2010). *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sjafri Mangkuprawira. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.
- Sudarwan Danim. (2010). *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa Dari teori hingga Aplikasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- TIM Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung : Grasindo.
- Tina Afiatin, Jajang A. Sonjaya, dan Yopina G. Pertiwi. (2013). *Mudah dan Sukses Menyelenggarakan Pelatihan Melejitkan Potensi Diri*. Yogyakarta : Kanisius.
- Undang–Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusnadi. (2002). *Andragogi, Pendidikan Orang Dewasa*. Medan : Program Pascasarjana Universitas Sumatera Negeri Medan.
- Zainudin Arif. (1990). *Andragogi*. Bandung : Angkasa.
- _____. (2014). *Godean, Sleman*. Diunduh dari http://id.wikipedia.org/wiki/Godean,_Sleman, pada tanggal 6/02/2015 19:15.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Subjek Penelitian

DATA SUBJEK PENELITIAN

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah tutor, pengelola, dan warga belajar yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke. Berikut ini disajikan subjek penelitian berdasarkan pengumpulan data:

1. Ibu Li

Beliau adalah pemilik Lembaga kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke. Selain itu, beliau juga menjadi tutor yang selalu aktif dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke. Latar belakang pendidikan beliau adalah sarjana S1. Awal mula berdirinya dan berkembangnya LKP Fennyke adalah karena jerih payah beliau dari usaha konveksi menjadi sebuah lembaga pelatihan menjahit. Beliaulah yang menjadi ujung tombak lembaga. Berbagai event tata busana ataupun event pendidikan nonformal di kancah lokal maupun nasional, beliau sering maju sebagai wakil dari LKP Fennyke ataupun wakil dari Yogyakarta.

2. Ibu Rs

Beliau adalah pemimpin di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke. Peran beliau sebagai pemimpin sangat penting dalam mengelola lembaga, tutor dan warga belajar. Latar belakang pendidikan beliau adalah pendidikan SMA. Selain menjadi pemimpin, beliau juga menjadi tutor membantu Ibu Li dan tutor lainnya.

3. Ibu Di

Beliau adalah salah satu tutor menjahit di LKP Fennyke yang dipilih menjadi sumber data karena beliau sering aktif masuk dalam pembelajaran pelatihan. Beliau lulusan dari SMK jurusan tata busana, jadi tidak diragukan lagi keahliannya dalam menjahit.

4. Ibu Ng

Salah satu anggota warga belajar kursus menjahit di LKP Fennyke..Beliau terkenal sebagai warga belajar yang paling aktif. Beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan setelah mengikuti kursus menjahit di LKP Fennyke beliau mulai membuka usaha jahitan di rumah. Ibu Ng terkenal sebagai warga belajar yang paling aktif dan cerewet di LKP Fennyke. Hal tersebut dikarenakan beliau sangat suka bertanya dan selalu berkonsultasi dengan tutor mengenai materi kursus yang kurang paham baik dalam pembelajaran maupun saat di rumah menggunakan sms/telpon. Beliau mengaku mendapat banyak pengalaman baru dari kegiatan kursus di LKP Fennyke sehingga beliau ingin membuka usaha sendiri di rumah.

5. Mbak No

Mbak No adalah salah satu warga belajar kursus menjahit di LKP Fennyke yang hampir selesai masa kursusnya. Usianya yang masih muda membuatnya sangat semangat dalam mengikuti kursus. Beliau mengaku mengikuti kursus menjahit di LKP Fennyke untuk menambah ketrampilannya di bidang tata busana yang nantinya ketrampilan tersebut bisa untuk mendirikan usaha sendiri ataupun bekerja.

Tabel Profil Sumber Data Penelitian

No	Nama	Umur	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Li	50 th	Pemilik dan tutor	S1
2	Rs	50 th	Pemimpin dan tutor	SLTA
3	Di	40 th	Tutor	SLTA
4	Ng	51 th	Warga belajar	SLTA
5	No	76 th	Warga belajar	SLTP

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Hal	Deskripsi
<ol style="list-style-type: none">1. Sejarah berdiri dan Latar belakang2. Letak geografis3. Visi dan misi4. Struktur organisasi5. Program kursus yang diselenggarakan6. Sarana dan prasarana7. Tahapan dalam pembelajaran andragogi<ol style="list-style-type: none">a) Pengalamanb) Berbagic) Prosesd) Menarik kesimpulane) Menerapkan	

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui Arsip tertulis
 - a. Sejarah berdirinya LKP Fennyke
 - b. Alamat LKP LKP Fennyke
 - c. Visi dan misi berdirinya LKP Fennyke
 - d. Data program-program pelatihan yang diselenggarakan oleh LKP Fennyke
 - e. Struktur organisasi
 - f. Sarana dan prasarana yang dimiliki
 - g. Data Pengelola LKP Fennyke
 - h. Data tutor LKP Fennyke
 - i. Data warga belajar LKP Fennyke
2. Foto
 - a. Bentuk fisik LKP Fennyke
 - b. Sarana dan prasarana yang dimiliki LKP Fennyke
 - c. Proses penerapan teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke

Lampiran 4. Pedoman wawancara untuk Pengelola LKP Fennyke

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke

I. Identitas diri

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan Terakhir :

II. Pertanyaan untuk Pengelola LKP Fennyke

A. Identifikasi Lembaga LKP Fennyke

1. Kapan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke berdiri?
2. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
3. Apa tujuan berdirinya Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
4. Apa saja fasilitas yang ada dan digunakan serta dari mana diperoleh?
5. Bagaimana status kepemilikan fasilitas Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke dan bagaimana kondisinya?
6. Bagaimana pemanfaatan fasilitas yang ada dan bagaimana kondisinya?

7. Program-program pelatihan apa saja yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
8. Apa tujuan program-program pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
9. Berapa pertemuan dalam setiap satu program pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
10. Berapa alokasi waktu dalam setiap sesi pembelajaran?

B. Sumber daya manusia

11. Berapa jumlah pengelola dan apa syarat untuk menjadi pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
12. Berapa jumlah tutor dan apa saja syarat untuk menjadi tutor di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
13. Bagaimana latar belakang pendidikan tutor?
14. Apakah mereka mengetahui teknik pembelajaran andragogi?
15. Berapa jumlah warga belajar dan apa saja syarat untuk menjadi warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
16. Berapa rata-rata usia warga belajar yang mengikuti pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
17. Apa pekerjaan warga belajar yang mengikuti di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?

C. Penerapan teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan

Tahap pengalaman

18. Apa yang dilakukan pada awal pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar baru bagi warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
19. Bagaimana antusias warga belajar dalam kegiatan tersebut?
20. Bagaimana kondisi lingkungan belajar pelatihan di LKP Fennyke?
21. Bagaimana kondisi masyarakat sekitar lokasi LKP Fennyke?
22. Apakah kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar dikaitkan dalam kegiatan belajar?

Tahap berbagi

23. Apakah warga belajar diberi kesempatan untuk menceritakan kembali mengenai kegiatan belajar yang baru saja ia lakukan pada warga belajar lain maupun pada tutor?
24. Apakah warga belajar bersama-sama berdiskusi dan membicarakan kembali mengenai kegiatan belajar yang baru saja dilakukan?

Tahap proses

25. Bagaimana kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan?
26. Apakah warga belajar diberi kesempatan untuk merenungkan kembali pengalaman belajar baru yang telah ia dapat?
27. Bagaimana peran pengelola dan tutor dalam mengevaluasi pembelajaran?

Tahap menarik kesimpulan

28. Apakah warga belajar diberi kesempatan untuk mengembangkan konsepnya sendiri mengenai kegiatan belajar yang telah mereka lakukan?
29. Apa yang diperoleh warga belajar setelah mereka mendapat pengalaman belajar baru?

Tahap menerapkan

30. Bagaimana kegiatan yang dilakukan untuk menerapkan pengetahuan yang warga belajar dapatkan?
31. Apakah warga belajar dilibatkan dalam merencanakan kegiatan tersebut?
32. Bagaimana peran pengelola dan tutor pada saat kegiatan tersebut?
33. Apakah warga belajar diberi kebebasan untuk menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam kegiatan tersebut?

D. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pelatihan

34. Apa saja faktor pendukung dalam setiap pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
35. Apakah pembelajaran yang selama ini dilakukan dapat dikatakan efektif untuk mencapai tujuan?
36. Apabila belum begitu efektif, apa yang menjadi kendalanya?

E. Manfaat penerapan teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan

37. Apakah program pelatihan yang telah dirancang mampu menjawab kebutuhan warga belajar?
38. Apabila belum, apa penyebabnya?
39. Apakah model pembelajaran pelatihan yang diterapkan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke bermanfaat bagi pengelola dan lembaga?
40. Apabila bermanfaat, apa saja manfaatnya?

Lampiran 5. Pedoman wawancara tutor LKP Fennyke

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Tutor Lembaga Kursus dan Pelatihan Fennyke

I. Identitas Diri

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Alamat :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Kegiatan di luar tutor :

II. Pertanyaan untuk tutor Lembaga Kursus dan Pelatihan Fennyke

A. Penerapan teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan

Tahap pengalaman

1. Apa yang dilakukan pada awal pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar baru bagi warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
2. Bagaimana antusias warga belajar dalam kegiatan tersebut?
3. Apa yang dilakukan, agar warga belajar merasa kegiatan belajar menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi mereka?
4. Bagaimana kondisi lingkungan belajar pelatihan di LKP Fennyke?
5. Bagaimana kondisi masyarakat sekitar lokasi LKP Fennyke?
6. Apakah kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar dikaitkan dalam kegiatan belajar?

Tahap berbagi

7. Apakah warga belajar diberi kesempatan untuk menceritakan kembali kegiatan belajarnya pada warga belajar lain maupun pada tutor?
8. Apakah warga belajar bersama-sama berdiskusi dan membicarakan kembali mengenai kegiatan belajar yang baru saja dilakukan?

Tahap proses

9. Bagaimana kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan?
10. Apakah warga belajar diberi kesempatan untuk merenungkan kembali kegiatan belajarnya?
11. Bagaimana peran pengelola dan tutor dalam mengevaluasi pembelajaran?

Tahap menarik kesimpulan

12. Apakah warga belajar diberi kesempatan untuk mengembangkan konsepnya sendiri mengenai kegiatan belajar yang baru saja ia lakukan?
13. Apa yang diperoleh warga belajar setelah warga belajar memperoleh pengalaman belajar baru?

Tahap menerapkan

14. Kegiatan apa yang dilakukan untuk menerapkan pengetahuan warga belajar yang telah ia dapat dari pengalaman belajar baru mereka?
15. Bagaimana peran pengelola dan tutor pada saat kegiatan tersebut?

16. Apakah warga belajar diberi kebebasan untuk menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk melakukan praktek?

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pelatihan

17. Apa saja faktor pendukung dalam setiap pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
18. Apakah pembelajaran yang selama ini dilakukan dapat dikatakan efektif untuk mencapai tujuan?
19. Apabila belum begitu efektif, apa yang menjadi kendalanya?
20. Bagaimana latar belakang pendidikan tutor?
21. Apakah mereka mengetahui teknik pembelajaran andragogi?

C. Manfaat penerapan teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan

22. Apakah program pelatihan yang telah dirancang mampu menjawab kebutuhan warga belajar?
23. Apabila belum, apa penyebabnya?
24. Apakah model pembelajaran pelatihan yang diterapkan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke bermanfaat bagi pengelola dan lembaga?
25. Apabila bermanfaat, apa saja manfaatnya?

Lampiran 6. Pedoman wawancara untuk warga belajar LKP Fennyke

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Warga Belajar LKP Fennyke

I. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan Terakhir :

II. Pertanyaan untuk Warga Belajar LKP Fennyke

A. Penerapan teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan

Tahap pengalaman

1. Bagaimana kegiatan yang dilakukan pada awal pembelajaran di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
2. Apa motivasi anda mengikuti pelatihan ini?
3. Seberapa bermaknanya kegiatan belajar yang baru saja anda lakukan bersama tutor?
4. Bagaimana kondisi lingkungan belajar pelatihan di LKP Fennyke?
5. Bagaimana kondisi masyarakat sekitar lokasi LKP Fennyke?
6. Apakah kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar dikaitkan dalam kegiatan belajar?

Tahap berbagi

7. Apakah anda diberi kesempatan untuk menceritakan kembali kegiatan belajar yang baru saja anda lakukan pada warga belajar lain maupun pada tutor?
8. Apakah anda bersama-sama berdiskusi dan membicarakan kembali mengenai kegiatan belajar yang baru saja dilakukan?

Tahap proses

9. Bagaimana kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan?
10. Apakah anda diberi kesempatan untuk merenungkan kembali mengenai kegiatan belajar yang telah anda lakukan?
11. Apa yang anda renungkan setelah anda mendapat pengalaman belajar baru?

Tahap menarik kesimpulan

12. Apakah anda diberi kesempatan untuk mengembangkan konsep anda sendiri mengenai kegiatan belajar yang anda lakukan?
13. Apa yang anda peroleh setelah melakukan kegiatan belajar?

Tahap menerapkan

14. Bagaimana kegiatan yang dilakukan untuk menerapkan pengetahuan yang anda dapat pada kegiatan belajar sebelumnya?
15. Apakah anda dilibatkan dalam merencanakan kegiatan tersebut?
16. Bagaimana peran pengelola dan tutor pada saat kegiatan tersebut?
17. Apakah anda diberi kebebasan untuk menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk melakukan kegiatan tersebut?

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pelatihan

18. Apa saja faktor pendukung dalam setiap pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?
19. Apakah pembelajaran yang selama ini dilakukan dapat dikatakan efektif untuk mencapai tujuan?
20. Apabila belum begitu efektif, apa yang menjadi kendalanya?

C. Manfaat penerapan teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan

21. Apakah program pelatihan yang telah dirancang mampu menjawab kebutuhan warga belajar?
22. Apabila belum, apa penyebabnya?
23. Apakah model pembelajaran pelatihan yang diterapkan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke bermanfaat bagi pengelola dan lembaga?
24. Apabila bermanfaat, apa saja manfaatnya?

Lampiran 7. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN I

Hari/Tanggal : Senin, 6 April 2015
Waktu : Pukul 16.30-17.00 WIB
Informan : Pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke
Topik : Konfirmasi persetujuan izin penelitian

Hari ini saya terjun ke lapangan untuk memulai penelitian skripsi. Setelah minggu sebelumnya proposal skripsi saya telah di setujui oleh dosen pendamping. Dengan membawa proposal penelitian dan surat izin penelitian yang sebelumnya telah saya urus, saya menuju ke LKP Fennyke. Kurang lebih pukul setengah lima saya tiba di sana. Di sana saya langsung bertemu dengan Ibu “Li” (Pemilik LKP Fennyke) dan Ibu “Rs” (Pemimpin LKP Fennyke). Langsung saja dengan sedikit basa basi saya menjelaskan lagi maksud dari penelitian yang akan saya lakukan di LKP Fennyke. Ibu “Li” dan Ibu “Rs” orangnya sangat ramah dan sangat hambel untuk diajak mengobrol apalagi bercanda, sehingga sangat memudahkan saya untuk beradaptasi di lingkungan LKP Fennyke. Setelah menyerahkan surat izin penelitian, saya dijelaskan dan diperlihatkan bentuk fisik LKP Fennyke. Setelah dirasa cukup, saya pamitan dan sekaligus janji dengan Bu “Rs” untuk melakukan penelitian di hari berikutnya.

CATATAN LAPANGAN II

Hari/Tanggal : Selasa, 7 April 2015

Waktu : Pukul 10.00-11.30 WIB

Informan : Pengelola Lembaga Kursus (LKP) Fennyke

Topik :

1. Mengamati fisik dari LKP Fennyke
2. Dokumentasi profil lembaga
3. Wawancara mengenai profil lembaga, pelaksanaan implementasi teori andragogi dan faktor yang mempengaruhi serta manfaat pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke,

Hari ini adalah hari pertama saya melakukan penelitian. Tepat pukul 10.00 WIB saya datang di LKP Fennyke. Di sana saya telah disambut oleh Bu “Rs” selaku pimpinan LKP Fennyke karena memang sebelumnya saya dan beliau telah janji untuk melakukan wawancara. Sebelum wawancara dimulai saya mengamati fisik dari LKP Fennyke. Gedung yang digunakan masih baru dibangun sehingga memang tampak bersih dan baru. Gedung yang digunakan oleh LKP Fennyke memiliki dua lantai. Dari awal saya datang di LKP fennyke, sudah disugahi dengan pemandangan mesin-mesin dan peralatan jahit, border, dan membatik. Bila melihat sebelah barat gedung, di sana terdapat *show room* untuk mempertontonkan dan menjual berbagai produk yang diproduksi dari LKP Fennyke. Ada sedikit keganjalan saat saya melihat hanya ada 3 orang saja yakni Bu “Rs”, Bu “Li” dan salah satu pekerja jahit yang ada. Ternyata memang pada hari itu tidak ada pembelajaran, jadi hanya pengelola dan pekerja jahit saja yang saya jumpai. Beberapa menit mengamati bentuk fisik barulah saya memulai wawancara dengan Bu “Rs” mengenai profil lembaga, proses pembelajaran pelatihan, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dan manfaatnya. Setelah 45 menit saya mencukupkan wawancara pada siang itu karena saya rasa sudah cukup dan semua pertanyaan sudah terjawab oleh Bu “Rs”. Lalu saya meminta izin untuk mengambil foto di LKP Fennyke serta meminta dokumentasi

tertulis mengenai profil lembaga. Namun pada siang itu, profil lembaga yang baru belum ada cetakannya, sehingga saya harus menunggu hari esok untuk mengambil cetakan profil lembaga. Kira-kira pukul setengah dua belas saya cukup puas dengan foto-foto yang saya ambil, saya pamit untuk pulang.

CATATAN LAPANGAN III

Hari/Tanggal : Kamis, 16 April 2015

Waktu : Pukul 14.00-16.00 WIB

Informan : Tutor kursus dan warga belajar (LKP) Fennyke

Topik :

1. Mengamati pelaksanaan implementasi teori andragogi
2. Wawancara mengenai implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan, faktor yang mempengaruhi, dan manfaatnya

Pada hari ini saya meneruskan penelitian saya yang kedua. Sebelum ke LKP Fennyke saya memang sudah janji dulu dengan Bu “Rs” (Pengelola LKP Fennyke) bahwa hari ini saya ingin mewawancarai salah satu tutor kursus di LKP Fennyke. Saya datang ke LKP Fennyke pukul 14.00 WIB. Setibanya di sana, ternyata baru ada ujian kursus praktik salah satu warga belajar dari kelas menjahit privat. Tanpa berlama-lama saya langsung saja menemui “Rs”. Setelah berbincang sejenak dengan Bu “Rs”, saya dikenalkan dengan salah satu tutor kursus yakni Bu “Di”. Lalu, langsung saja mulai wawancara dengan Bu “Di” dengan basa basi dan perkenalan terlebih dahulu. Tutor perempuan yang berumur 26 tahun ini adalah tutor kursus serba bisa. Beliau menjadi tutor untuk kursus menjahit, bordir, dan membatik. Hal tersebut wajar saja, karena dulunya beliau lulusan dari SMK jurusan tata busana. Pada kesempatan kali ini, wawancara dengan Bu “Di” saya fokuskan pada pelaksanaan pembelajaran di LKP fennyke serta faktor pendukung dan penghambat dan manfaatnya. Berbagai pertanyaan dijawab Bu “Di” dari sudut beliau sebagai tutor mengenai pembelajaran orang dewasa yang terjadi di LKP. Setelah wawancara dirasa cukup saya melanjutkan penelitian saya dengan mengamati warga belajar dari kelas privat yang sedang ujian kursus. Sembari mengamati, saya mengambil gambar dengan kamera HP yang saya bawa. Di ujian tersebut tampak warga belajar sedang membuat kebaya dengan didampingi oleh satu tutor. Di sisi lain pikiran saya tertuju pada lalu-lalang kendaraan bermotor dan hiruk pikuk Jalan Godean. Waktu itu sekitar pukul setengah empat sore,

waktunya orang-orang kembali pulang dari kerjanya di kota. Saya merasakan cukup bising suara kendaraan yang melintas di Jalan Godean dan mungkin juga mempengaruhi pada pembelajaran di LKP Fennyke. Kira-kira pukul 16.00 WIB saya pamitan untuk pulang dan menyudahi penelitian saya pada hari ini.

CATATAN LAPANGAN IV

Hari/Tanggal : Selasa, 28 April 2015
Waktu : Pukul 13.00-15.00 WIB
Informan : Warga belajar LKP Fennyke
Topik :

1. Mengamati pembelajaran pelatihan
2. Wawancara mengenai implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan, faktor yang mempengaruhi, dan manfaatnya

Hari ini saya melanjutkan penelitian saya tentang penerapan teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke. Sebelumnya saya telah janji dengan Ibu “Ng” melalui sms. Ibu “Ng” 32 tahun adalah salah satu warga belajar di LKP Fennyke. Setelah dzuhur saya datang ke LKP Fennyke. Setibanya di sana ternyata Bu “Ng” belum datang, namun di sana sedang ada dua warga belajar dari program kursus menjahit privat sedang melakukan pembelajaran dengan didampingi salah satu tutor yakni Ibu “Su”. Sembari menunggu Ibu “Ng”, saya mengamati proses pembelajaran yang terjadi. Warga belajar tersebut sedang melakukan praktik membuat baju. Dengan menggunakan mesin jahit sendiri tutor hanya memberi arahan secara teori dan mendampingi apabila warga belajar mengalami kesulitan. Beberapa kali warga belajar mengalami kebingungan dan langsung bertanya pada Bu “Su”. Bu “Su” juga sangat sabar dalam menanggapi setiap pertanyaan dari warga belajar. Beberapa menit kemudian Bu “Ng” datang dan saya menyudahi pengamatan saya. Langsung saja saya memulai perkenalan dan wawancara dengan Ibu “Ng”. Ibu “Ng” orangnya sangat hambel sehingga sangat mudah untuk memancing jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Banyak sekali informasi yang saya dapat dari Ibu “Ng” ini, karena orangnya sangat mudah untuk bercerita. Terkadang satu pertanyaan yang saya tanyakan, dijawab oleh Ibu “Ng” dengan panjang dicampur dengan curhatannya. Setelah dirasa cukup, saya menyudahi wawancara dan pamit pulang.

CATATAN LAPANGAN V

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Mei 2015

Waktu : Pukul 15.00-16.00 WIB

Informan : Tutor dan warga belajar LKP Fennyke

Topik :

1. Mengamati penilaian hasil ujian praktik
2. Wawancara mengenai implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan, faktor yang mempengaruhi, dan manfaatnya
3. Dokumentasi perencanaan pembelajaran di LKP Fennyke

Pada hari ini tepatnya pukul tiga sore, saya masih meneliti tentang pembelajaran yang dilaksanakan di LKP Fennyke. Subjek wawancara saya kali ini adalah Ibu “Li” sebagai tutor. Selain itu, ibu “Li” ini adalah pemilik dari LKP Fennyke, sehingga informasi yang saya dapat juga cukup lengkap dan sangat mendukung dalam penelitian. Seperti halnya pada wawancara dengan Ibu “Di”, Ibu “Li” juga saya wawancarai dengan pertanyaan yang sama tentu dengan jawaban yang berbeda dari Ibu “Li” sendiri. Setelah wawancara, saya diajak Bu “Li” melihat penilaian jahitan salah satu warga belajar yang datang menilaikan jahitan bajunya. Jadi, di LKP Fennyke penilaian kelulusannya menggunakan ujian praktik dan dinilai hasilnya. Setelah itu, saya meminta dokumentasi rencana pembelajaran yang dibuat oleh tutor untuk pembelajaran kursus. Tanpa sungkan, Ibu “Li” memberikan berkas-berkas seperti silabus dan rencana pembelajaran pada saya. Satu jam sudah saya berada di LKP Fennyke. Saya rasa sudah cukup penelitian untuk hari ini, selain itu di LKP tidak ada proses pembelajaran, jadi saya memutuskan untuk pamit pulang.

CATATAN LAPANGAN VI

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Mei 2015
Waktu : Pukul 13.00-14.00 WIB
Informan : Warga belajar LKP Fennyke
Topik : Wawancara mengenai implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan, faktor yang mempengaruhi, dan manfaatnya

Rabu, 6 Mei 2015 saya melanjutkan penelitian. Hari ini saya mewawancarai warga belajar mengenai pembelajaran pelatihan serta factor pendukung dan penghambatnya dan manfaatnya. Sebenarnya hari ini tidak ada pembelajaran kursus namun saya sudah janji melalui sms dengan warga belajar untuk bertemu di LKP Fennyke. Warga belajar tersebut adalah Mbak “No”. Mbak “No” adalah seorang karyawati swasta berumur 21 tahun yang bertempat tinggal di Nanggulan, Kulon Progo. Saat bertemu saya kembali meneruskan perkenaln saya dan Mbak “No” yang sebelumnya kami telah mamulai perkenalan melalui sms. Tidak berlama-lama, saya memulai wawancara. Pertanyaan yang saya ajukan sama dengan pertanyaan yang saya ajukan pada Ibu “Ng”, Karena mereka memang sama-sama warga belajar diS LKP Fennyke. Setelah semua pertanyaan dijawab dan informasi dirasa telah cukup, saya menyudahi wawancara dengan mbak “No”. Setelah selesai wawancara saya pamit pulang.

CATATAN LAPANGAN VII

Hari/Tanggal : Rabu, 7 Mei 2015
Waktu : Pukul 13.00-14.00 WIB
Informan : Warga sekitar LKP Fennyke
Topik : Observasi mengenai tanggapan masyarakat mengenai pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke

Pada hari ini saya melanjutkan penelitian saya di lapangan. Kali ini saya tidak langsung ke LKP Fennyke karena subjek pengamatan saya kali ini adalah warga sekitar LKP Fennyke. Setibanya di Desa Sidokarto tepatnya di sebelah barat LKP Fennyke, saya menghampiri warga seorang pemuda bernama “Ag” yang kebetulan sedang berada di luar. Sedikit basa-basi untuk memulai percakapan, lalu saya bertanya mengenai tanggapannya mengenai LKP Fennyke. Dari percakapan saya dengan mas “Ag” cukup mewakili warga disekitar LKP Fennyke. Mas “Ag” menceritakan pengalaman saudaranya yang memang pernah ikut kursus di LKP Fennyke. Dia juga menjelaskan mengenai dukungan warga sekitar pada kegiatan kursus dan pelatihan di LKP Fennyke. Setelah selesai percakapan saya menuju ke LKP Fennyke dengan tujuan untuk main-main, siapa tahu sedang ada pembelajaran. Namun, sesampainya di sana, ternyata tidak ada pembelajaran, hanya ada Ibu “Su” yang sedang menjahit baju. Saya hanya sebentar berbincang-bincang dengan Ibu “Su”, kemudian pamit pulang.

CATATAN LAPANGAN VIII

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Juli 2015
Waktu : Pukul 10.00-11.00 WIB
Informan : Tutor LKP Fennyke
Topik : Wawancara mengenai tutor dan pembelajaran di LKP Fennyke

Pada hari ini saya sedikit melanjutkan penelitian saya ke lapangan. Saya datang lagi ke lapangan yakni untuk menggali informasi lebih dalam mengenai latar pendidikan tutor dan sertifikat kompetensi yang dimiliki tutor. Selain itu juga untuk mengamati lebih mendalam pembelajaran di LKP Fennyke. Tiba pukul 10.00 WIB saya sudah disambut oleh Ibu “Li” dan Ibu “Di” karena sebelumnya saya sudah janji. Langsung saja saya mulai wawancara, pertama saya wawancara dengan Ibu “Di” dan di lanjut Ibu “Li”. Selain wawancara saya juga meminta fotocopy sertifikat kompetensi yang dimiliki tutor. Setelah itu saya memutuskan untuk melihat-lihat pembelajaran. Kebetulan hari itu ada mahasiswa PI dari UST yang sedang mengikuti kursus. Dengan berbasa basi saya memulai obrolan dengan maksud menggali informasi. Setelah selesai pukul 11.00 WIB, saya pamitan pulang.

Lampiran 8. Analisis Data Hasil Wawancara

Analisis Data

(Reduksi, Penyajian, dan Kesimpulan) Hasil Wawancara

Implementasi Teori Andragogi dalam Pembelajaran Pelatihan di Lembaga

Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke, Sidokarto, Godean, Sleman,

D. I. Yogyakarta

Pertanyaan	Cakupan Tanya Jawab	Kesimpulan
1. Bagaimana pelaksanaan tahap pengalaman dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?	<p>Peneliti : “Apa yang dilakukan pada awal pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar baru bagi warga belajar?”</p> <p>Pengelola “Rs” : “Pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh tutor bersama pengelola dengan berpedoman pada kurikulum SKKNI. Awal pembelajaran, tutor mencari tahu dan menggali kemampuan warga belajar dengan cara menanyakan langsung pada warga belajar mengenai hal-hal yang telah dipahami maupun kemampuan yang telah dikuasai sebelumnya. Setelah itu baru materi disampaikan oleh tutor.”</p> <p>Tutor Di : “Pembukaan seperti biasa, berdoa dan menyapa warga belajar. Setelah itu kita kasih pelajaran pertama, <i>misal</i> tingkat dasar <i>bikin</i> 3 baju. Pertama mengukur tubuh dulu, lalu <i>bikin</i> pola, motong kain, terakhir menjahit. Apabila di awal masuk kursus tutor menjelaskan pengetahuan dasar dan menerangkan penggunaan peralatan. Apabila sudah</p>	<p>Pelaksanaan tahap pengalaman di mana warga belajar memperoleh pengalaman belajar baru dengan kondisi lingkungan dan masyarakat yang mendukung hal tersebut, dilakukan dengan menjelaskan pengetahuan dasar dan peralatan yang akan digunakan dalam kursus. Setelah itu di pertemuan berikutnya pembelajaran dilakukan dengan penyampaian materi oleh tutor dan penjelasan dari modul sambil dipraktikkan. Kegiatan tersebut didukung dengan kondisi lingkungan belajar yang nyaman dengan tempat yang luas dan peralatan yang memadai. Kegiatan belajar sering dilakukan di bawah lantai dengan glengsoran karena lebih nyaman dan leluasa dan kedekatan antara sesama warga belajar dan tutor lebih erat. Lingkungan</p>

	<p>pertemuan kedua, ketiga dan seterusnya, pembelajaran dilakukan seperti biasa dengan teori <i>sambil</i> praktek”</p> <p>Warga belajar Ng : “Saya masuk di Fennyke dari nol, sama sekali belum mengerti tentang mesin dan jahit. Saya diberi modul lalu pertama saya diajari mengukur setelah itu saya diajari menggunakan mesin. Enaknya di sini karena pembelajarannya teori sambil praktek, jadi tiap langkah kita dikasih teori lalu dipraktikkan langsung.”</p> <p>Peneliti : “Bagaimana kondisi lingkungan belajar pelatihan di LKP Fennyke?”</p> <p>Pengelola Rs : “Lingkungan belajar saat pembelajaran cukup kondusif. Pembelajaran bisa dilakukan di mana saja, terkadang warga belajar malah lebih memilih melakukan pembelajaran di lantai dengan alasan lebih leluasa dan nyaman dan lebih luas daripada duduk di kursi dan meja. Selain itu lingkungan belajar yang kondusif juga didukung dengan jumlah peralatan kursus yang memadai sehingga satu warga belajar bisa menggunakan satu peralatan tanpa harus bergantian.”</p> <p>Tutor Di : “Sarana prasarana lengkap, tempat luas, Lingkungan belajar nyaman dan warga belajar memilih glengsoran di bawah daripada di meja sehingga kedekatan warga belajar dengan tutor lebih dekat.”</p>	<p>masyarakat sekitar juga mendukung kegiatan yang ada di LKP Fennyke dan tak sedikit warga sekitar yang menjadi warga belajar di LKP Fennyke.</p>
--	--	--

	<p>Warga belajar Ng : “Lingkungan belajar cukup nyaman dari segi sarana prasarana di Fennyke sangat memadai, apalagi kalau kelas privat yang biasanya hanya terdiri dari 1 – 8 orang yang masuk dalam setiap kelas, satu warga belajar bisa menggunakan satu mesin. Pas kita belajar membuat pola malah nyaman di bawah glengsoran. Sebenarnya ya.. disediakan meja kursi, tapi lebih nyaman glengsoran di bawah. Selain nyaman, suasana belajar antara kita sama tutor seperti teman sendiri jadi, antara kita tidak tidak canggung untuk berinteraksi sama tutor.”</p> <p>Peneliti : “Bagaimana kondisi masyarakat sekitar lokasi LKP Fennyke?</p> <p>Pengelola Rs : ‘Masyarakat menerima dengan baik adanya LKP fennyke. Terbukti tidak pernah ada komplain atau protes dari masyarakat.”</p> <p>Tutor Li : “Tanggapan mereka baik, mendukung karena kegiatan di sini positif. Banyak yang datang, ga cuma dari warga sekitar tapi juga pelajar, meskipun hanya untuk bertanya mengenai kegiatan yang ada di Fennyke. Meskipun mereka tidak mendukung secara materil, tapi dari banyaknya tanggapan yang positif dari mereka sudah cukup membuat kami senang”</p> <p>Warga belajar No : “Masyarakat di sekitar Fennyke mendukung kegiatan di Fennyke. Meskipun mereka</p>	
--	---	--

	ga mendukung secara materil, tapi dari tanggapan-tanggapan mereka yang positif menjadi sebuah dukungan <i>buat</i> kita menuntut ilmu di sini. Banyak juga warga sekitar yang ikut menjadi warga belajar di LKP Fennyke. Yang satu angkatan dengan saya juga banyak, <i>mas</i> ”	
2. Bagaimana pelaksanaan tahap berbagi dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?	<p>Peneliti : “Apakah warga belajar diberi kesempatan untuk menceritakan kembali mengenai kegiatan belajar yang baru saja ia lakukan pada warga belajar lain maupun pada tutor? Bagaimana?”</p> <p>Pengelola Rs : “Kegiatan semacam itu, di sini dilakukan dengan kegiatan seperti <i>sharing</i>, ngobrol biasa, atau tanya jawab antara warga belajar dan tutor.”</p> <p>Tutor Di : “Setelah kami menyampaikan teori lalu kami membuka sesi tanya jawab mengenai teori yang baru saja disampaikan dan warga belajar diperkenankan berdiskusi dengan warga belajar lain untuk saling memberi pemahaman pada materi yang disampaikan. Terkadang kami juga membuat sebuah diskusi yang di dalamnya terdapat warga belajar bersama tutor membahas materi kursus. Di dalam diskusi ini terkadang muncul ide-ide kreatif dari warga belajar mengenai mode-mode jahit, bordir, maupun membatik.”</p> <p>Warga belajar Ng : “Iya, diskusi, <i>sharing</i>, dan tanya jawab selalu dilakukan di sepanjang pembelajaran, Kegiatan tersebut dilakukan</p>	Pelaksanaan tahap berbagi di mana warga belajar saling berbagi pengalaman belajar barunya pada sesama warga belajar maupun kepada tutor dilakukan dengan tanya jawab atau berdiskusi dengan sesama warga belajar atau dengan tutor untuk saling bertukar pemahaman mengenai materi kursus.

	bisa dengan tutor atau sesama warga belajar.”	
3. Bagaimana pelaksanaan tahap proses dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?	<p>Peneliti : “Apakah warga belajar diberi kesempatan untuk merenungkan kembali kegiatan belajarnya?”</p> <p>Tutor Di : “Ya... pada sesi tanya jawab. Kami memberi kesempatan pada warga belajar untuk memikirkan materi yang telah dibahas dan bertanya apabila masih mengalami kebingungan dan memberikan pendapat apabila mempunyai uneg-uneg.”</p> <p>Warga belajar Ng : “Menggunakan tanya jawab. Apabila kita kurang paham bisa ditanyakan langsung pada tutor.”</p> <p>Warga belajar No : “Iya, setelah belajar dan mempraktikannya saya berfikir adakah yang kurang atau salah dengan jahitan saya. Apabila saya merasa ada yang kurang dan saya tidak tahu, saya bertanya dan berdiskusi dengan tutor atau warga belajar lain. Jadi saya bisa lebih paham mengenai materi kursus”</p> <p>Peneliti : “Bagaimana kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan?”</p> <p>Pengelola Rs : “Untuk evaluasi pembelajaran pada tiap harinya, kita hanya menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan warga belajar saat mengikuti pembelajaran selama satu pertemuan, Pada akhir program kursus, evaluasi dilakukan dengan tes tulis dan penilaian hasil praktek.”</p>	<p>Pelaksanaan tahap proses di mana warga belajar merefleksikan pengalaman belajar barunya dan memperoleh makna dari hal tersebut dilakukan dalam sesi tanya jawab atau diskusi yang berlangsung disepanjang pembelajaran. Setelah penyampaian teori atau melakukan praktek, warga belajar bebas untuk selalu bertanya mengenai materi yang belum jelas dan bebas menyampaikan pendapat. Dengan demikian, warga belajar mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang optimal dari kegiatan belajarnya. Selain itu, tutor dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan warga belajar mengenai materi kursus. Sedangkan, evaluasi pembelajaran untuk kelulusan warga belajar dalam mengikuti kursus dilakukan dengan tes tertulis dan penilaian hasil praktek (jahitan) yang dilakukan di akhir warga belajar mengikuti kursus.</p>

	<p>Tutor Li : “Dari tingkat satu dasar evaluasi hanya menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman warga belajar, tingkat kedua trampil dan ketiga mahir menggunakan tanya jawab dan penilaian hasil untuk mengetahui pemahaman dan penguasaan materi kursus.”</p> <p>Warga belajar No : “Dinilai baik apa enggaknya hasil jahitan, kalau masih salah diperbaiki sampai benar.”</p> <p>Peneliti : “Bagaimana peran pengelola dan tutor dalam mengevaluasi pemebelajaran?”</p> <p>Pengelola Rs : “Peran pengelola dan tutor hanya sebagai pendamping dan membantu lancarnya kegiatan evaluasi.”</p> <p>Tutor Li : “Mengarahkan dan mendampingi, apabila warga belajar mengalami kesulitan, kita membantu.”</p>	
<p>4. Bagaimana pelaksanaan tahap penarikan kesimpulan dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?</p>	<p>Peneliti : “Apakah anda diberi kesempatan untuk mengembangkan konsep anda sendiri mengenai kegiatan belajar yang anda lakukan?”</p> <p>Tutor Di : “Iya, meskipun warga belajar mendapat materi kursus dan menggunakan modul kursus sebagai pedoman pembelajaran, namun bagi warga belajar yang memiliki ide-ide kreatif mengenai jahit, bordir, dan membatik, mereka mempraktekan sendiri ide-ide mereka dalam menjahit, membordir, maupun membatik saat di rumah.”</p> <p>Warga belajar No : “Iya, tutor hanya membantu kita</p>	<p>Pada tahap ini warga belajar telah mendapat ilmu (pengetahuan dan ketrampilan) lalu dengan ilmu tersebut, warga belajar mengembangkan ide-ide kreatifnya untuk merancang model pakaian.</p>

	<p>memahami teori dan praktek menjahit yang terdapat dalam modul dan mengarahkan kita pada teknik yang benar, namun diluar itu kita bebas mengembangkan ide kreatif kita sendiri untuk merancang model pakaian.”</p> <p>Warga belajar Ng : “Iya, misalnya membuat kebaya, dari tutor hanya dikasih tau ngambil ukurannya seperti ini dan juga dijelaskan di modul, tapi, buat modelnya terserah dari kita. Buat yang ga punya ide sendiri, di modul ada contoh yang bisa menjadi patokan untuk membuat model.”</p> <p>Peneliti : “Apa yang anda peroleh setelah melakukan kegiatan belajar?”</p> <p>Warga belajar No : “mendapat ilmu tentang menjahit”</p> <p>Warga belajar Ng : ” “Selain ilmu tentang teknik menjahit, juga menambah wawasan saya tentang bahan-bahan atau kain.”</p>	
<p>5. Bagaimana pelaksanaan tahap menerapkan dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?</p>	<p>Peneliti : “Bagaimana kegiatan yang dilakukan untuk menerapkan pengetahuan yang warga belajar dapatkan?”</p> <p>Pengelola Rs : “Dengan praktek”</p> <p>Tutor Di : “Praktek.”</p> <p>Warga belajar Ng : “Melalui praktek.”</p> <p>Peneliti : “Apakah warga belajar dilibatkan dalam merencanakan kegiatan tersebut?”</p> <p>Pengelola Rs : “Tutor lebih berperan dalam merencanakan kegiatan praktek, karena</p>	<p>Pada tahap penerapan ini dilakukan dengan praktek membuat pakaian. Panduan pelaksanaan praktek dan contoh-contoh model pakaian sudah terdapat dalam buku modul, jadi warga belajar tinggal mengikuti apa yang ada dalam modul tersebut, Meskipun demikian, warga diberi kebebasan untuk menggunakan ide-ide kreatifnya untuk merancang model</p>

	<p>kegiatan praktek sudah ada panduannya di buku modul.”</p> <p>Warga belajar Ng : “Untuk praktek ada panduannya di modul dan contoh model yang menjadi patokan kita membuat baju.”</p> <p>Peneliti : “Apakah warga belajar diberi kebebasan untuk menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam kegiatan tersebut?</p> <p>Pengelola Rs : “....memang sudah seharusnya pengetahuan yang telah warga belajar dapat dari penyampaian materi oleh tutor diterapkan dalam kegiatan praktek. Warga belajar bebas menerapkan ilmu yang mereka dapat tapi tetap harus sesuai dengan teknik yang benar”</p> <p>Tutor Di : “Apabila saat pembelajaran di Fennyke, kegiatan praktek masih dipandu dengan petunjuk dari modul. Tapi, kalau di rumah mereka bebas untuk menggunakan ide-ide kreatifnya. Tutor perannya sebagai pendamping, kalau mereka mengalami kesulitan, mereka selalu bertanya pada kita.”</p> <p>Warga belajar Ng : “Walaupun ada panduannya di modul mengenai langkah-langkah praktek dan teknik menjahit dan pengukurannya, tapi untuk model seperti motif, bahan, aksesoris dan kombinasi, kita diberi kebebasan untuk berkreasi.”</p> <p>Peneliti : “Bagaimana peran pengelola dan tutor pada saat kegiatan tersebut?</p>	<p>pakaian yang unik sesuai keinginannya. Tugas tutor tetap mendampingi dan mengarahkan, meskipun warga belajar bebas merancang model pakaiannya, namun teknik jahitan harus sesuai dengan panduan dan tutor wajib mengarahkan.</p>
--	--	---

	<p>Pengelola Rs : “Peran kami dalam kegiatan praktik mengarahkan dan mendampingi. Meskipun warga belajar sudah menguasai materi, tapi tetap harus diawasi”</p> <p>Tutor Li : “mengarahkan warga belajar agar menguasai teknik dasar. Meskipun warga belajar punya ide kreatif dan bagus tapi kalau teknik jahit dan pengukurannya salah, ya tetap salah, sehingga tutor perlu mengarahkan.”</p> <p>Warga belajar Ng : “Mengarahkan dan mendampingi, selalu siap sedia saat ditanya oleh warga belajar yang mengalami kesulitan dan dengan tegas menyalahkan hasil jahitan yang memang benar-benar tidak sesuai dengan teknik menjahit. Meskipun jahitan sudah berbentuk baju, tapi kalau dicermati detailnya, kalau tekniknya salah, ya... harus dibongkar lagi dan dijahit ulang.”</p>	
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?	<p>Peneliti : “Apa saja faktor pendukung dalam setiap pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?”</p> <p>Pengelola Rs : “Sarana dan prasarananya termasuk peralatan, cukup memadai dan dalam kondisi baik. Lingkungan masyarakat juga mendukung kegiatan kursus di Fennyke karena pada awalnya LKP Fennyke juga muncul untuk memberdayakan masyarakat setempat.”</p> <p>Tutor Di : “Sarana prasarana</p>	Faktor pendukung dalam implementasi teori andragogi pada pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke yakni : (1) Sarana dan prasarana yang memadai dan dalam kondisi baik, (2) Lingkungan masyarakat mendukung kegiatan kursus dan pelatihan di LKP Fennyke, (3) Tutor Tutor yang bersahabat sehingga kedekatan

	<p>lengkap, satu orang menggunakan satu mesin. Pembelajaran yang terjalin juga sangat menyenangkan karena suasana pembelajaran dan kedekatan warga belajar dengan kami seperti teman sendiri.”</p> <p>Warga belajar Ng : “Faktor pendukungnya selain sarana prasarana lengkap, tutornya sangat bersahabat dan sabar dalam membimbing dan mendampingi kita. Kita dibebaskan mengembangkan ide kreatif kita sendiri dalam merancang model pakaian dan memilih kain sesuai dengan keinginan kita. Kedekatan kita dengan tutor seperti teman, keluarga. Di luar jam kursus, kita bisa berkonsultasi tentang jahit dengan para tutor lewat sms, telpon, apa datang langsung ke fennyke, Kalau kita sudah luluspun, kita bisa juga konsultasi dengan para tutor di fennyke”</p> <p>Warga belajar No : “Pendukungnya di sini biayanya murah. Nanti setelah ikut kursus di sini cari kerjanya juga lebih enak. Selain itu, teman-temannya juga enak dan tutornya enak diajak mengobrol, jadi kekeluargaannya sangat erat. Dari segi sarana prasarana di sini lengkap. Ditambah lagi di sini itu enaknya jam kursus menyesuaikan dari kita, sebelumnya kita mengabari dulu pihak pengelola jika mau berangkat kursus. Dengan demikian sangat membantu sekali bagi kita warga belajar</p>	<p>warga belajar dengan tutor seperti teman, (4) Selain program yang dari pemerintah, warga belajar bebas menentukan jam belajarnya sendiri, (5) pembelajaran dilakukan dengan penyampaian teori sambil praktek, dan (6) Warga belajar dibebaskan untuk mengembangkan dan menggunakan ide-ide kreatifnya untuk merancang model pakaian. Adapun faktor penghambatnya yakni:</p> <p>(1) Warga belajar yang kurang aktif atau pendiam/ antusias mengikuti kursus rendah, (2) Perbedaan motivasi mengikuti kursus antar warga belajar. Ada yang motivasi kursus berasal dari dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, namun ada juga karena paksaan dari orang lain, orang tua atau atasan kerja, (3) Warga belajar yang buta warna sangat sulit untuk mengikuti kursus membuat, dan (4) Kebisingan kendaraan bermotor, karena letak LKP Fennyke di pinggir jalan, sehingga saat tutor menyampaikan materi dan memberi arahan terkadang tidak terdengar oleh warga belajar.</p>
--	--	---

	<p>yang memang punya kesibukan di luar kursus”</p> <p>Peneliti : “Apakah pembelajaran yang selama ini dilakukan dapat dikatakan efektif untuk mencapai tujuan?”</p> <p>Pengelola Rs : “Ya, sudah efektif. Karena selama ini tidak ada komplain dari warga belajar maupun alumni mengenai pembelajaran. Jika dilihat tanggapan warga belajar dan alumni sangat baik pada LKP Fennyke.”</p> <p>Tutor Di : “Iya efektif, karena setiap kali pertemuan warga belajar bisa menguasai dan mempraktekan materi yang diajarkan, karena kami menerapkan penyampaian teori yang bertahap sesuai langkah-langkah dalam menjahit, membordir, maupun membatik dan langsung praktek. Jadi, warga belajar bisa langsung menguasai tiap langkah menjahit, bordir, maupun membatik. Model pembelajaran seperti ini juga mengurangi resiko lupa pada warga belajar.”</p> <p>Peneliti : “Apabila belum begitu efektif, apa yang menjadi kendalanya?”</p> <p>Pengelola Rs : “Kendala yang dihadapi selama ini pada warga belajar yang kurang aktif atau pendiam. Karena terkadang warga belajar yang seperti ini cenderung susah untuk memahami materi dan praktek. Solusi yang dilakukan biasanya dengan memberi perlakuan dan pendekatan khusus dan sering-sering melakukan</p>	
--	--	--

	<p>pengulangan materi dan praktek.”</p> <p>Tutor Li : “Ada kendala saat pembelajaran seperti perbedaan motivasi warga belajar mengikuti kursus. Ada beberapa diantara warga belajar yang mengikuti kursus karena kemauan sendiri untuk mendapat ketrampilan dan menggunakan ketrampilannya untuk membuka usaha, tapi ada juga yang terpaksa karena disuruh oleh orang tua atau perintah dari atasan. Memang ada beberapa warga belajar yang memang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran kursus dan membutuhkan perlakuan dan pendekatan khusus. Selain itu, susah juga saat mengajari warga belajar yang daya berfikirnya sedikit susah. Di sini kekurangannya letak LKP Fennyke yang di pinggir jalan, jadi bising kendaraan bermotor.”</p> <p>Warga belajar Ng : “Saya lemahnya di pengukuran mas, karena selama mengikuti kursus, meskipun kita sudah diajari dan membuat berbagai model pakaian, tapi ukuran yang digunakan hanya satu pake ukuran tubuh kita sendiri, pengukurannya dilakukan di awal kurus. Jadi, misal saya mencoba untuk membuat baju untuk orang lain saya tidak berani karena saya masih belum menguasai teknik dalam mengukur badan, dan kebanyakan teman saya juga seperti itu.”</p> <p>Warga belajar No : “Kalau untuk penghambatnya yakani</p>	
--	---	--

	<p>jarak rumah saya dengan Fennyke jauh, bensin naik jadi juga boros. Kebisingan sebenarnya mengganggu tapi sudah biasa.”</p> <p>Peneliti : “Apakah tutor sudahk memahami teori andragogi?”</p> <p>Pengelola Rs : “Selain jadi pengelola, saya juga jadi tutor di sini <i>mas</i>. Kalau tutor saya rasa juga belum begitu tahu <i>ya mas</i>, tapi coba tanya langsung saja <i>sama</i> tutor. Sebenarnya dulu <i>pas</i> waktu saya ikut ujian kompetensi pernah diajarkan waktu <i>micro teaching</i>. Tapi, <i>ga</i> sampai mendalam,”</p> <p>Tutor “Li” : “Saya tahu andragogi dan pedagogi. Andragogi untuk orang dewasa dan pedagogi untuk anak kecil, tapi untuk lebih dalam tentang teknik pembelajaran mungkin di sini belum sampai <i>kesitu mas</i>.”</p> <p>Tutor “Di” : “Cuma sekedar tahu <i>mas</i>. Dulu waktu ikut pelatihan pernah di terangkan tentang andragogi, tapi tidak <i>detail</i>, hanya saja saya tahu kalau andragogi itu untuk pembelajaran orang dewasa.”</p>	
7. Apa manfaat yang diperoleh warga belajar, tutor, pengelola, dan lembaga dari implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke?	<p>Peneliti : “Apa manfaat model pembelajaran pelatihan yang diterapkan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke bagi pengelola dan lembaga?”</p> <p>Pengelola Rs : “Bagi pengelola, saya mendapatkan kepuasan batin bisa berbagi ilmu pada warga belajar. Saya juga mendapat tambahan ilmu dan ide-ide fashion yang saya dapat dari ide-ide kreatif warga</p>	Manfaat implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke yang diperoleh bagi lembaga yakni menambah nilai plus untuk keperluan akreditasi lembaga dan memperbagus citra LKP Fennyke di mata masyarakat. Manfaat bagi tutor yakni: (1) Menambah ilmu tentang

	<p>belajar. Kalau bagi lembaga manfaatnya bisa menambah nilai plus untuk keperluan akreditasi dan semakin memperbagus citra LKP Fennyke di mata masyarakat sehingga dan diharapkan semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk ikut bergabung di LKP Fennyke.”</p> <p>Peneliti : “Apa manfaat model pembelajaran pelatihan yang diterapkan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke bagi tutor?”</p> <p>Tutor Di : “Dengan pembelajaran yang seperti ini, manfaatnya bisa menambah ilmu, baik itu untuk kita sebagai tutor maupun warga belajar. Kita di sini juga masih banyak perlu belajar. Dengan model pembelajaran seperti ini, kedekatan kita dengan warga belajar seperti teman sendiri, kita dan warga belajar, belajar bersama tanpa ada rasa canggung dan sungkan. Belajar bersama warga belajar juga memancing ide-ide kreatif kita, yang tadinya sama sekali tidak terfikirkan, setelah mendengarkan uneg-uneg dari warga belajar, munculah ide itu”</p> <p>Tutor “Li” : “Manfaat dari pembelajaran yang dilakukan di sini yang pasti tambah ilmu dan mengasah ketrampilan menjahit. Kalau untuk lembaga bisa mempertahankan atau meningkatkan akreditasi, sehingga masyarakat semakin percaya dan antusias untuk bergabung di LKP Fennyke ini.”</p>	<p>tata busana,</p> <p>(2) Memancing ide-ide kreatif kita dalam merancang model pakaian karena kita juga belajar bersama warga belajar yang juga memiliki ide-ide kreatif, dan (3) mendapat kepuasan batin, merasa senang dan menambah pahala karena bisa berbagi ilmu dengan warga belajar.</p> <p>Manfaat bagi warga belajar yakni: (1) menambah ilmu dan wawasan tentang tata busana, (2) Pembelajaran dengan penyampaian materi sambil praktek membuat warga belajar mudah mengingat dan menguasai materi kursus, (3) Kedekatan antara warga belajar dan tutor menjadi lebih erat, seperti tidak ada sekat di antara mereka, sehingga warga belajar tidak canggung untuk berinteraksi dengan tutor begitu juga sebaliknya.</p>
--	---	--

	<p>Peneliti : “Apa manfaat model pembelajaran pelatihan yang diterapkan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke bagi warga belajar?”</p> <p>Warga belajar Ng : “Dari yang tidak tahu menjadi tahu to mas... Kalau model pembelajarannya kaya gini, membuat kita mudah memahami dan menguasai materi.”</p> <p>Warga belajar No : “Karena di sini model pembelajarannya teori sambil praktek, kita mudah mengingat dan mudah memahami materi kursus. Kita juga cepat menguasai materi kursus. Daripada teori dulu dihabisin baru praktik, nanti <i>malah keburu</i> lupa. Pembelajarannya <i>ga</i> tegang, biasanya glengsoran di bawah membuat kedekatan antara kita <i>sama</i> tutor seperti teman atau keluarga. Dengan ikut kursus ini saya juga lebih menguasai teknik menjahit dan kelak kemampuan saya ini akan saya gunakan untuk mencari pekerjaan atau membuat usaha sendiri.”</p>	
--	---	--

Lampiran 9. Data Hasil Observasi

Data Hasil Observasi

Implementasi Teori Andragogi dalam Pembelajaran Pelatihan	Hasil observasi
1. Tahap Pengalaman - CL 3, 16/04/2015 - CL 4, 28/04/2015 - CL 7, 07/05/2015	<p>Pembelajaran di LKP Fennyke dilakukan dengan metode penyampaian teori sekaligus dipraktikan. Dengan menggunakan modul, tutor menjelaskan materi kursus dan mengarahkan warga belajar untuk mempratikannya langsung. Dalam kegiatan ini, didukung dengan lingkungan belajar yang nyaman namun ada kendala yakni bising kendaraan bermotor karena letak LKP di pinggir jalan Godean. Selain itu lingkungan masyarakat juga mendukung dengan adanya kegiatan kursus di LKP Fennyke, terbukti dari hasil percakapan peneliti dengan mas “Ag” salah satu warga sekitar yang memberi tanggapan baik terhadap LKP Fennyke, “Bagus <i>mas</i>, ya meskipun saya belum pernah <i>main-main</i> ke sana tapi dulu saudara saya pernah ikut kursus di sana, hasilnya saudara saya bisa jahit dan kadang-kadang juga <i>nrima</i> jahitan <i>gitu</i> mas... Kalau sifatnya positif masyarakat pasti mendukung apalagi kaitanya dengan pendidikan pasti mendukung.”</p>
2. Tahap Berbagi - CL 4, 28/04/2015	<p>Pelaksanaan tahap berbagi terjadi dalam tanya jawab dan diskusi. Tanya jawab dan diskusi bertujuan untuk membuka sebuah percakapan antara warga belajar dengan warga belajar lain ataupun dengan tutor dan mereka saling bertukar pemahaman atas materi kursus yang baru saja mereka dapatkan. Meskipun kegiatan tanya jawab dalam RPP yang disusun terdapat pada kegiatan penutup, namun tanya jawab dan diskusi bisa terjadi di sepanjang pembelajaran. Selama warga belajar dan tutor masih berinteraksi dalam pembelajaran, selalu terjadi percakapan di antara mereka mengenai materi kursus.</p>

<p>3. Tahap Proses - CL 4, 28/04/2015</p>	<p>Pelaksanaan tahap proses dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke terjadi dalam tanya jawab dan diskusi selain digunakan dalam tahap berbagi, ternyata juga digunakan dalam tahap proses. Apabila warga belajar kurang jelas terhadap materi kursus, mereka menanyakannya langsung pada tutor atau warga belajar lain. Dari tanya jawab tersebut warga belajar memperoleh pemahaman yang lebih mengenai materi kursus.</p>
<p>4. Tahap Menarik Kesimpulan - CL 5, 05/05/2015</p>	<p>Hasil pangamatan yang diperoleh untuk menggambarkan tahap ini yakni di LKP Fennyke membebaskan warga belajarnya untuk menggunakan ide-ide kreatifnya dalam membuat baju dalam kegiatan praktik. Ide-ide kreatif tersebut merupakan konsep yang dikembangkan oleh warga belajar sendiri setelah mendapat makna dari pengalaman belajarnya. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu “Li” bahwa, “....di sini memang diperbolehkan bahkan dianjurkan untuk merancang model-model pakaian sesuai dengan ide kreatif warga belajar. Contohnya <i>kaya mbaknya ini mas</i>, dia praktiknya membuat kebaya kartini. Di modul ada contohnya, tapi <i>mbaknya nambahin</i> ide kreatifnya sendiri, <i>kaya</i> kancingnya ini, trus motif kain, sama kombinasi di bagian dada sama lipatan di belakang”</p>
<p>5. Tahap Menerapkan - CL 4, 28/04/2015</p>	<p>Kegiatan untuk menerapkan pengetahuan yang didapat warga belajar yakni dengan praktik. Kegiatan praktik dilakukan oleh warga belajar dengan pendampingan dan arahan dari tutor. Tutor selalu siap dan memberikan solusi, apabila warga belajar mengalami kesulitan atau kebingungan dalam praktik. Meskipun warga belajar bebas menggunakan ide-ide kreatifnya, namun tugas tutor tetap mengawasi dan mengarahkan warga belajar. Apabila teknik jahit dan pengukurannya salah atau <i>melenceng</i> dari teknik jahit dan pengukuran yang benar, maka tutor wajib mengarahkan.</p>

Lampiran 10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/Pelatihan LKP Fennyke



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN / PELATIHAN (RPP)

LKP “ FENNYKE ” YOGYAKARTA

1.	Satuan pendidikan	:	LKP FENNYKE
2.	Jenis kursus	:	TATA BUSANA / MENJAHIT
3.	Level / Tingkat	:	II
4.	Alokasi Waktu	:	2 jam @ 60 menit
5.	Pertemuan ke	:	22
6.	Standar Kompetensi (SK) Waktu	:	8.Menjahit dengan mesin II : 30 jam @ 60 menit
7.	Kode unit	:	TBS.MP02.010.01
8.	Kompetensi Dasar (KD)	:	8.1. Menyiapkan tempat dan alat kerja
9.	Indikator	:	8.1.1. Menyiapkan tempat kerja secara ergonomis 8.1.2.Mengoperasikan mesin jahit 8.1.3.Menjahit bagian2 potongan pakaian 8.1.4.Merapikan tempat dan alat kerja 8.1.5. Menyiapkan kursi dan meja kerja
10.	Tujuan Pembelajaran	:	Setelah mengikuti KBM ini peserta mampu : 1.Menyiapkan tempat kerja secara ergonomis 2.Mengoperasikan mesin jahit 3.Menjahit bagian2 potongan pakaian 4.Merapikan tempat dan alat kerja 5.Menyiapkan kursi dan meja kerja
11.	Materi Pokok	:	- Cara menyiapkan tempat kerja secara ergonomis - Cara mengoperasikan mesin jahit - Cara menjahit bagian2 potongan pakaian - Cara merapikan tempat dan alat kerja - Cara menyiapkan kursi dan meja kerja
12.	Methode Media Sumber Belajar	:	Ceramah, praktek/latihan, Tanya Jawab dan penugasan : Modul menjahit level 2 LKP Fennyke, gambar2 dari internet, laptop : Buku tata busana jilid 1 SMK , oleh Ernawati dkk
Manajemen Pembelajaran			
	1. Pembukaan	:	-Memberi salam -Berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai -Mengabsen peserta -Mengkondisikan peserta -Memperkenalkan judul materi KD pembelajaran -Menyampaikan tujuan pembelajaran
	2. Kegiatan Inti	:	1.Kegiatan Eksplorasi <ul style="list-style-type: none"> • Instruktur memberi informasi /menjelaskan dan menggali pengetahuan peserta tentang ; -bagaimana menyiapkan tempat kerja yg sesuai prosedur -bagaimana mengoperasikan mesin jahit

			<ul style="list-style-type: none"> -bagaimana menjahit bagian2 potongan pakaian -bagaimana merapikan tempat dan alat kerja -bagaimana menyiapkan kursi dan meja kerja • Peserta memperhatikan materi yang disampaikan instruktur • Instruktur mendemonstrasikan ; -cara menyiapkan tempat kerja yg sesuai prosedur -cara mengoperasikan mesin jahit -cara menjahit bagian2 potongan pakaian -cara merapikan tempat dan alat kerja -cara menyiapkan kursi dan meja kerja <p>2.Kegiatan Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Instruktur mengarahkan peserta untuk melakukan demonstrasi /praktek tentang materi yang telah dipelajari • Instruktur memperhatikan demonstrasi yang dilakukan peserta didik • Instruktur memberikan penilaian terhadap hasil kerja peserta didik (instruktur memberi masukan baik kelebihan dan kekurangan dari demonstrasi yang sudah dilakukan peserta, dan apabila ada yaengemukakan perbaikan bila ada yang kurang tepat atau ada kesalahan) <p>3.Kegiatan Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Instruktur mengulas kembali sedikit / ringkasan materi yang sudah disampaikan (rangkuman dan kesimpulan tentang materi yang disampaikan) • Instruktur meminta peserta untuk lebih banyak berlatih lagi dalam berkomunikasi dengan pelanggan ataupun lawan bicara sesuai prosedur yang sudah ditetapkan. • Instruktur menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya
	3. Penutup	:	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan tanya jawab untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan sudah dipahami semua peserta • Melakukan penilaian terhadap hasil kerja peserta • Penugasan untuk pertemuan selanjutnya yaitu mencari tau bagaimana cara mengoperasikan mesin jahit • Ditutup dengan doa bersama
	Penilaian	:	Pengamatan Performa di kelas Tes lisan

Mengetahui,
 Pemilik/Penanggun jawab LKP FENNYKE

Sleman, Februari 201
 Instruktur,

Rr Haddi Yartaning Liena,SE

Risfiyanti

Lampiran 11. Sertifikat Kompetensi Tutor



LEMBAGA SERTIFIKASI KOMPETENSI

No. Seri 0014897

SK Direktur Jenderal PNFI

No. 208 / E / kk / 2009

Sertifikat Kompetensi

No. Sertifikat : 0486 / Isk . tb / 01 - 2011

Lembaga Sertifikasi Kompetensi

Tata Busana

menetapkan bahwa :

RISFIYANTI

lahir di Sleman

tanggal 30 Desember 1982

terdaftar pada LKP Multi Talenta

dinyatakan

KOMPETEN *B = 82,8

dalam Uji Kompetensi Level II / Pembuat Busana

tanggal 10 - 12 Januari 2011

di Tempat Uji Kompetensi

KUMALASARI - DI YOGYAKARTA



Ditetapkan di Jakarta,

Ketua,

Dra. Hj. Dedeh. K. Sidik

tanggal 20 Februari 2011

Sekretaris,

Ade Triana, SPt

*Rentang Nilai :

B = 80 - 92

A = 93 - 100



LEMBAGA SERTIFIKASI KOMPETENSI

No. Seri 0005143
SK Direktur Jenderal PMP
No. 208 / E / SK / 2009

Sertifikat Kompetensi

No. Sertifikat : 0612 / Isk . tb / 04 - 2010

Lembaga Sertifikasi Kompetensi

Tata Busana

menetapkan bahwa :

Rr. HADDI YARTANING LIENA, SE

lahir di Yogyakarta

tanggal 11 Oktober 1964

terdaftar pada LKP Multi Talenta

dinyatakan

KOMPETEN*B

dalam Uji Kompetensi Level I / Asisten Pembuat Busana

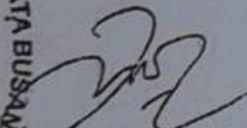
tanggal 14 April 2010

di Tempat Uji Kompetensi KUMALASARI



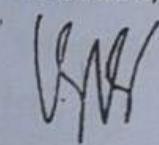
Ditetapkan di Jakarta,

Ketua,


Dra. Hj. Dedeh. K. Sidik

tanggal 29 April 2010

Sekretaris,


Ade Triana, SPT

*Rentang Nilai :
B = 80 - 93
A = 94 - 100

LEMBAGA SERTIFIKASI KOMPETENSI

No. Seri 0008012
SK Direktur Jenderal PHFI
No. 208 / E / kk / 2009



Sertifikat Kompetensi

No. Sertifikat : 0055 / lsk . tb / 08 - 2010

Lembaga Sertifikasi Kompetensi

Tata Busana

menetapkan bahwa :

SUTATMI

lahir di **Sleman**

tanggal **22 November 1968**

terdaftar pada **LPK FENNYKE**

dinyatakan

KOMPETEN *B

dalam Uji Kompetensi **Level I / Asisten Pembuat Busana**

tanggal **08 Agustus 2010**

di Tempat Uji Kompetensi

KUMALASARI - DI Yogyakarta



Ditetapkan di **Jakarta,**

Ketua,

Dra. Hj. Dedeh. K. Sldik

tanggal **30 Agustus 2010**

Sekretaris,

Ade Triana, SPt

*Rentang Nilai :
B = 80 - 92
A = 93 - 100

Lampiran 12. Daftar Sarana dan Prasarana di LKP Fennyke

Tabel Daftar Prasarana Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke

No	Sarana dan Prasarana	Luas	Jumlah	Kondisi
1	Gedung	420 m2	1	Baik
2	Listrik	1300 W		Baik
3	Tempat parkir	19 x 5 m	1	Baik
No	Sarana dan Prasarana	Luas	Jumlah	Kondisi
4	Tempat Ibadah	8 m2	1	Baik
5	Kamar mandi dan WC	6 m2	2	Baik
6	Pantry	6 m2	1	Baik
7	Ruang pimpinan	20 m2	1	Baik
8	Ruang staff	20 m2	1	Baik
9	Ruang tamu	6 m2	1	Baik
10	Front Office	16 m2	1	Baik
11	Ruang arsip	9 m2	1	Baik
12	Ruang kelas	20 m2	2	Baik
13	Meja Kabinet	1,5 x 1 m	1	Baik
14	Kursi pimpinan		1	Baik
15	Kursi staff		2	Baik
16	Meja staff		1	Baik
17	Meja front office		1	Baik
18	Meja potong		1	Baik
19	Kipas angina		2	Baik
20	Telepon		1	Baik
21	Printer		1	Baik
22	Laptop		1	Baik
23	Kursi belajar		30	Baik

Sumber: Daftar prasarana LKP Fennyke

Tabel Daftar Sarana Kursus Menjahit dan Bordir Lembaga Kursus dan Pelatihan

(LKP) Fennyke

No	Sarana dan Prasarana	Luas	Jumlah	Kondisi
1	Papan tulis		1	Baik
2	Almari arsip		4	Baik
3	Rak		4	Baik
4	Perpustakaan	2 x 2 m	1	Baik
No	Sarana dan Prasarana	Luas	Jumlah	Kondisi
5	Mesin jahit manual		4	Baik
6	Mesin jahit dinamo		10	Baik
7	Mesin jahit high speed		4	Baik
8	Mesin bordir high speed		4	Baik
9	Mesin zig zag singer (mesin pembuat lubang kancing)		2	Baik
10	Mesin obras benang 3		1	Baik
11	Mesin obras benang 4		1	Baik
12	Mesin wolsum		1	Baik
13	Mesin pembuat lubang kancing manual		1	Baik
14	Loker plastik		12	Baik
15	Setrika listrik		1	Baik
16	Setrika uap		1	Baik
17	Manekin		2	Baik
18	Meja setrika		1	Baik
19	Mesin pembuat kancing		1	Baik

20	Almari etalase pajangan baju		1	Baik
----	---------------------------------	--	---	------

Sumber: Daftar sarana kursus menjahit dan bordir Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke

Tabel Daftar Sarana Kursus Membatik Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)
Fennyke

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Meja gambar	1	Baik
2	Papan tulis	1	Baik
3	Kompor listrik	3	Baik
4	Kompor minyak	15	Baik
5	Wajan	17	Baik
6	Gawangan	5	Baik
7	Dingklik	10	Baik
8	Ember kecil	10	Baik
9	Ember besar	5	Baik
10	Tungku	2	Baik
11	Kenceng	2	Baik
12	Penjemur	5	Baik
13	Bak air	2	Baik
14	Meja cap	1	Baik
15	Meja colet	1	Baik
16	Meja belajar	8	Baik
17	Kursi	30	Baik
18	Canting	40	Baik
19	Kuas	20	Baik
20	Masker	20	Baik
21	Sarung tangan	5	Baik

22	Gayung	3	Baik
23	Timbangan	1	Baik
24	Drigen	15	Baik
25	Bak pewarnaan	2	Baik
26	Wajan pengecapan	1	Baik
No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
27	Canting cap	10	Baik
28	Kompor gas kecil	1	Baik
29	Tabung gas kecil	2	Baik

Sumber: Daftar sarana kursus membuat Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke

Lampiran 13. Laporan Triwulan Peserta Kursus LKP Fennyke Tahun 2015

**LAPORAN TRIWULAN I PESERTA KURSUS
LKP FENNYKE TAHUN 2015**

Nama Yayasan/Lembaga : LKP "FENNYKE "
 Nama Pimpinan : RISFIYANTI
 Nomor Ijin Operasional : ~~113/Kpts/2013, 223.2/Kptss/2013, 2235/Kpts/2013~~
 Masa Berlakunya Ijin : ~~278~~ ²⁸⁰ ~~23 sept 2013 - 23 sept 2015~~ ²⁷⁹
 Oprasional : ~~3 April 2013 - 3 April 2016, 25 juli 2013 - 25 juli 2016~~
 Alamat Lengkap : Jl.Godean Km 8,5, Sidokarto, Godean, Sleman, Yogyakarta
 Nomor Telephon : 0274 749 6417/085 878 183 006
 Email : lkpennykejogja@gmail.com
 Program Kursus : Tata Busana (Jahit), Teknik Bordir, Membatik

NO	N A M A	A L A M A T	TEMPAT TANGGAL LAHIR	PEKER JAAN	I J A S A H														KEJURU AN	KETEP ANGAN		
					S D		S M P		S L T A				D3		S 1		S2				S3	
									SMA		SMK											
					L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P				
1	Ummu Khairana	Jagalan,Rt02/19, No.01, Godean,Sleman	Jakarta,4 Desa 1994	Mahasis wi						1										Teknik Sulam Pita	Lulus	
2	Nur Zaakiyah Mustajab	Ngijon,Sendangarum,M oyudan,Sleman	Tulungagung, 29 Jan 1995	Mahasis wi						1										Jahit Dasar	Lulus	
3	Amilah	Permata Indah,Sidoarum,Godean	Sleman,19 Juli 1975	Ibu Rumah Tangga								1								Jahit Dasar	Lulus	
4	Dedi Susanto	Ngampilan,Yogyakarta	YK,18 Des 72	Security								1								Jahit Kaos	Lulus	
5	Puji Handayani	Gatak,IX,04/21,Sidoluh ur,Godean	Sleman,2 Feb 1977	Ibu Rumah Tangga								1								Jahit D,T,M	Lulus	
6	Laksmi Shitaesmi	Pucangan,Sumberagung ,Moyudan,Sleman	Kebumen,11 Des 76	Ibu Rumah Tangga											1					Jahit D,T,M	Lulus	

7	Ngatini, Spd. Paud	Kagongan, Rt 24/47, Banjararum, Kalibawang, KP	KP, 9 Des 1979	Guru																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																								
---	--------------------	--	----------------	------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

28	Ainun Naimah	Gedongan, Tlogoadi, mla ti, Sleman	Sleman, 7 Jan 91					1												Jahit Dasar	berlan ung
29	Yusfa Lutfi Atmaja	Ngemplak, Sumberejo, Tempel, Sleman	Sleman, 24 Nov 90						1											Jahit Dasar	Mas berlan ung
30	Partini	Dukuh XIV, Sidokarto, Godean	Sleman, 1 Mei 69	Ibu Rumah Tangga		1														Membati k dasar	Mas berlan ung
31	Maya Anggraeni	Jowah V, Sidoagung, Godean	Sleman, 19 Maret 96							1										Jahit Dasar	Masi berlan ung
32	Yulia Suwarti	Genitem Rt07/17, Sidoagung, Godean, Sleman	Sleman, 19 Juli 52	Ibu Rumah Tangga			1													Membati k	Masil berlan ung
JUMLAH					2	7	11	1	8	1	2										32

Sleman, 31 Maret 2015

Risfiyanti

Lampiran 14. Dokumentasi Foto

DOKUMENTASI FOTO



Gedung LKP Fennyke tampak depan



Pembelajaran di kelas privat kursus menjahit



Penyerahan hasil ujian praktik oleh salah satu warga belajar



Memoong pola



Kondisi peralatan kursus di LKP Fennyke



Kondisi ruangan belajar

Lampiran 15. Surat-surat



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw (221, 223, 224, 295, 344, 345, 356, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 006

No. : 2281/UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

31 Maret 2015

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Elsa Irmawan
NIM : 11102241034
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Kularan RT 02/01, Triharjo, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : LKP Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman, Yogyakarta
Subyek : Pengelola, tutor, dan warga belajar LKP
Obyek : Implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan
Waktu : Maret - Mei 2015
Judul : Implementasi Teori Andragogi dalam Pembelajaran Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman, D. I. Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Maryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLS FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1403 / 2015

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/1374/2015
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 01 April 2015

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : ELSA IRMAWAN
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 11102241034
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Kularan, Triharjo, Wates, Kulon Progo
No. Telp / HP : 085743740148
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**IMPLEMENTASI TEORI ANDRAGOGI PADA PEMBELAJARAN
PELATIHAN DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) FENNYKE
SIDOKARTO, GODEAN, SLEMAN, D.I.YOGYAKARTA**
Lokasi : LKP Fennyke Sidokarto Godean
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 01 April 2015 s/d 01 Juli 2015

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 1 April 2015

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

ERNY MARYATUN, S.IP, MT

Pembina, IV/a

NIP 19720411 199603 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Godean
5. Pimp. LKP Fennyke Sidokarto Godean
6. Dekan FIP UNY
7. Yang Bersangkutan